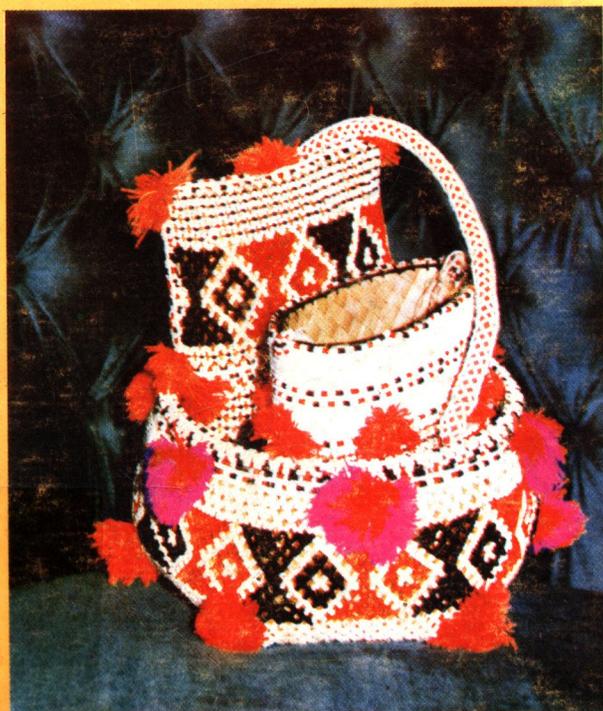




**ARTI LAMBANG DAN FUNGSI
TATA RIAS PENGANTIN
DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI BUDAYA
DAERAH SUMATERA UTARA**



Direktorat
Budayaan

2

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

371.209 TEU

MILIK DEPDIKBUD
Tidak diperdagangkan

Tata rias pengantin - Sumatera

392 5812
CHA
9

ARTI LAMBANG DAN FUNGSI
TATA RIAS PENGANTIN
DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI BUDAYA
DAERAH SUMATERA UTARA

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

PENELITI / PENULIS

Dra. Ny. Chalida Fachrudin : Ketua
Drs. J. Fachrudin Daulay : Sekretaris
Drs. Gimani Irawadi, MA : Anggota
Jainuddin P. Lubis : Anggota

PENYEMPURNA / EDITOR

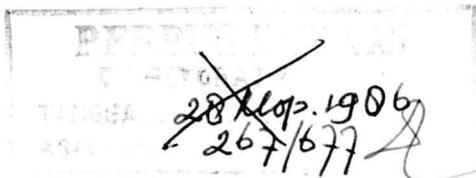
DRS. H.A. YUNUS
DRA. RIKA UMAR



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
1984 / 1985

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DITJEN NDSF
DEPSUDPAR

NO. INV : 191
PEROLEHAN : Hibah Dit Museum
TGL : 28-03-2007
SANDI PUSTAKA : 3925598 12



PRA KATA

Manusia sebagai makhluk berbudaya mengenal upacara perkawinan yang dipatuhi untuk memperoleh pengakuan secara syah dari masyarakat atas pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani bersama manusia lain lawan jenisnya. Upacara perkawinan itu adalah media sosialisasi yang mempunyai nilai-nilai, yang terkandung pada tata rias pengantin tersebut. Tata rias itu mempunyai pesan-pesan hidup yang hendak disampaikan antara lain mengharapkan pengakuan yang hadir terhadap sepasang manusia yang menjadi pusat perhatian pada hari upacara berlangsung, mereka syah sebagai suami istri.

Lambang-lambang yang diungkap dalam tata rias pengantin dan lain-lain perlengkapan upacara perkawinan merupakan pencerminan dari corak kebudayaan dalam arti nilai-nilai yang menjadi pola tingkah laku masyarakat yang bersangkutan. Pada umumnya pengetahuan tentang tata rias pengantin di daerah secara lisan atau dengan meniru, tidak ada yang mencatat atau membukukan pengetahuan itu. Mengingat orang yang mengetahui sudah langka, dikhawatirkan pengetahuan itu akan lenyap beserta nilai-nilainya, maka untuk tahun Anggaran 1984 / 1985 ini Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, memilih salah satu aspeknya yaitu :

Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-nilai Budaya

Hasil yang dicapai oleh tim adalah berkat kerjasama antar anggota tim dan bantuan yang diperoleh dari anggota masyarakat dan aparat pemerintah terutama para Penilik Kebudayaan di lokasi Penelitian. Tidak kurang pula bantuan dari para orang tua dari kelompok etnis yang dipilih sebagai bahan laporan ini yang berada di kota Medan.

Sudah sewajarnya apa yang dikerjakan oleh tim Aspek Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-nilai Budaya, jauh dari sempurna karena berbagai hambatan yang ditemui di lapangan seperti sudah tidak diproduksinya lagi benda-benda yang digunakan dalam Tata Rias dengan demikian Arti Lambangnya sukar pula diketahui walau namanya dikenal.

Namun para anggota tim telah mengusahakan bekerja sedaya mungkin sesuai dengan waktu dan dana yang tersedia.

Melalui kesempatan ini kami sampaikan ucapan terima kasih kepada para informan, Kakandepdikbud Kabupaten dan Kecamatan, Kasi dan Penilik Kebudayaan, Kepala Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan, Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Sumatera Utara serta seluruh masyarakat dan pemerintah di lokasi penelitian.

Semoga hasil laporan ini mencapai tujuannya demi pengembangan dan pembinaan Kebudayaan Bangsa.

Medan, Pertengahan Pebruari 1985

Pemimpin Proyek

Dra. Zuraida Tanjung

NIP 130251331

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah Naskah : ARTI LAMBANG DAN FUNGSI TATA RIAS PENGANTIN DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI BUDAYA PROPINSI SUMATERA UTARA TAHUN 1984 / 1985.

Kami menyadari bahwa naskah ini bukanlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya naskah ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pemimpin dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, tenaga ahli perorangan dan para peneliti / penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut diatas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Harapan kami terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Juli 1986
Pemimpin Proyek,

Drs. H.A. Yunus
NIP 130146112

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI SUMATERA UTARA**

Saya menyambut dengan rasa gembira, bahwa Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatera Utara Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Utara Tahun Anggaran 1986/1987 telah menerbitkan beberapa buku lagi antara lain :

ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL DAERAH SUMATERA UTARA, SOSIALISASI PADA PERKAMPUNGAN MISKIN DAERAH SUMATERA UTARA, ARTI LAMBANG DAN FUNGSI TATA RIAS PENGANTIN DAERAH SUMATERA UTARA, MAKANAN : WUJUD, VARIASI DAN FUNGSI-NYA SERTA CARA PENYAJIANNYA DAERAH SUMATERA UTARA.

Selesainya buku ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Depdikbud, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Buku ini adalah suatu usaha yang masih merupakan tahap pencatatan yang kelak dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Waktu untuk menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya Bangsa seperti yang disusun dalam buku ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini akan mendapat penyempurnaan lebih lanjut, agar merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penerbitan/penyusunan buku tersebut.

Me d a n, Agustus 1986
KEPALA KANTOR WILAYAH DEPDIBUD
PROPINSI SUMATERA UTARA

S O E G I J O
NIP 130048913

DAFTAR ISI

	Halaman
PRA KATA	iii
PENGANTAR	v
SAMBUTAN	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Tujuan Inventarisasi	3
1.2. Masalah	5
1.3. Ruang Lingkup	8
1.4. Pertanggungjawaban Penelitian	11
BAB II IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN	13
2.1. Lokasi	13
2.2. Penduduk	14
2.3. Latar Belakang Sosial Budaya	15
BAB III TATA RIAS PENGANTIN, ARTI LAMBANG DAN FUNGSINYA	19
1. Tata Rias Pengantin Suku Bangsa Melayu	
1.1. Unsur-unsur Pokok	19
1.1.1. Tata Rias	19
1.1.2. Tata Busana	27
1.1.3. Perhiasan	34
1.2. Variasi Tata Rias Pengantin (Berdasarkan Stratifikasi Sosial, Agama, Letak Geografis)	37
1.3. Perlengkapan Pengantin Untuk Upacara Perkawinan	38
1.3.1. Persiapan Juru Rias dan Calon Pengantin ...	38
1.3.2. Perlengkapan Pengantin Dalam Ruang Upacara Perkawinan	39
1.3.3. Variasi Perlengkapan Pengantin (Berdasarkan Stratifikasi Sosial, Agama, Letak Geografis)	55
2. Tata Rias Pengantin Suku Bangsa Mandailing / Angkola	57
2.1. Unsur-unsur Pokok	57
2.1.1. Tata Rias	57
2.1.2. Tata Busana	58

2.1.3.	Perhiasan.....	62
2.2.	Variasi Tata Rias Pengantin (Berdasarkan Stratifikasi Sosial, Agama, Letak Geografis).....	70
2.3.	Perlengkapan Pengantin Untuk Upacara Perkawinan.....	71
2.3.1.	Persiapan Juru Rias dan Calon Pengantin.....	71
2.3.2.	Perlengkapan Pengantin Dalam Ruang Upacara Perkawinan.....	73
3.	Tata Rias Pengantin Suku Bangsa Pesisir	
3.1.	Unsur - unsur Pokok.....	83
3.1.1.	Tata Rias.....	83
3.1.2.	Tata Busana.....	84
3.1.3.	Perhiasan.....	89
3.2.	Variasi Tata Rias Pengantin (Berdasarkan Stratifikasi Sosial, Agama, Letak Geografis).....	91
3.3.	Perlengkapan Pengantin Untuk Upacara Perkawinan.....	97
3.3.1.	Peralatan-peralatan Dalam Upacara Perkawinan.....	98
3.3.2.	Perlengkapan Pengantin Dalam Ruang Upacara Perkawinan.....	104
3.3.3.	Variasi Perlengkapan Pengantin Berdasarkan Stratifikasi Sosial, Agama, Letak Geografis).....	114
BAB IV	KOMENTAR PENGUMPUL DATA.....	121
4.1.	Suku Bangsa Melayu.....	121
4.2.	Suku Bangsa Mandailing/Angkola.....	123
4.3.	Suku Bangsa Pesisir.....	127
	DAFTAR PUSTAKA.....	131
LAMPIRAN :	PETA PROPINSI.....	133
	PETA LOKASI PEMUNGUTAN DATA	135
	DAFTAR INFORMAN.....	145
	DAFTAR FOTO.....	148
	DAFTAR ISTILAH TATA RIAS PENGANTIN.....	151

BAB I PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk berbudaya mengenal adat perkawinan yang dipatuhi dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan suatu perkawinan. Adat perkawinan itu dalam masyarakat berfungsi sebagai pedoman tingkah laku setiap anggota masyarakat dalam acara-acara dan kegiatan-kegiatan perkawinan, sehingga dengan demikian pergaulan antara pria dan wanita dalam masyarakatnya dapat dianggap syah sebagai suami istri. Adat perkawinan, dengan demikian, merupakan tata cara kehidupan sosial yang mengatur hubungan pria dan wanita sehingga tak terjadi pergaulan seperti yang terdapat dalam dunia binatang.

Pada hakekatnya, perkawinan merupakan hal yang sangat penting bagi pria dan wanita dalam lingkaran hidupnya. Melalui perkawinan, seseorang akan mengalami perubahan status sosial, yaitu dari status bujangan menjadi berkeluarga, dan dengan demikian seseorang itu diperlakukan sebagai anggota penuh dalam masyarakat, karena seseorang yang telah menikah sudah berhak mengikuti kegiatan sosialnya dalam kelompoknya, sudah dianggap ada eksistensinya.

Dalam sistem kekerabatan, perkawinan seseorang juga akan mempengaruhi sifat hubungan keluarga, dan bahkan dapat menggeser hak serta kewajiban sementara anggota kerabat lainnya. Keduanya tidak lagi diperlakukan sebagai perjaka dan gadis, tetapi justru disertai tugas - tugas dan kewajiban tertentu dalam lingkungan keluarga yang lebih luas berkenaan dengan statusnya yang baru itu.

Pergeseran kedudukan sosial, perluasan dan perubahan sifat jaringan sosial maupun kekerabatan itu perlu diumumkan dan dimantapkan dengan berbagai sarana dan cara. Manusia mengembangkan berbagai macam upacara dalam masyarakat dengan menggunakan lambang-lambang tertentu, sebagai pengukuhan norma-norma sosial yang berlaku. Demikian juga halnya, upacara perkawinan diselenggarakan untuk menandai peristiwa perkembangan fisik dan sosial seseorang dalam lintasan jalur hidupnya.

Upacara perkawinan itu begitu penting, baik bagi yang bersangkutan maupun bagi anggota kerabat serta anggota masyarakat sekitar-

nya. Oleh karena itu upacara itu biasanya diselenggarakan secara khusus, menarik perhatian, dan disertai penuh kehidmatan. Upacara itu biasanya juga menggunakan lambang-lambang yang berupa benda maupun tingkah laku yang mempunyai kaitan makna khusus, dan tidak dijumpai dalam keadaan sehari-hari. Namun, semuanya itu bertujuan untuk menyatakan harapan agar kedua pengantin senantiasa selamat dan sejahtera dalam mengarungi kehidupan bersama, terhindar dari segala rintangan, gangguan, dan malapetaka. Sebagian dari lambang-lambang itu adalah tata rias pengantin.

Tata rias pengantin tidak hanya sekedar menarik perhatian orang yang hadir dalam upacara perkawinan saja, tetapi juga dapat menciptakan suasana resmi dan hidmat. Selain itu, tata rias pengantin tidak sekedar menunjukkan kemewahan dan kemeriahan saja, namun juga mengandung makna tertentu sebagai pengungkapan pesan-pesan hidup yang ingin disampaikan.

Dalam masyarakat tradisional, pengakuan sosial itu sangat penting. Sedemikian pentingnya, sehingga hal tersebut memerlukan berbagai cara dan upaya agar tujuan itu tercapai dengan sebaik-baiknya. Cara dan upaya itu biasanya dengan merias pengantin seistimewa mungkin dan menyelenggarakan upacara dan pesta perkawinan yang semeriah-meriahnya dengan biaya yang sangat mahal. Selain pengakuan sosial, upacara dan pesta perkawinan itu juga sekaligus untuk meluapkan rasa gembira seluruh keluarga atas berlangsungnya peristiwa hidup yang amat penting itu.

Perwujudan tata rias pengantin tidak terlepas dari rangkaian pesan yang hendak disampaikan pada hadirin lewat lambang-lambang yang dikenal dalam tradisi masyarakatnya. Oleh karena itu, tata rias pengantin itu harus dikerjakan dengan cermat agar tidak menyimpang dari ketentuan yang lazim, bahkan di sebagian besar kelompok masyarakat ada orang khusus yang berperan sebagai juru rias pengantin.

Setiap bangsa, dan bahkan setiap suku bangsa, memiliki corak ragam tata rias pengantin yang berbeda-beda. Lambang-lambang yang diungkapkan dalam tata rias pengantin dan perlengkapan upacara lainnya itu merupakan pencerminan corak nilai-nilai kebudayaan yang menjadi pola tingkah laku anggota masyarakat yang bersangkutan.

Tata rias pengantin yang dikenal di Indonesia sangat bercorak ragam, sesuai dengan sifat kemajemukan masyarakatnya dengan

latar belakang kebudayaan yang bermacam-macam pula. Dalam rangka itu, yang dapat kita kerjakan adalah memperkenalkan sebanyak mungkin ragam tata rias pengantin yang ada di seluruh nusantara, untuk selanjutnya ditawarkan sebagai pilihan dan kemudian masyarakatlah yang menentukan pilihannya. Langkah yang perlu ditempuh sebelum itu adalah mengerjakan inventarisasi dan dokumentasi tata rias pengantin beserta makna yang terkandung di dalamnya dan fungsinya dalam menanamkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan selengkap mungkin.

Tulisan ini adalah merupakan salah satu dari hasil inventarisasi dan dokumentasi tersebut, yang melukiskan corak tata rias pengantin dari beberapa kelompok etnis di daerah propinsi Sumatera Utara, yaitu Melayu, Batak (Mandailing), dan Pesisir (perpaduan antara kelompok etnis Batak, Minangkabau, Nias, dan lain-lain).

Dalam tulisan ini uraian tersusun dalam bab-bab, yang meliputi :

- I. Pendahuluan, yang menggambarkan latar belakang masalah, tujuan inventarisasi dan dokumentasi, masalah itu sendiri, ruang lingkup, serta pertanggungjawaban metodologis inventarisasi dan dokumentasi.
- II. Identifikasi daerah penelitian, yang menggambarkan lokasi, penduduk, serta latar belakang sosial budaya dengan penelitian.
- III. Tata rias pengantin, arti lambang, dan fungsinya; yang meliputi unsur-unsur pokok tata rias pengantin, variasi, dan perlengkapannya. Bagian pertama bab ini menggambarkan corak tata rias pengantin kelompok etnis Melayu, bagian kedua kelompok etnis Batak (Mandailing), dan bagian ketiga kelompok etnis Pesisir.
- IV. Komentor pengumpul data.

1.1. Tujuan Inventarisasi

Berbagai tata rias pengantin yang tersebar di daerah dan didukung oleh suku-suku bangsa di Indonesia perlu diinventarisasi dan didokumentasi. Inventarisasi dan dokumentasi tersebut dilakukan guna mendukung kemungkinan pemanfaatan tata rias pengantin dalam rangka pembinaan aspek sosial budaya anggota masyarakat Indonesia. Kegiatan tersebut tidak hanya penting artinya bagi pengembangan kehidupan kebudayaan nasional yang sedang tumbuh, dan tidak hanya dimaksudkan sebagai pembakuan bentuk-bentuk tata rias pengantin yang dilakukan oleh anggota masyarakat pendukung kebudayaan yang bersangkutan, akan tetapi juga disebarluas-

kan kepada masyarakat diluar suku bangsa yang bersangkutan dalam bentuk publikasi sebagai modal tata rias pengantin dengan segala pengertian dan penanaman nilai-nilai serta gagasan penting yang terkandung di dalamnya. Hasil inventarisasi tersebut akan merupakan data yang bisa dijadikan bahan untuk mengembangkan tradisi tata rias pengantin daerah. Kebutuhan para juru rias terhadap data tersebut akan bisa dipenuhi. Mereka yang ingin belajar tentang tata rias tradisional, baik untuk sekedar menambah pengetahuan maupun untuk tujuan mengembangkan profesi juru rias, hasil inventarisasi yang lengkap akan sangat bermanfaat, setidaknya-tidaknya mempunyai landasan untuk mengembangkan kreativitas mereka.

Hasil inventarisasi juga bisa bermanfaat untuk menghilangkan keragu-raguan para juru rias dalam menghadapi berbagai versi tata rias tradisional yang dikenal di kalangan masyarakat, terutama makna simbolis yang terkandung di dalamnya. Di samping itu, kegiatan ini akan menyelamatkan pengetahuan yang luas dan sangat bermanfaat bagi kebutuhan masyarakat, yang selama ini hanya tersimpan dalam ingatan orang-orang tua dan semakin lanjut usianya. Jika mereka terlanjur meninggal dunia, maka pengetahuan tata rias yang dimilikinya, baik bentuk, fungsi, serta makna simbolisnya akan turut punah. Tata rias pengantin daerah sebagai bentuk pengungkapan sistem nilai yang berlaku di lingkungan masyarakat pendukungnya, bila telah dibukukan dan menjadi bacaan umum, akan bisa menunjang masyarakat dalam menanamkan saling pengertian dalam kehidupan sosial budaya, dan mencegah timbulnya prasangka yang negatif terhadap golongan lain. Masyarakat diharapkan dapat mengembangkan sikap saling menghargai dalam tata pergaulan masyarakat yang lebih luas. Hal ini berarti akan bisa ikut mempercepat proses pembinaan kebudayaan Nasional.

Inventarisasi dan dokumentasi tata rias pengantin daerah ini tidak hanya bertujuan mengungkapkan perbedaan bentuk dan maknanya, tetapi juga memaparkan persamaan-persamaannya. Persamaan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya akan kita terima sebagai ketunggalan di antara kebinekaan.

Hasil kegiatan ini juga dapat dimanfaatkan sebagai pengkajian bentuk tata rias pengantin daerah yang berkembang dewasa ini sebagai hasil kreativitas para juru rias. Jelasnya, sejauh manakah hasil kreasi baru yang ditawarkan pada masyarakat itu mempunyai landasan tradisi yang cukup kuat serta sesuai dengan sistem nilai yang

berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Tidak jarang kita jumpai, hasil kreasi baru yang tampak cukup indah dan meriah, tetapi dari segi makna simbolis ternyata kurang memadai. Data inventarisasi yang lengkap kiranya akan dapat dimanfaatkan untuk memperkaya bentuk kreasi baru yang masih berakar kuat pada tradisi, sehingga baik bentuk maupun nilai budaya yang terkandung di dalamnya cukup dapat memenuhi cita rasa masyarakat yang akan menggunakannya.

Tata rias pengantin daerah yang beraneka ragam serta tampak indah dan anggun juga akan merupakan kebanggaan kita sebagai bangsa yang berkebudayaan tinggi. Oleh karena itu, penampilan tata rias pengantin daerah sebagai pameran keindahan sering mengisi acara mode atau mengisi ruang-ruang museum dan mendapat perhatian khalayak umum yang cukup besar. Pelestarian tradisi tata rias pengantin daerah juga menunjang terlindunginya nilai-nilai luhur yang sekaligus menjadi norma-norma sosial budaya yang dipatuhi oleh masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu, semakin pentinglah usaha inventarisasi dan dokumentasi tata rias tersebut.

Dari uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan umum kegiatan inventarisasi dan dokumentasi ini adalah untuk menggali kebudayaan daerah sebagai bagian dari kebudayaan nasional, sedangkan tujuan khusus adalah untuk memelihara kelangsungan hidup tata rias pengantin itu sendiri serta peranannya bagi kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya.

1.2. Masalah

Seluruh masyarakat Indonesia dewasa ini sedang mengalami suatu proses pemabaharuan di segala bidang, sebagai akibat kuatnya pengaruh modernisasi, terutama di bidang teknologi yang juga merupakan salah satu unsur dari kebudayaan secara keseluruhan. Dalam upaya mengembangkan dan membina kebudayaan nasional dewasa ini terdapat hambatan yang besar, yaitu banyak anggota masyarakat yang mulai melupakan nilai-nilai tradisi lama, sedangkan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat moderen belum sempat diresapi dan dihayati secara mantap, sehingga sering timbul ketegangan sosial. Hal itu disebabkan anggota masyarakat seolah-olah kehilangan pegangan dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya dalam tata pergaulan yang sedang berlangsung.

Gejala dan kenyataan tersebut telah mendorong kita untuk

menempuh berbagai upaya guna mencegah terjadinya ketegangan sosial itu. Salah satu upaya adalah dengan mengadakan pengendalian nilai-nilai budaya bangsa yang masih bisa dipertahankan dan dilestarikan. Nilai-nilai itu antara lain terkandung dalam tata rias pengantin. Sehubungan dengan hal tersebut, maka inventarisasi dan dokumentasi tata rias pengantin itu perlu dilaksanakan.

Pengetahuan tata rias pengantin bagi suku-suku bangsa di Indonesia umumnya merupakan bagian dari tradisi tersebut diajarkan turun temurun secara lisan. Jarang sekali, bahkan hampir tidak ada tradisi yang mencatat pengetahuan tersebut secara tertulis. Pengetahuan itu hanya mereka catat dalam ingatan dan secara berulang dipraktekkan pada saat dibutuhkan oleh keluarga yang sedang menyelenggarakan upacara perkawinan dan lama kelamaan penata rias tersebut menjadi mahir dan trampil sebagai juru rias. Oleh karena semuanya tidak tertulis dan hanya ada dalam ingatan juru rias, maka tradisi tata rias pengantin itu mudah mengalami perubahan, sehingga timbullah kesulitan untuk menelusuri kembali versi yang paling tua dari versi-versi tata rias pengantin yang ada. Seandainya ada buku pegangan bagi para juru rias, maka perubahan tidak akan mudah terjadi, karena semua kegiatan tata rias akan berpedoman pada isi buku tersebut.

Arti perlambang atau makna simbolis dari tiap unsur tata rias pun biasanya dituturkan secara lisan dari generasi ke generasi, yang akibatnya, perkisaran makna juga tidak terelakkan. Perkisaran makna tersebut semakin lama semakin jauh menyimpang dari makna semula ; karena tidak ada catatan tertulis, sulit bagi kita untuk mengetahui makna, semula. Dengan demikian, penafsiran makna simbolis tata rias pengantin juga selalu mengalami perubahan. Namun demikian, perubahan tersebut juga mempunyai aspek positif, karena perubahan itu sendiri sesungguhnya merupakan ungkapan dari perubahan alam pikiran dan cita rasa masyarakat pada setiap zamannya; dan dengan adanya perubahan itu pula tradisi tersebut dapat bertahan dari zaman ke zaman. Namun, apapun yang terjadi, tata rias tersebut pasti mengungkapkan nilai-nilai kehidupan yang positif. Ia mengandung pesan dan amanat, baik terhadap orang-orang yang hadir dalam upacara perkawinan, maupun terhadap kedua mempelai yang bersangkutan, dengan tujuan agar dapat dijadikan pedoman tingkah laku dalam tata pergaulan masyarakat.

Dalam perkembangan kebudayaan, orientasi kita lambat laun

lebih menuju ke arah terciptanya kebudayaan nasional. Nilai-nilai kebudayaan daerah yang bertentangan dengan nilai-nilai kebudayaan nasional, atau setidaknya tidak yang tidak bisa menunjang bagi terbinanya kebudayaan nasional, akan kita tinggalkan. Berbagai seminar dan diskusi tentang kebudayaan nasional (misalnya tentang busana nasional, tata krama nasional, seni tari nasional, dan sebagainya) telah dilakukan, dan dari seminar serta diskusi tersebut sering kita dengar bahwa kebudayaan nasional (setidaknya sebagian besar unsur-unsurnya) belum berkembang dan terbentuk secara mantap. Namun, kegiatan tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya hasrat masyarakat untuk membangun kebudayaan nasional cukup besar, tetapi persoalan bagaimana meramunya sehingga bisa diterima oleh segala lapisan dan golongan masyarakat di Indonesia sering mengundang perdebatan. Demikian juga halnya dengan tata rias pengantin, yang merupakan salah satu unsur kebudayaan tersebut.

Dewasa ini tradisi tata rias pengantin daerah mendapat perhatian yang cukup besar dari masyarakat. Hal ini disebabkan oleh adanya hasrat untuk menerapkan tata rias nasional yang belum terpenuhi, karena belum adanya kemampuan untuk itu. Telah banyak usaha yang dilakukan untuk menciptakan tata rias pengantin daerah yang sudah ada dan berkembang dari tradisinya yang lama. Sejalan dengan itu, dan untuk kepentingan penciptaan tata rias pengantin nasional, perlu mempelajari lebih dahulu corak ragam tata rias pengantin daerah beserta sistem nilai yang melatar belakangi-nya, agar hasilnya tidak menyimpang dari sistem nilai masyarakat Indonesia pada umumnya.

Tradisi tata rias pengantin daerah masih dirasa perlu ada oleh masyarakat yang bersangkutan. Bahkan, banyak diantaranya yang kelihatan sangat mewah, anggun, dan mengandung makna simbolis secara lengkap. sehingga memenuhi fungsi kultural secara utuh bagi masyarakat pendukungnya. Profesi juru rias pengantin menurut tradisi daerah semakin banyak dibutuhkan oleh masyarakat. Selera atau cita rasa estetis masyarakatpun kelihatan berkembang pesat sehingga menuntut para juru rias untuk mengimbangnya dengan cara mengembangkan daya kreativitasnya di bidang tata rias pengantin masa kini. Dalam hubungan ini, semakin besarlah kebutuhan para juru rias untuk mempelajari seluk beluk tata rias pengantin menurut tradisi daerah, sedangkan buku-buku mengenai hal tersebut sangat langka atau bahkan boleh dikatakan tidak ada.

Masalah yang cukup besar yang kita hadapi dewasa ini adalah semakin langkanya orang-orang tua yang mengenal tradisi tata rias pengantin daerah. Hal tersebut disebabkan mereka tidak mengenal tradisi mencatat pengetahuan tentang tata rias itu secara tertulis, dan hanya ada dalam ingatan mereka. Kebanyakan mereka telah berusia lanjut, maka dalam waktu singkat akan hilanglah pengetahuan tata rias pengantin tersebut. Disamping benda-benda yang diperlukan hanya dimiliki atau diketahui oleh orang-orang tertentu.

Kenyataan-kenyataan yang diuraikan di atas kiranya merupakan masalah yang memerlukan pemecahan, dan cukup kuat untuk dijadikan alasan tentang pentingnya inventarisasi dan dokumentasi arti perlambang dan fungsi tata rias pengantin tersebut dalam rangka menanamkan nilai-nilai budaya sebagai salah satu upaya pengembangan dan pembentukan kebudayaan nasional.

1.3. Ruang Lingkup

Materi yang akan diinventarisasi dan dokumentasi dalam kegiatan ini adalah tata rias pengantin yang pernah dikenal dan yang masih menjadi tradisi hingga sekarang. Hal itu mencakup tata rias pengantin yang dikenal dalam lingkup tiga kelompok etnis di wilayah propinsi Sumatera Utara, yaitu kelompok etnis Melayu, Batak (Mandailing), dan Pesisir.

Untuk tidak mengulangi inventarisasi yang pernah dilakukan dalam proyek-proyek sebelumnya, maka inventarisasi dan dokumentasi ini dibatasi pada pengumpulan data tentang tata rias pengantin daerah, yang meliputi bentuk, bahan yang digunakan, serta arti perlambang atau makna simbolis yang terkandung dalam tata rias tersebut. Bentuk, bahan, dan arti perlambang itu mencakup tata rias, tata busana, dan perhiasan. Selain itu juga akan digambarkan perlengkapan upacara pengantin yang meliputi persiapan juru rias dan calon pengantin, dan perlengkapan pengantin dalam ruang upacara perkawinan. Dalam penyajian data tersebut akan dipertimbangkan variabel-variabel stratifikasi sosial, agama, dan letak geografis. Pergeseran nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang mungkin sekali berkaitan dengan terjadinya pergeseran nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat akibat perubahan pandangan mereka juga akan digambarkan.

Seperti diketahui, kelompok etnis Melayu dan kelompok etnis Batak terdiri dari sub-sub kelompok etnis. Kelompok etnis Melayu

terdiri dari sub kelompok etnis Melayu Langkat, sub kelompok etnis Melayu Deli, sub kelompok etnis Melayu Serdang, dan sub kelompok etnis Melayu Asahan. Sedangkan kelompok etnis Batak terdiri dari sub kelompok etnis Batak Mandailing/Angkola, sub kelompok etnis Batak Toba, sub kelompok etnis Batak Simalungun, sub kelompok etnis Batak Karo, dan sub kelompok etnis Batak Pak-pak (Dairi). Dalam tiap kelompok etnis, masing-masing sub kelompok etnis itu memiliki variasi-variasi kebudayaan di samping banyak memiliki persamaan-persamaannya. Kelompok etnis Pesisir tidak memiliki sub-sub seperti itu, karena memang kelompok etnis ini merupakan perpaduan dari beberapa kelompok etnis, yaitu Batak, Nias, Minangkabau, Melayu, Aceh dan sebagainya. Perpaduan itu telah demikian sempurnanya, tergambar dalam kebudayaan mereka, seperti bahasa, seni tari, seni musik, tata rias pengantin dan sebagainya. Setiap unsur kebudayaannya mengandung ciri-ciri kebudayaan yang terpadu sebagai hasil proses akulturasi yang cukup lama.

Dalam menginventarisasi dan mendokumentasi tata rias pengantin kelompok etnis Melayu, sub kelompok etnis Melayu Deli menjadi pusat perhatian, karena keberadaan kebudayaan Melayu (termasuk tata rias pengantinnya) ini masih sangat menonjol dalam kehidupan orang Melayu Deli atau dengan kata lain, pola-pola budaya mereka masih menjadi pedoman tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, apalagi masih berdirinya istananya yang bernama Istana Maimoon.

Alasan untuk memilih sub kelompok etnis Batak Mandailing sebagai sampel tata rias pengantin kelompok etnis Batak adalah, bahwa sub kelompok etnis Batak ini dalam upacara-upacara perkawinan masih menggunakan tata rias aslinya, dibandingkan dengan sub kelompok etnis Batak lainnya, seperti Batak Toba yang mayoritas memeluk agama Kristen. Bagi mereka yang memeluk agama Kristen jika mengadakan upacara perkawinan tidak lagi menggunakan tata rias pengantin tradisional mereka, tetapi cukup melakukan upacara di gereja dan di rumah dengan menggunakan pakaian moderen (jas bagi laki-laki dan kebaya bagi wanitanya).

Alasan memilih kelompok etnis Pesisir untuk diinventarisasi dan didokumentasi tata rias pengantinnya sebagai salah satu bentuk tata rias pengantin daerah Sumatera Utara adalah, bahwa bentuk-bentuk kebudayaan kelompok etnis ini merupakan contoh perpa-

duan yang serasi dan penting untuk diketahui, karena perpaduan seperti ini sangat mungkin sebagai contoh kasus yang baik sekali dalam rangka meramu berbagai unsur kebudayaan daerah dalam rangka pembinaan kebudayaan nasional.

Dalam kegiatan inventarisasi dan dokumentasi tata rias pengantin daerah Sumatera Utara ini dipilih lokasi untuk pengambilan sampel. Lokasi sampel sub kelompok etnis Melayu Langkat telah dipilih di wilayah Kecamatan Tanjungpura Kabupaten Langkat. Alasan memilih lokasi ini adalah, bahwa kota kecamatan Tanjungpura Kabupaten Langkat ini merupakan bekas pusat kesultanan Langkat masih bermukim di wilayah ini. Dengan demikian, diharapkan pola-pola budaya tradisional mereka masih dipedomani sebagai pola tingkah laku mereka, termasuk tata rias pengantin.

Kotamadya Medan dipilih untuk lokasi sampel sub kelompok etnis Melayu Deli, karena memang pusat Kesultanan Deli berada di daerah di kota ini. Dengan demikian keaslian tata rias pengantin Melayu Deli diharapkan dapat diperoleh dari wawancara dan pengamatan di kota ini. Lokasi sampel sub kelompok etnis Melayu Asahan telah dipilih Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Asahan. Alasan memilih lokasi ini adalah, bahwa berdasarkan informasi yang diperoleh, masyarakat Melayu Asahan di daerah ini masih sangat terikat oleh tradisi mereka, tidak seperti halnya di wilayah kota Tanjung Balai dan sekitarnya atau di wilayah kota Labuhan Batu dan sekitarnya. Di dua daerah yang terakhir ini adat istiadat orang-orang Batak Toba atau Batak Mandailing dan Minangkabau, termasuk tata rias pengantinnya. Kecamatan Kotanopan merupakan sampel lokasi untuk sub kelompok etnis Batak Mandailing, karena daerah ini secara historis termasuk dalam pusat-pusat "kekuliaan" (semacam kerajaan) di daerah Tapanuli Selatan ini, seperti kekuliaan Singengu, kekuliaan Tamiang, dan kekuliaan Manambin. Selain itu, daerah ini juga sangat dekat dengan kekuliaan Mandailing Godang (Mandailing Besar) Dengan demikian, diharapkan di daerah ini masih mempunyai keterikatan yang relatif kuat terhadap tradisi kehidupan sosial budaya yang asli, termasuk aspek tata rias pengantin mereka. Sedangkan untuk kelompok etnis Pesisir telah dipilih Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah, karena daerah ini merupakan tempat memproduksi benda-benda tradisional mereka, termasuk peralatan dan tata rias pengantin. Kecamatan Natal juga dipilih sebagai sampel lokasi untuk sub kelompok etnis Pesisir walaupun secara administratif termasuk di wilayah Kabupa-

ten Tapanuli Selatan, dengan maksud untuk melihat variasi tata rias pengantin yang mungkin dipengaruhi oleh letak geografis.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa berbagai alasan dalam pemilihan lokasi sampel tersebut di atas pada dasarnya adalah guna mendapatkan keaslian bentuk - bentuk tata rias pengantin beserta makna perlambang yang terkandung di dalamnya.

1.4. Pertanggungjawaban Penelitian

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi ini dimulai dengan kegiatan lokakarya - lokakarya, yang antara lain diikuti oleh ketua tim inventarisasi dan dokumentasi masing-masing aspek penelitian. Lokakarya dimaksudkan untuk menerima penjelasan serta mengadakan diskusi dengan pemimpin proyek pusat maupun daerah beserta stafnya. Lokakarya yang pertama diadakan di Cisarua (Bogor) Jawa Barat dalam rangka diskusi dan menerima penjelasan dari pemimpin proyek pusat beserta stafnya. Lokakarya yang kedua diadakan di Medan dalam rangka menerima penjelasan dan diskusi dari pemimpin proyek di daerah dalam melaksanakan kegiatan inventarisasi dan dokumentasi berdasarkan *Terms of Reference* (TOR) yang telah ditentukan dari pusat. Oleh karena itu, tim pelaksana inventarisasi dan dokumentasi dari aspek tata rias pengantin daerah ini melaksanakan kegiatannya berdasarkan pada TOR yang telah ditentukan itu.

Dalam tahap pengumpulan data, beberapa metode telah diterapkan. Setelah tim berupaya mengumpulkan bahan-bahan tertulis, termasuk publikasi-publikasi hasil penelitian, guna menerapkan metode kepustakaan dalam kegiatan ini, ternyata tidak banyak ditemukan bahan-bahan tertulis tersebut. Oleh karena itu, dalam kegiatan ini metode kepustakaan hanya beberapa digunakan, dengan demikian pengumpulan data lebih banyak menggunakan metode wawancara dan pengamatan.

Metode wawancara dilakukan di lapangan dengan nara sumber terpilih. Kriteria pemilihan nara sumber didasarkan pada pengetahuan yang dimiliki mengenai bentuk-bentuk, bahan-bahan, serta makna simbolis dari tata rias pengantin pada setiap sub kelompok etnis. Faktor usia nara sumber serta profesi mereka menjadi petunjuk pertama dalam menentukan pilihan. Orang yang berusia relatif lanjut dan mempunyai profesi sebagai tata rias pengantin adalah yang sangat diutamakan. Dengan demikian diharapkan dapat memberi informasi yang dibutuhkan dalam kegiatan inventarisasi dan dokumentasi ini.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang disusun terlebih dahulu dan kemudian direkam dalam pita rekaman (*tape recorder*). Metode pengamatan juga dilakukan dalam kegiatan inventarisasi dan dokumentasi tata rias pengantin ini. Pengamatan terhadap kegiatan upacara perkawinan yang sedang berlangsung juga dilaksanakan, dan hal ini sangat membantu untuk memperjelas makna-makna simbolis yang terkandung dalam tata rias pengantin tersebut. Hasil pengamatan, selain dicatat dalam buku catatan lapangan, juga direkam dalam bentuk foto-foto. Informasi yang diperoleh dari kegiatan ini benar-benar berasal dari lapangan tanpa memasukkan penafsiran / analisa pengumpulan data. Beberapa komentar pengumpul data dalam laporan hasil inventarisasi dan dokumentasi disusun secara terpisah khusus dalam bab tersendiri.

Dalam pelaksanaan pengumpulan data dan penulisan laporan hasil inventarisasi dan dokumentasi dilakukan pembagian tugas yang diberikan kepada tiap-tiap anggota tim, namun secara keseluruhan yang bertanggung jawab atas kegiatan proyek ini (dari sejak pengarahan kepada anggota tim sampai dengan selesainya penulisan hasil laporan akhir) adalah ketua tim, yaitu Dra. Ny.Chalida Fachruddin, Drs. Gimani Irawadi, MA mendapat tugas untuk penulisan Bab I (Pendahuluan) dan Bab II (Identifikasi Daerah Penelitian), Drs.Ny. Chalida Fachruddin mendapat tugas untuk pengumpulan data dan penulisan Bab III Bagian 1 (Tata Rias Pengantin Suku Bangsa Melayu), Z.Pangaduan Lubis mendapat tugas untuk pengumpul data dan penulisan Bab III Bagian 2 (Tata Rias Pengantin Suku Bangsa Batak), dan Drs. J.Fachruddin Daulay mendapat tugas pengumpulan data dan penulisan Bab III Bagian 3 (Tata Rias Suku Bangsa Pesisir Tapanhli Tengah). Sedangkan Bab IV (Komentar Pengumpul Data) adalah merupakan uraian komentar dari setiap pengumpul data yang merupakan hasil pengamatan dan persepsi masing-masing.

BAB II

IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN

2.1. Lokasi

Daerah Propinsi Sumatera Utara terletak pada posisi di antara 1° LU sampai 4° LU dan 90° BT sampai 100° BT. Luas daerah ini seluruhnya 72.913 km^2 (Biro Pusat Statistik Sumatera Utara 1980 : 7). Daerah ini dikelilingi oleh tiga wilayah propinsi dan dua lautan, yakni sebelah utara berbatasan dengan Propinsi Daerah Istimewa Aceh, sebelah timur dengan selat Malaka, sebelah selatan dengan Propinsi Riau dan Propinsi Sumatera Barat, serta sebelah barat dengan Samudera Hindia.

Secara administratif daerah ini terdiri dari tujuh belas daerah tingkat II, yang meliputi sebelas kabupaten dan enam kotamadya. Tiap-tiap kabupaten hampir dapat dikatakan menggambarkan suatu daerah kebudayaan dari kelompok etnis atau sub kelompok etnis asli yang ada di daerah Propinsi Sumatera Utara. Seperti diketahui, bahwa di daerah Propinsi Sumatera Utara terdapat tiga kelompok etnis asli, yaitu Melayu, Batak, dan Nias. Kabupaten Langkat merupakan daerah kebudayaan asal dari sub kelompok etnis Melayu Langkat, Kabupaten Deli Serdang dan Kotamadya Medan merupakan daerah asal sub kelompok etnis Melayu Deli dan sub kelompok etnis Melayu Serdang. Kabupaten Asahan dan Kabupaten Labuhan Batu merupakan daerah asal sub kelompok etnis Melayu Asahan. Kabupaten Tapanuli Selatan merupakan daerah asal dari sub kelompok etnis Batak Mandailing. Kabupaten Tapanuli Tengah merupakan daerah asal kelompok etnis Pesisir, yang merupakan perpaduan (hasil akulturasi) berbagai kelompok etnis seperti Batak, Nias, Aceh, Melayu dan Minangkabau. Kabupaten Tapanuli Utara merupakan daerah asal sub kelompok etnis Batak Toba. Kabupaten Simalungun merupakan daerah asal sub kelompok etnis Batak Simalungun, Kabupaten Karo merupakan daerah asal sub kelompok etnis Batak Karo, dan Kabupaten Dairi merupakan daerah asal sub kelompok etnis Batak Pak-pak (Dairi). Kabupaten Nias merupakan daerah asal kelompok etnis Nias.

Kelompok etnis Melayu mendiami wilayah pesisir timur Propinsi Sumatera Utara (bekas Keresidenan Sumatera Timur dahulu), kelompok etnis Batak mendiami daerah pedalaman atau pegunungan

sampai wilayah pesisir Bagian Barat, kelompok etnis Pesisir mendiami wilayah pesisir bagian Barat (Kabupaten Tapanuli Tengah), dan kelompok etnis Nias mendiami pulau Nias.

2.2. Penduduk

Penduduk Sumatera Utara menurut sensus tahun 1980 berjumlah 8.360.568 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk (1971 s/d 1980) sebesar 2,6%, dan kepadatan penduduk 115 jiwa/km². Jumlah tersebut terdiri dari 8.321.105 warga negara Indonesia, 26.281 jiwa warga negara asing (RRC, Taiwan, dan *Stateless*), dan 3.584 jiwa warga negara asing lainnya. Dalam perhitungan ini tidak termasuk tuna wisma (Biro Pusat Statistik, 1981:22). Seperti halnya telah disebutkan terdahulu, bahwa penduduk asli daerah Sumatera Utara terdiri dari tiga suku bangsa, yakni Melayu, Batak, dan Nias. Dewasa ini penduduk yang mendiami daerah ini sudah bercampur baur karena sudah bermigrasi dari daerah asalnya masing-masing.

Menurut hasil sensus (Volkstelling) pada tahun 1930 (satu-satunya pencacahan jiwa penduduk Indonesia berdasarkan suku bangsa), jumlah orang Melayu adalah 953.397 jiwa (96,7 %) berada di daerah asal mereka, sedangkan yang berada di luar daerah asal adalah 32.610 (3,3 %). Pada tahun 1930 terdapat 126.000 orang Batak yang berasal dari Tapanuli (Batak Toba dan Batak Mandailing) yang bermigrasi ke Sumatra Timur (sekarang meliputi Kabupaten Langkat, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Asahan, dan Kabupaten Labuhan Batu); sedangkan orang Batak Karo dan Batak Simalungun (Batak Simalungun merupakan penduduk asli pesisir timur) hanya 10.000 jiwa yang bermigrasi ke Tapanuli.

Menurut Cunnigham, dalam periode 1950 – 1956 terdapat seperempat juta orang Batak Toba, dan sampai tahun 1960 lebih dari sejuta orang Batak dari seluruh daerah Tapanuli Tengah, dan Kabupaten Tapanuli Selatan) pindah ke Sumatera Timur. Kelompok etnis lain yang bermigrasi ke Sumatera Timur adalah Jawa. Pada tahun 1930 berjumlah 584.836 jiwa, yaitu 699 % dari jumlah 881.808 orang Jawa yang di seluruh pulau Sumatera pada waktu itu. Kedatangan orang-orang Jawa ke daerah Sumatera Timur waktu itu untuk bekerja di perkebunan-perkebunan besar, terutama di perkebunan tembakau yang telah sejak lama dirintis oleh Nivenhuys. Kedatangan orang Batak, terutama didorong untuk memperoleh lahan pertanian yang subur di daerah Sumatera Timur disebabkan di wilayah Tapanuli

daerahnya bergunung-gunung yang tidak memungkinkan untuk membuka lahan pertanian secara besar-besaran. Pada tahun 1930, jumlah orang Minangkabau di Sumatera Timur sekitar 50.677 jiwa, dan pada umumnya mereka berusaha sebagai pedagang-pedagang yang tahun (*Lihat* Mochtar Naim, 1979: 41–50). Perkembangan terakhir mengenai jumlah suku bangsa ini sangat sulit diketahui karena sensus-sensus yang dilakukan oleh Pemerintah tidak memperhitungkan variabel suku bangsa.

2.3. Latar Belakang Sosial Budaya

Sebagian orang-orang Melayu di Propinsi Sumatera Utara ini ada yang mengaku nenek-moyangnya berasal dari Batak. Orang-orang dari sub kelompok etnis Melayu Langkat, Melayu Deli, Melayu Serdang, sebagian mengaku nenek moyangnya adalah orang-orang dari kelompok etnis Batak Karo. Setelah mereka masuk agama Islam, tidak lagi memakai marga nenek moyangnya, tetapi mengaku sebagai orang Melayu. Demikian juga orang-orang dari sub kelompok etnis Melayu Asahan sebagian mengaku nenek moyangnya berasal dari kelompok etnis Batak Toba dan Batak Mandailing, yang setelah lama berdiam di daerah pesisir atau telah masuk Islam mereka tidak lagi menggunakan marga leluhurnya. Namun di daerah Asahan ini beberapa tahun terakhir ini terdapat kecenderungan baru, yaitu penggunaan nama-nama marga leluhurnya yang sudah lama ditinggalkannya itu. Sehingga kalau kita mengunjungi daerah Kabupaten Asahan, terutama di wilayah Tanjung Balai, dan juga di Kabupaten Labuhan Batu kelihatan penggunaan marga-marga ini oleh sebagian penduduk yang mengaku dirinya orang Melayu.

Namun demikian, sebagian dari orang-orang Melayu mengaku berasal dari Malaysia. Hal ini dilatar belakangi sejarah ketika jatuhnya kerajaan Malaka pada tahun 1511 ke tangan Portugis. Akibat jatuhnya Malaka, banyak orang Melayu yang melarikan diri meninggalkan Malaka menuju ke Pantai Sumatera Timur dan Aceh. Di daerah ini terdapat nama-nama desa seperti Perlis, Kelantan, Pahang, Kedah, Panjang, dan Johor yang memperkuat pengakuan ini. Selain itu, pada umumnya mereka masih mempunyai kerabat di Malaysia. Di samping itu, di antara mereka, terutama orang-orang Melayu Batu-bara (Kabupaten Asahan) mengaku berasal dari negeri Pagarluyung di Sumatera Barat. Nama-nama tempat seperti Talawi, Tanah Datar, Pesisir yang terdapat di daerah ini mengingatkan kita pada tempat-tempat di wilayah Sumatera Barat (Minangkabau). Selain itu, di

kalangan kaum bangsawan ada juga yang mengaku berasal dari Siak (Lihat T.Lukman Sinar, 1971 : 238). Suatu mitologi yang melukiskan asal-usul orang Melayu menyatakan bahwa raja Melayu yang bernama Sang Purba turun dari langit di Bukit Siguntang, yang berasal dari nenek moyang Minangkabau dan turun di gunung berapi (*Lihat Dada Meuraxa, 1971 : 5*).

Dalam kehidupan sosial orang Melayu (walaupun sekarang ada kecenderungan tidak menonjol dalam kehidupan sehari-hari) terdapat dua golongan lapisan sosial, yaitu "kaum bangsawan" (yang merupakan keturunan raja-raja) dan "orang kebanyakan" (rakyat biasa) yang dalam upacara - upacara perkawinan menunjukkan tata cara yang berbeda, termasuk tata rias pengantinnya. Selain itu, karena istilah "Melayu" di sini di identikkan dengan "Islam" maka setiap orang Melayu atau mengaku Melayu berarti memeluk agama Islam. Ke-Islaman mereka ini juga mewarnai bentuk-bentuk upacara perkawinan yang dilakukan, di samping terdapat ciri-ciri upacara perkawinan yang berasal dari kepercayaan asli nenek moyang mereka.

Orang Batak mengenal juga mitologi tentang asal usul suku bangsanya. Mitologi ini menyatakan bahwa Dewa Mula Jadi Na Bolon mengirimkan puterinya si Boru Na Deak Parujar turun ke bumi. Sang puteri ini kemudian kawin dengan Si Raja Odap-Odap, dan dari hasil perkawinan mereka lahirlah sepasang anak kembar, satu (yang laki-laki) diberi nama Si Raja Ihat Manisia dan yang kedua (yang perempuan) diberi nama Si Boru Ihat Manisia. Selanjutnya mereka berdua melaksanakan perkawinan sumbang (*incest*) dan lahirlah seorang putera yang bernama Si Raja Batak yang menjadi leluhur semua orang Batak (N.Siahaan, 1964 : 84). Kepercayaan tentang asal-usul orang Batak ini terutama masih hidup di kalangan orang-orang Batak Toba, dan mereka percaya bahwa orang Batak Tobalah yang merupakan asal-usul orang-orang Batak lainnya. Namun kepercayaan seperti ini, terutama oleh orang-orang Batak Mandailing dianggap tidak benar. Mereka umumnya tidak mengakui bahwa berasal dari orang-orang Batak Toba, dan mereka mengatakan mempunyai asal-usul nenek moyang sendiri. Selain itu, sebutan "Batak" untuk menyebut orang-orang Batak Mandailing juga sering tidak mereka terima dengan senang hati. Mereka lebih senang disebut orang Mandailing atau orang Angkola saja.

Seperti halnya orang Melayu, maka orang Mandailing juga pemeluk agama Islam. Upacara-upacara perkawinan juga diwarnai de-

ngan unsur-unsur kepercayaan Islam ini dan bercampur dengan kepercayaan asli mereka yang masih dipegang kuat oleh sebagian besar penduduk. Hal tersebut tergambar juga dengan tata rias pengantin beserta makna simbolisnya. Dalam hal yang terakhir ini berbeda dengan orang Batak Toba. Orang-orang Batak Toba sebagian besar beragama Kristen walaupun kelihatan unsur-unsur kepercayaan asli yang berbaur secara sinkretis. Namun dalam upacara perkawinan, terutama menyangkut tata rias, sudah sangat dipengaruhi oleh tata cara gereja. Upacara perkawinan dilakukan di gereja dan kedua mempelai cukup menggunakan pakaian yang sudah moderen, yaitu laki-laki memakai jas lengkap busana Barat dan wanitanya memakai kebaya yang merupakan busana Nasional. Tata rias pengantin asli Batak Toba sudah jarang sekali digunakan dalam upacara-upacara perkawinan. Hal ini sebagaimana telah disebutkan terlebih dahulu, yang menjadi pertimbangan untuk memilih sub kelompok etnis Batak Mandailing menjadi sampel inventarisasi dan dokumentasi ini.

Dalam kehidupan sosial orang-orang Mandailing juga terdapat pelapisan sosial yang didasarkan pada golongan bangsawan dan golongan rakyat biasa. Golongan raja (bangsawan) ini akan menggunakan tata rias pengantin yang berbeda dengan golongan rakyat biasa, hal ini akan digambarkan lebih luas pada bab berikutnya.

Seperti disebutkan terdahulu, orang-orang Pesisir Tapanuli Tengah merupakan pendukung kebudayaan yang terdiri dari berbagai unsur kebudayaan yang berbeda tetapi telah berpadu menjadi satu. Hal ini tergambar dalam bahasa yang mereka pergunakan sehari-hari yang kata-katanya bercampur antara istilah-istilah dari Bahasa Batak Toba, Mandailing, Minangkabau, Melayu, Aceh dan lain-lain. Hal seperti ini juga tergambar dalam tata rias pengantin yang mereka gunakan sampai sekarang ini, kelihatan unsur-unsur dari berbagai tata rias kelompok etnis yang berbeda-beda, tetapi telah dipersatukan menjadi satu kesatuan yang anggun dan indah. Perpaduan ini tentunya merupakan hasil proses yang cukup memerlukan waktu lama. Hal inilah yang menarik bagi tim peneliti untuk memilih kelompok etnis ini untuk dijadikan sampel. Sebagian besar kelompok etnis pesisir ini juga memeluk agama Islam, sehingga unsur-unsur kepercayaan Islam sangat mewarnai setiap upacara perkawinan. Sebagaimana pada suku bangsa Melayu dan pada sub etnis Mandailing pada orang Pesisir juga terdapat stratifikasi sosial yaitu keturunan bangsawan dan orang biasa.

Kelompok etnis atau sub kelompok etnis yang tidak menjadi sampel dalam penelitian ini tidak terlalu banyak diuraikan dalam bab ini.

BAB III

TATA RIAS PENGANTIN, ARTI LAMBANG DAN FUNGSINYA

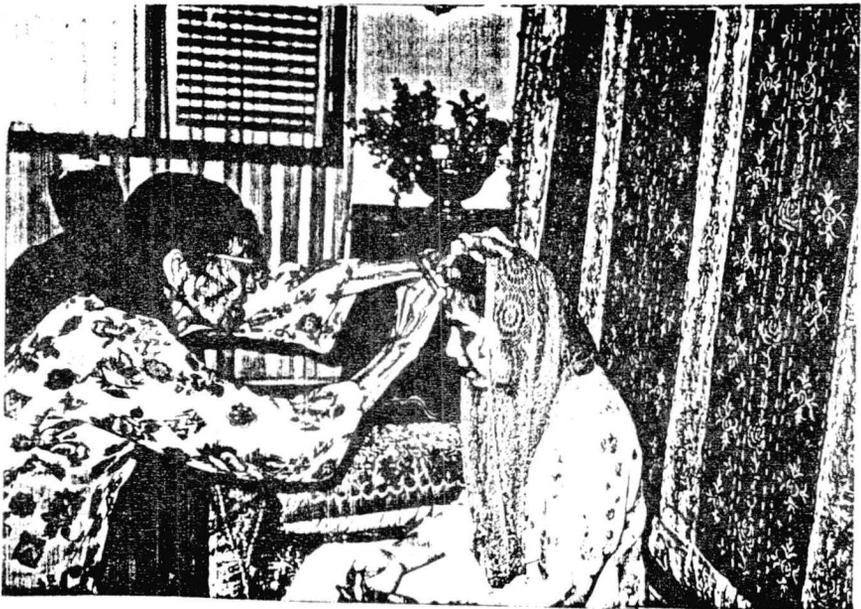
1. TATA RIAS PENGANTIN SUKU BANGSA MELAYU

1.1. Unsur - unsur pokok

1.1.1. Tata Rias

Tata Rias pengantin Melayu dilaksanakan oleh seorang wanita yang disebut Bidan Pengantin. Disamping merias bidan pengantin bertanggung jawab dan memimpin upacara yang harus dijalani oleh pengantin sampai selesai. Sebelum acara puncak dilangsungkan kedua pengantin berandam dan berinai di rumah masing-masing.

1.1.1.1. Berandam

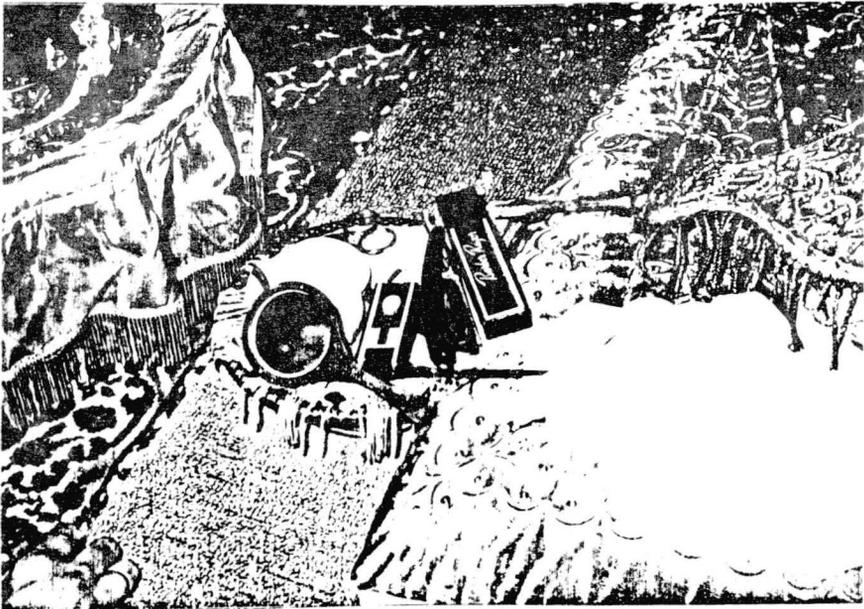


Gambar 1 : Calon Pengantin Berandam

Membuang dan mencukur bulu-bulu halus di wajah sampai ke teng-

kuk, membentuk rambut di dahi dan kening, alis serta memotong/merapikan anak-anak rambut di pipi.

Berandam untuk pengantin wanita dilakukan oleh bidan pengantin di rumah pengantin wanita. Pengantin wanita didudukkan di tempat yang telah disediakan untuk berandam dihadapan sanak saudara yang terdekat. Sebelum bidan pengantin mengandam, pengantin lebih dulu ditepung tawari. Setelah itu dipangkuan pengantin wanita dikembangkan kain putih dan dihadapannya dipasang lilin.



Gambar 2 : Peralatan Berandam

Pengantin pria diandam oleh tukang pangkas tanpa upacara apapun. Berandam melambangkan : pembersihan jasmani dan rohani kedua pengantin dalam menghadapi masa depan atau menjalankan bahtera rumah tangga, berfungsi simbolik.

Selain itu juga berfungsi estetika karena mempercantik wajah pengantin wanita supaya bedak mudah melekat dan tahan lama.

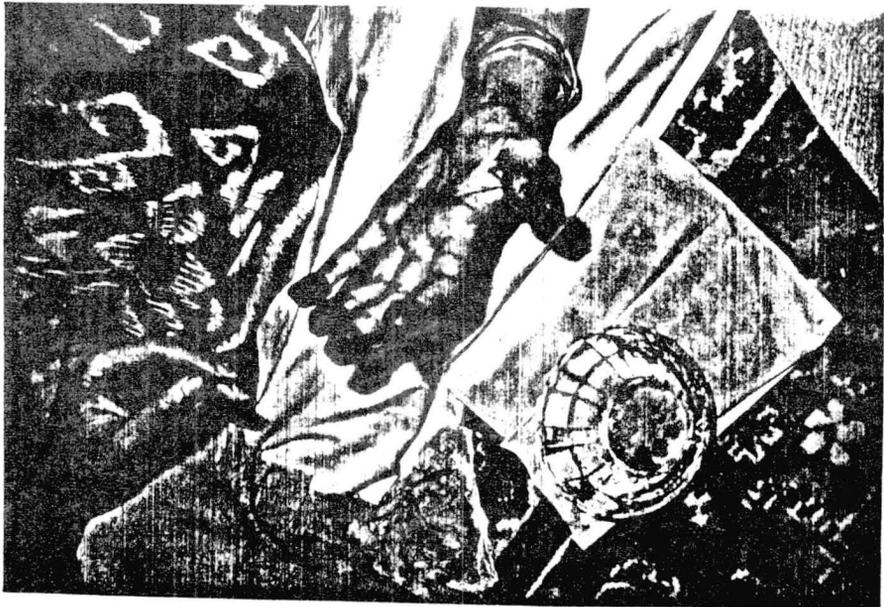
Pada berandam ini juga terkandung fungsi etika, apabila rambut yang digunting jatuhnya berkumpul tandanya calon pengantin wanita masih gadis suci.

1.1.1.2 Berinai

Kuku, ujung jari tangan dan kaki, pinggir telapak tangan dan kaki dibungkus dengan inai / pacar. (Gambar 3 s/d 7).

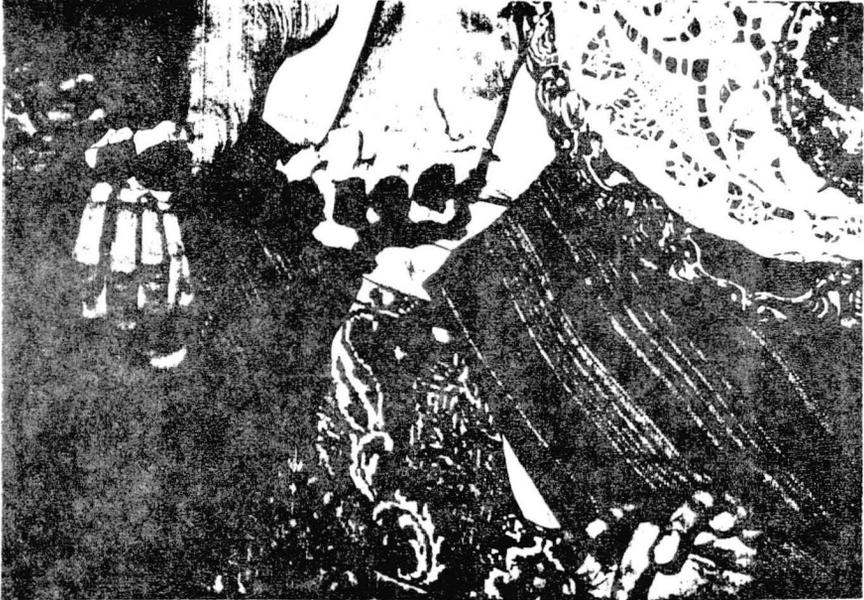
Untuk pengantin wanita sebelum inai dilekatkan oleh para gadis teman pengantin wanita, diadakan upacara penepung tawari.

Ke rumah pengantin pria dikirimkan pula inai yang sudah digiling halus dan dilekatkan oleh pengantin pria. Tetapi ada kalanya pengantin pria memakai inai hanya pada satu atau dua jari saja.



Gambar 3 : Menginai Tangan Pengantin

Campuran inai adalah arang, nasi air jeruk nipis. Setelah inai dilepaskan meninggalkan warna merah.



Gambar 4 : Menginai Kaki Pengantin.

Arti lambang dan fungsi berinai

1. Sebagai pemberitanda bagi keluarga kedua belah pihak dan tetamu bahwa yang berinai itulah calon pengantin, fungsinya etik
2. Agar calon pengantin tetap muda, bahagia dan bergairah hidup, fungsinya magis dan simbolik
3. Menambah tenaga dan kekuatan bagi calon pengantin, fungsinya magis.
4. Mengusir setan dan sihir-sihir yang datang mengganggu, fungsinya magis.
5. Memperindah dan merupakan daya tarik bagi calon pengantin, fungsinya estetika
6. Menguatkan kuku, fungsinya untuk kesehatan.



Gambar 5 : Tangan berinai



Gambar 6 : Telapak Tangan berinai



Gambar 7 : Kaki berinai dengan gelang kaki

1.1.1.3. Sanggul

Pengantin wanita Melayu memakai salah satu dari dua jenis sanggul.

a) Sanggul lipat pandan (Gambar 8).

Cara membuatnya : rambut dinaikkan sampai puncak kepala dan diikat kemudian dibentuk seperti pita yang panjangnya kira-kira 25 cm dan lebar sekitar 12 cm, sedangkan lebar ikat pita 6 atau 7 cm. Di dalamnya rambut itu diisi dengan irisan pandan.

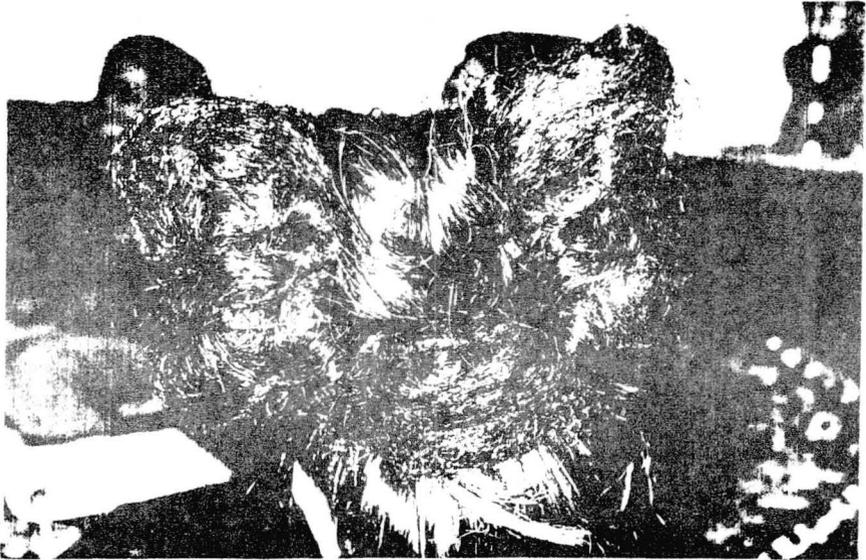
b) Sanggul tegang (Gambar 9).

Cara membuatnya hampir sama dengan sanggul lipat pandan tetapi lebih keatas, setelah diikat, dimasukkan inti batang pisang kira-kira 10 cm, di atasnya rambut dibagi dua, bulat sebelah kanan dan sebelah kiri bujur telur. Apabila ditarik garis akan berbentuk sebelah tanduk berikat ditengah.

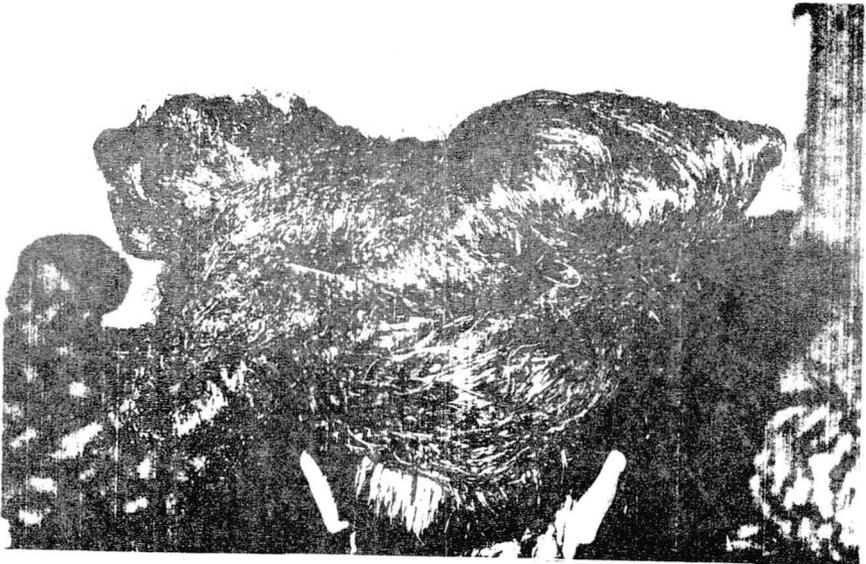
Sanggul berfungsi etika karena dengan menjunjung sanggul ini pengantin menjaga keseimbangan, pengantin harus tertib.

Berfungsi praktis tempat meletakkan hiasan / assesoris. Juga mem-

punyai fungsi estetis dan sanggul dengan berbagai hiasan itu mempercantik pengantin.



Gambar 8 : Sanggul Lipat Pandan



Gambar 9 : Sanggul Tegang

Tetapi ada juga sanggul kreasi baru terbuat dari hair piece. (Gbr.10)



Gambar 10 : Sanggul Lipat Pandan kreasi baru

Wajah pengantin wanita dibedaki dengan bedak sejuk. Caranya telah bedak tersebut diberi air dan melekatkannya dengan cengkeh sehingga bunga cengkeh itu meninggalkan bentuknya di kulit wajah pengantin. Bedak sejuk adalah beras yang direndam dengan air minimal sebulan dan setiap hari diganti airnya. Akhirnya menjadi tepung dan kemudian ditiriskan, dijemur sampai kering, sehingga terbentuk bulat-bulat kecil. Bedak ini diberi bunga rampai, yaitu irisan pandan wangi dicampur bunga-bunga yang wangi seperti bunga ros, cengkeh, kemangi dan akar usar. Untuk memerahkan pipi, secara berangsur dikunyah 7 buah merica, karena panas, wajah menjadi merah. Supaya bibir merah pengantin menyirih. Alis dan di sekitar mata diberi celak arab. Merias alis namanya berpantis.

Sekarang pengantin memakai kosmetika modern dengan memakai mosturation (pelembab), fondation (alas bedak), dan powder

(bedak). Kedua pipi memakai blusher (perona pipi). kelopak mata memakai eye-shadow (perona kelopak mata). Alis dibentuk dengan pensil alis, bulu mata dihitamkan dengan maskara dan bibir diberi lipglos dengan lipstik (pemerah bibir).

Rias pada wajah melambangkan kegembiraan dan kesegaran menghadapi masa depan, berfungsi etika dan estetika.

1.1.2. Tata Busana

Pada upacara pernikahan calon pengantin wanita memakai busana Melayu kebaya panjang atau baju kurung yang sama dengan kainnya disebut satu sut. Kepala ditutup dengan selendang (Gbr.11) Calon pengantin pria pada waktu dulu memakai pakaian haji dengan serban dan berjubah, tetapi ada yang memakai Teluk Belanga terbuat dari kain sutra / satin, berkopiah (Gambar 12).

Pengantin pria setelah selesai acara pernikahan kembali ke rumah orang tuanya. Pihak pengantin wanita mengadakan upacara penempung tawaran menjelang berinai.



Gambar 11 : Busana Pengantin Wanita Pada Acara Pernikahan



Gambar 12 : Busana Pengantin Pria Pada Acara Pernikahan

Pengantin wanita didudukkan dipelaminan memakai busana Melayu dari songket, kebaya satu sut (Gambar 13).



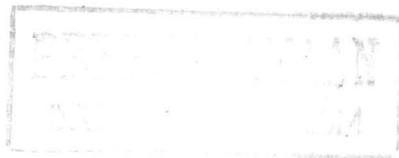
Gambar 13 : Busana Pengantin Wanita Dalam Berinai Dengan Topi Hias

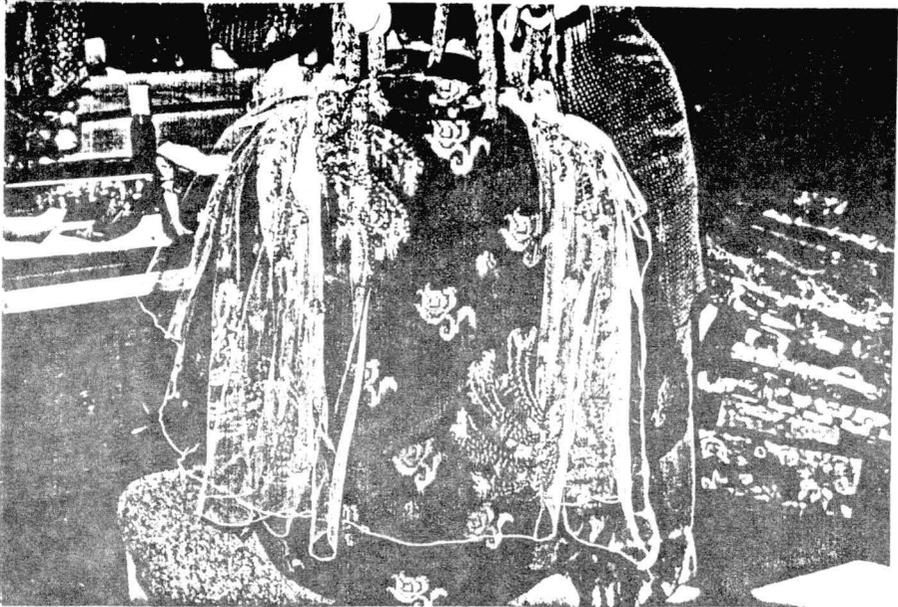
Upacara puncak ialah mempertemukan kedua pengantin di rumah orangtua pengantin wanita. Pengantin wanita mengenakan kebaya panjang satu sut, yang terbuat dari songket atau kain bertabur tenunan Batu Bara Kabupaten Asahan atau tenunan Malaysia dan memakai selendang bersulam emas (Gambar 14)



Gambar 14 : Pemakaian Selendang Yang Sama Dengan Baju

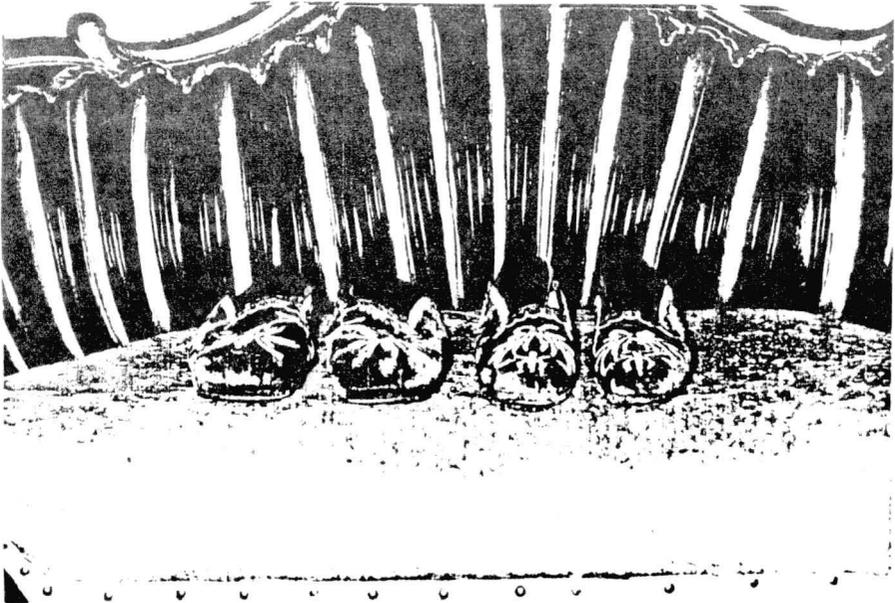
Selendang sebagai pelengkap busana Melayu perlambang kehormatan. Waktu sehari-hari pemakaiannya tergantung usia. Kalau orang yang telah berusia lanjut sebagai penutup kepala dan pada wanita muda selendang diletakkan dibahu atau diselempangkan ke pinggang. Untuk busana pengantinpun terdapat styl / model. Ada yang diselempangkan terbuat dari bahan dan warna yang sama dengan kain dan baju. Dan ada yang ditutupkan kepinggung dengan dibentuk seperti bunga di bahu, terbuat dari bahan tile dengan warna yang senada atau kontras dengan baju. Jadi fungsinya etika dan estetika (Gambar 15).





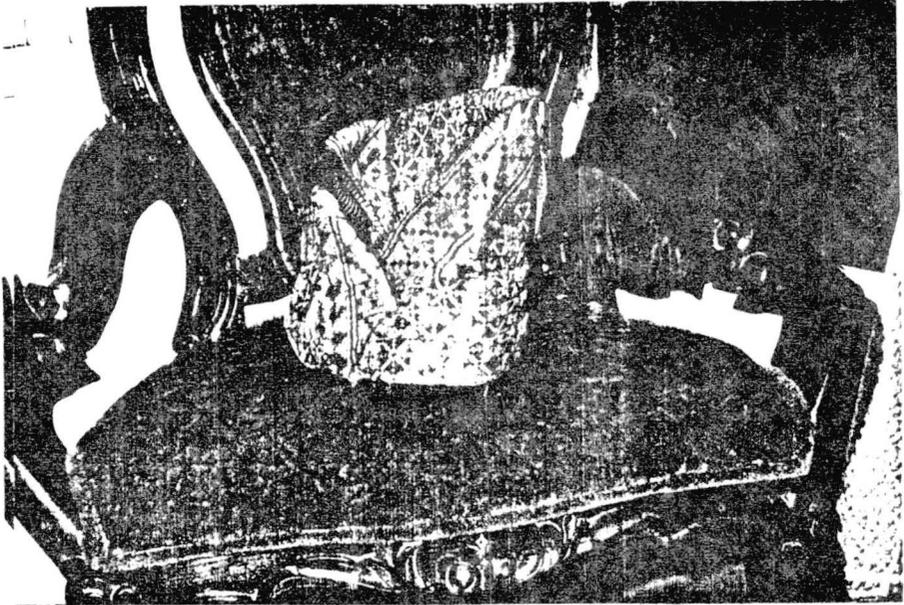
Gambar 15 : Pemakaian Selendang Sebagai Hiasan

Memakai selop bertekad (bersulam benang emas) (Gambar 16).



Gambar 16 : Selop Bertekad

Pengantin pria memakai dua jenis tutup kepala. Tengkulok yang dibuat dari kain songket atau kain bertabur sama dengan Teluk Belanga. Ikatan tengkulok ini ada berjenis-jenis seperti Ikatan Benda-hara (Kedah), Ikatan Serdang dan sebagainya. Tengkulok diberi perhiasan-perhiasan untuk memperindah tengkulok itu (Gambar 17).



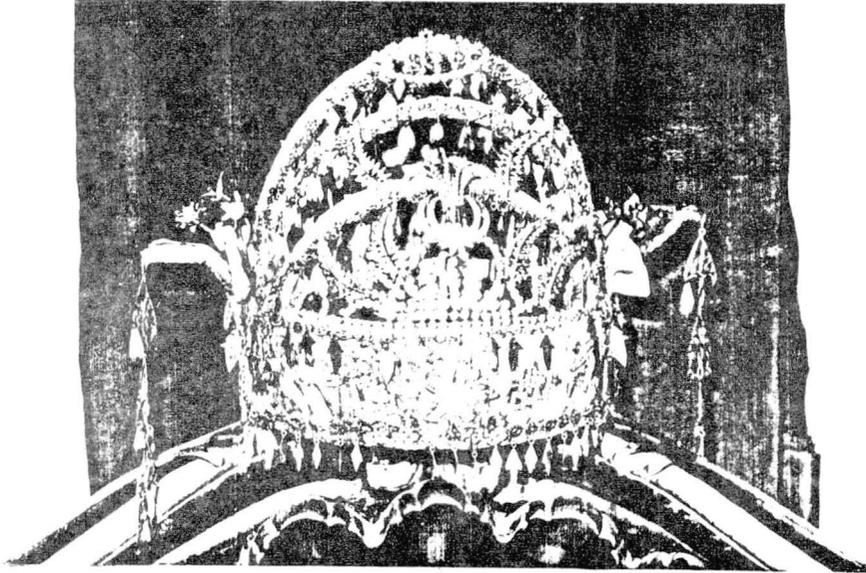
Gambar 17 : Tengkulok

Tengkulok adalah lambang kebesaran dan kegagahan seorang pria Melayu, berfungsi simbolik dan estetika.

Tutup kepala yang kedua yang sejak dulu dipakai oleh pengantin pria disebut detar. Dibuat dari rotan yang dibentuk parabola berlapis tiga dibalut beledru atau kain berwarna kuning (Gambar 18). Diberi perhiasan gerak gempa, renda dan bunga mas dan hiasan batu permata sehingga melambangkan kebesaran dan kemegahan terlihat sang pengantin pria cukup gagah dan tampan, berfungsi simbolik dan estetika.

Pengantin pria memakai : Teluk Belanga yang terdiri atas baju berkrag kocak musang, berseluar (celana panjang) bersampin, seragam dengan busana pengantin wanita.

Memakai pula selop bertekad sewarna dengan baju.



Gambar 18 : Detar

Pada gambar 19, 20, 21, terlihat berbagai pakaian pengantin Melayu. Busana kedua pengantin melambangkan kebahagiaan, kebesaran, karena terbuat dari bahan yang berkilauan. Fungsinya etika dan estetika.



Gambar 19 : Pengantin Melayu



Gambar 20 : Pengantin Melayu



Gambar 21 : Pengantin Melayu

1.1.3. Perhiasan

Sanggul pengantin wanita dihias dengan cucuk sanggul gerak gempu, bunga sanggul dan bunga hidup (Gambar 22).



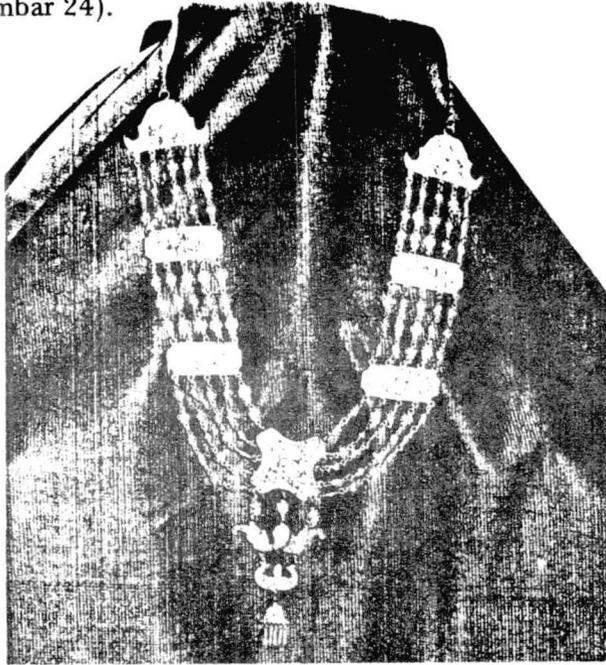
Gambar 22 : Sanggul Pengantin Dengan Perhiasan

Di ubun-ubun diletakkan tekan kundai atau krown (Gambar 23) atau pakai topi hias.



Gambar 23 : Pengantin Memakai Krown

Pada leher tergantung hiasan rantai mentimun, sekar sukun, rantai serati. (Gambar 24).



Gambar 24 : Rantai Serati

mastura, aguk / kalung, gogok, rantai lilit, rantai panjang, tanggang. Perhiasan leher ini sekarang sukar diperoleh, diganti saja dengan hiasan rantai dengan berbagai bentuk.

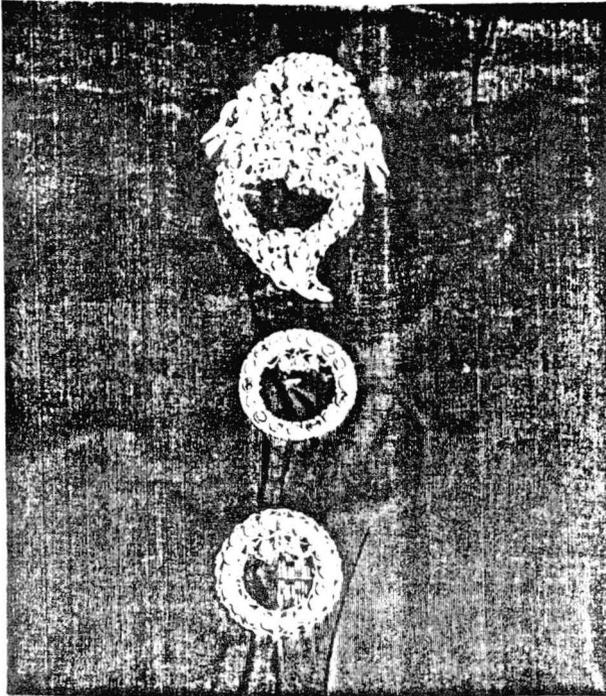
Pengantin pria sama dengan pengantin wanita, pada lehernya digantungkan beberapa hiasan rantai. Semuanya berfungsi estetis yang melambangkan kecantikan yang harus diperhatikan oleh keluarga dan tamu.

Pada lengan wanita bagian atas dipakai kilat bahu dan sidat, begitu juga pengantin pria, perlambang keteguhan hati keduanya dalam membina keluarga, fungsinya simbolik.

Pengantin wanita memakai gelang tangan (kerukut), berjenis-jenis: seperti gelang tepang, gelang kana, gelang ikal, gelang keroncong. Di jari tangan dipasang cincin yaitu : cincin genta, cincin bermata, cincin patah biram, cincin panca ragam. Dan pada ujung jari dipakai pula cindai.

Pengantin wanita juga memakai gelang kaki perlambang keterikatan wanita Melayu kepada rumah tangganya dan disamping itu untuk menonjolkan kecantikan betis pengantin, berfungsi simbolik dan estetis.

Kedua pengantin sama-sama memakai bengkong dan pending. Baju panjang pengantin wanita disematkan dengan peniti atau ke-rosang (Gambar 25) Di telinga memakai anting-anting.



Gambar 25 : Krosang

Pada pinggang depan sebelah kanan pengantin pria disisipkan sebilah keris yang bergagang emas. Keris sebagai lambang kegagahan, kemampuan siap menghadapi masa depan yang penuh tantangan, berfungsi simbolik dan estetis (Gambar 26).



Gambar 26 : Pengantin Pria Memakai Pending Dan Keris

1.2. Variasi tata rias pengantin (berdasarkan stratifikasi sosial, agama, letak geografis).

Yang ada adalah variasi berdasarkan stratifikasi sosial terlihat pada busana dan warna kuning untuk raja. Warna hitam dan kuning untuk putra raja dan pangeran-pangeran. Warna hijau untuk yang bergelar OK (Orang Kaya). Warna biru untuk yang bergelar Wan, Datuk, Datuk dari Sunggal memakai warna kuning, biru, Warna coklat untuk orang biasa / kebanyakan.

Variasi berdasarkan stratifikasi ini juga pada cara memakai kain sampin. Pada umumnya, kain bangsawan tingginya diatas lutut sedangkan orang kebanyakan lebih ke bawah lagi, hampir sebetis.

Variasi berdasarkan agama tidak ada karena orang Melayu beragama Islam dan bukan orang Melayu kalau bukan beragama Islam.

Variasi berdasarkan letak geografis pada pemakaian detar. Di daerah Deli untuk kaum bangsawan harus dipasang melintang, sedangkan untuk orang biasa membujur yang disebut belah utak. Di Serdang kebalikannya orang biasa memakainya melintang dan orang bangsawan membujur.

1.3. Perlengkapan pengantin untuk upacara perkawinan

1.3.1. Persiapan juru rias dan calon pengantin

Sebagai penanggung jawab, juru rias (bidan pengantin) mempersiapkan pengantin wanita untuk tampak cantik dan segar dalam penampilannya pada hari upacara perkawinan dilangsungkan. Pengantin wanita dilarang memakan gulai yang berkuah dan berbau seperti petai dan jengkol. Tiap Jum'at beberapa bulan menjelang hari upacara, calon pengantin minum air masak dicampur kayu serutan kayu cendana dan kemenyan putih. Air yang diminum setiap hari adalah rebusan yang terdiri dari : *daun pandan, jeruk purut, kayu cendana, gaharu, mayang pinang, bunga pandan, sere wangi, bunga kenanga, bunga melati, bunga melur*, rebusan ini untuk menghilangkan bau badan dan menyebabkan keringat dan air seni menjadi wangi. Disamping itu setelah makan pagi calon pengantin memakan untalan yang dibuat dari : putik limau purut, manjakani, induk kunyit, kemenyan putih, kayu cendana. Semua bahan digiling halus dan dibulatkan.

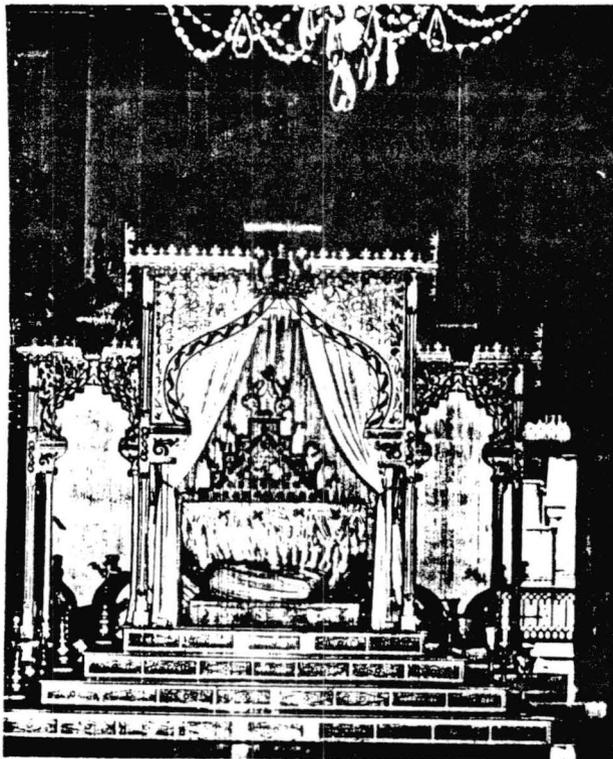
Untuk pencuci setelah buang air kecil calon pengantin menggunakan air rebusan : *sirih, pisang muda, tembakau, manjakani*. Sebulan atau hari-hari menjelang hari perkawinan, pengantin wanita berlulun. Yaitu melumur seluruh tubuh dengan bedak yang dibuat dari pulut hitam yang digongseng sampai hangus, digiling halus. Waktu memakainya dibubuhi asam jawa dengan air. Sekarang pengantin berdiet dan rajin bersenam supaya kelihatan ramping dan memakai odorono, bedak talk yang harum dan minyak wangi.

Semua yang dimakan dan diminum dan perawatan kulit oleh calon pengantin wanita itu untuk menambah kesehatan dan kesegaran kecantikan dari calon pengantin, fungsi kesehatan dan etika serta estetika. Persiapan - persiapan ini melambangkan bahwa calon pengantin wanita dengan persiapan yang matang, rohani dan jasmani menerima kedatangan dan bersedia berumah tangga dengan calon pengantin pria.

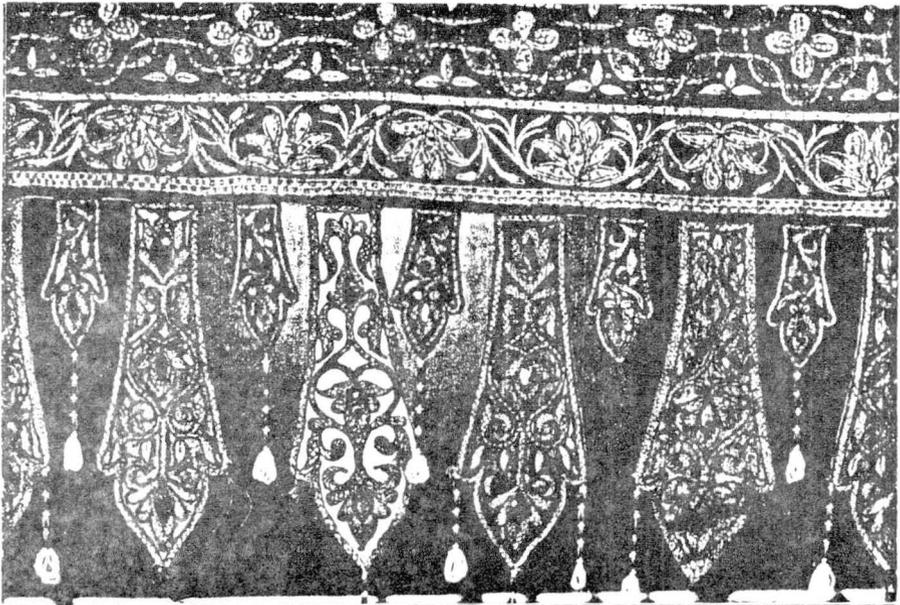
1.3.2. Perlengkapan pengantin dalam ruang upacara perkawinan

1.3.2.1. Pelaminan

Tempat pengantin duduk berdampingan, bentuknya bertingkat. Pada tingkat yang paling atas terletak tilam pandak, tilam yang dibungkus dengan kain panjang dililit dengan kain bertabur. Di atas tilam dilapis dengan beberapa tikar ciau yang dibuat dari pandan, makin ke atas makin kecil dan paling atas ditutup dengan kain beledru dan telepek. Di atas tilam pandak ada bantal seraga dan dibelakang terletak gunung-gunung dihiasi telepek perak (Gambar 27) dan bentuk kelopak bunga dan berbagai bentuk lain menurut kreasi para bidan pengantin atau orang tua dan keluarga pengantin. Pelaminan ini melambangkan singgasana raja karena kedua pengantin pada hari itu sebagai raja sehari, fungsi pelaminan simbolik dan estetis dan etika. Di belakang gunung-gunung digantung tabir. Di atas keseluruhannya di bentang langit-langit yang sekelilingnya berumbaikan seradi-seradi. (Gambar 28).

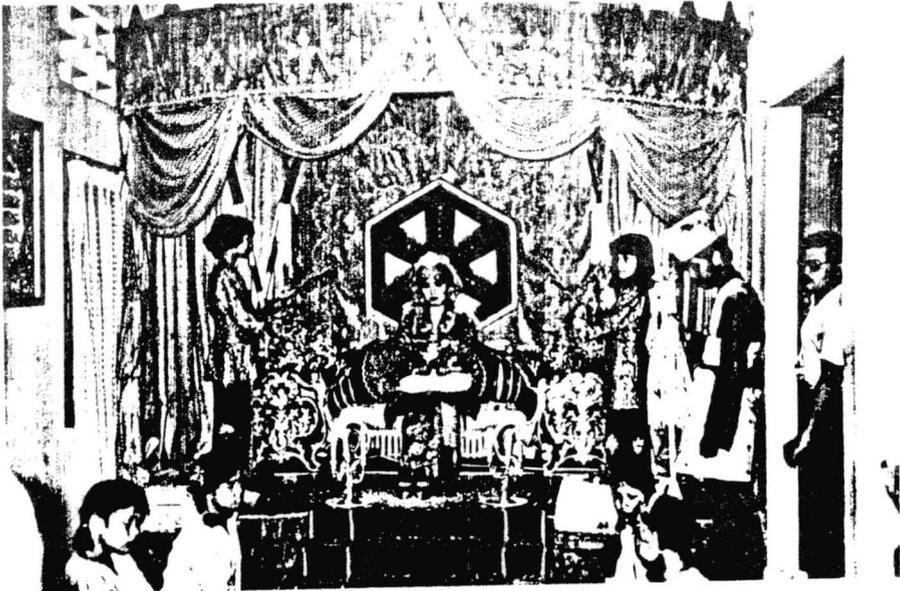


Gambar 27 : Pelaminan Melayu



Gambar 28 : Seradi-seradi

Di kiri kanan tempat duduk dipancarkan tombak dan payung (Gambar 29).

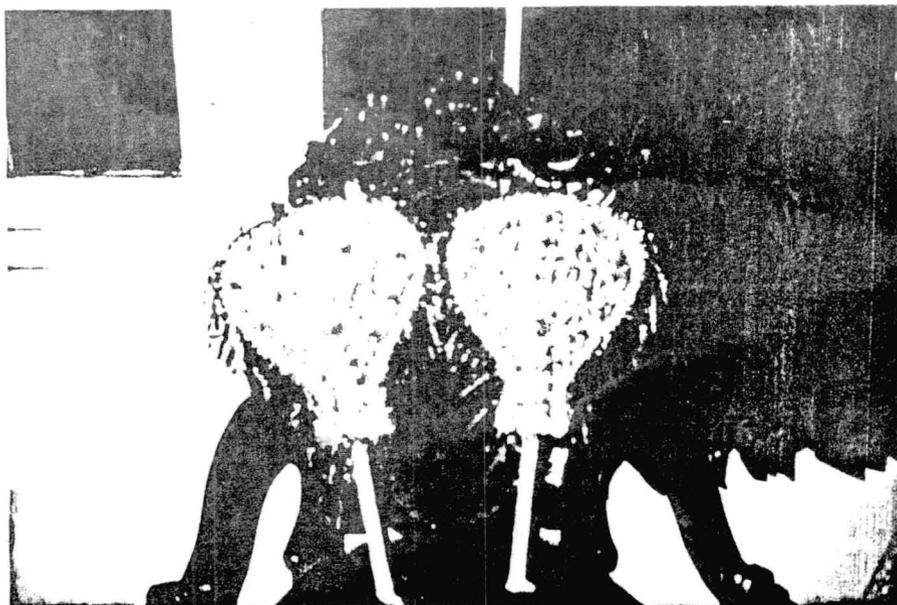


Gambar 29 : Tombak dan Payung Perlengkapan Pelaminan

Tombak adalah perlambang kekuatan dan kekuasaan, fungsinya simbolik. Payung perlambang perlindungan, fungsinya simbolik.

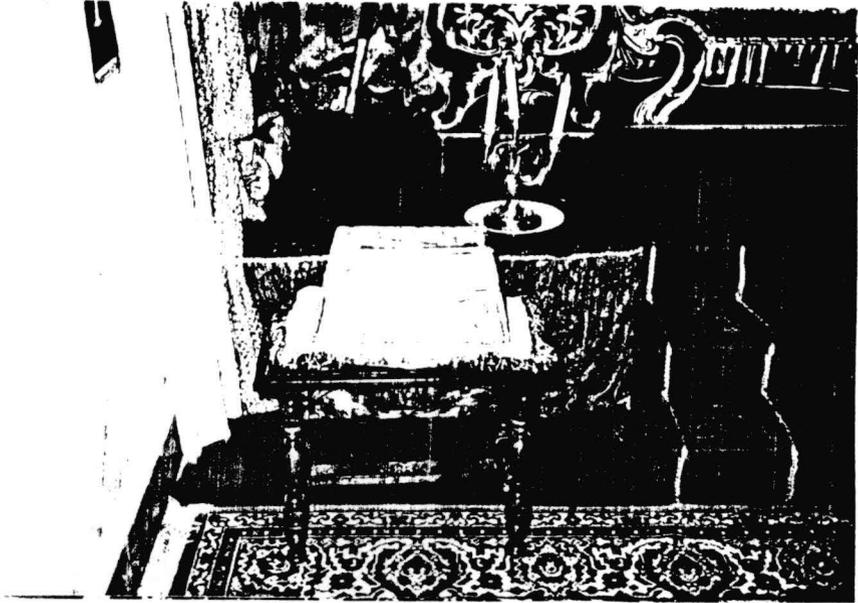
Apabila kedua pengantin sudah duduk bersanding di kiri kanannya dua orang gadis kecil disebut gading-gading memegang kipas dan mengipas dengan gerakan lemah lembut.

Kipas dibuat dari kertas karton atau pandan dianyam, dengan berbagai bentuk dibungkus dengan kain beledru atau satin bertekad (Gambar 30).



Gambar 30 : K i p a s

Dimuka pelaminan terletak pula tempat lilin, yang melambangkan cahaya terang, selalu mengiring hidup kedua pengantin (Gambar 31)



Gambar 31 : Tempat Lilin

1.3.2.2. Pahar

Berisi ramuan tepung tawar (Gambar 32)



Gambar 32 : Pahar Berisi Tepung Tawar

Tepung tawar berasal dari kata tepung tawar (tampung tawar) untuk menerima penawar ditampung tangan untuk menerima penawar (obat), melambangkan : pengantin diharapkan tetap selamat dan bahagia, fungsinya magis.

Susunan tepung tawar terdiri dari 3 bagian :

a. Ramuan penabur terdiri atas :

1. beras putih
melambangkan kesuburan
fungsinya simbolik
2. beras kuning
perlambang kemuliaan.
fungsinya simbolik dan etika
3. bertih
perlambang perkembangan / berkembang biak,
fungsinya simbolik
4. bunga rampai
perlambang keharuman nama, fungsinya simbolik
5. tepung beras
perlambang ketulusan hati / kebersihan

b. Ramuan rinjisan

Sebuah mangkok putih berisi air perlambang kejernihan, fungsinya simbolik

beras

perlambang kesuburan, fungsinya simbolik.

iris jeruk purut

perlambang-perlambang membersihkan, fungsinya simbolik

Ikatan daun-daun untuk merinjis air tadi (Gambar 33)

- Daun kalinjuhang : perlambang tenaga karena mempunyai zat hidup dan mengandung kekuatan gaib untuk mengusir setan dan pemagar diri dan membangkitkan semangat yang telah lesu.
- Daun pepulut : perlambang kekekalan
sifatnya melengket dan tidak lekas lekas, fungsinya simbolik.
- Daun gandarusa : perlambang perisai
sifatnya penangkal terhadap gangguan dari alam gaib atau tenaga gaib, fungsinya simbolik dan magis.
- Daun jejerun : melambangkan kelanjutan hidup sifatnya



Gambar 33 : Perenjis

daun ini sukar dicabut dan sukar mati sehingga diharapkan pengantin (orang yang ditepung tawari) akan panjang umur, fungsinya simbolik.

- Daun sepenuh : perlambang rezeki fungsinya mengingatkan akan kata penuh.
- Daun sedingin : perlambang ketenangan dan kesehatan sifatnya menyejukkan, fungsinya simbolik.
- Daun sembau : perlambang kekuatan dan ketahanan mengingatkan akan sifat pohon sembau dengan akarnya sangat kuat dan sukar dicabut.

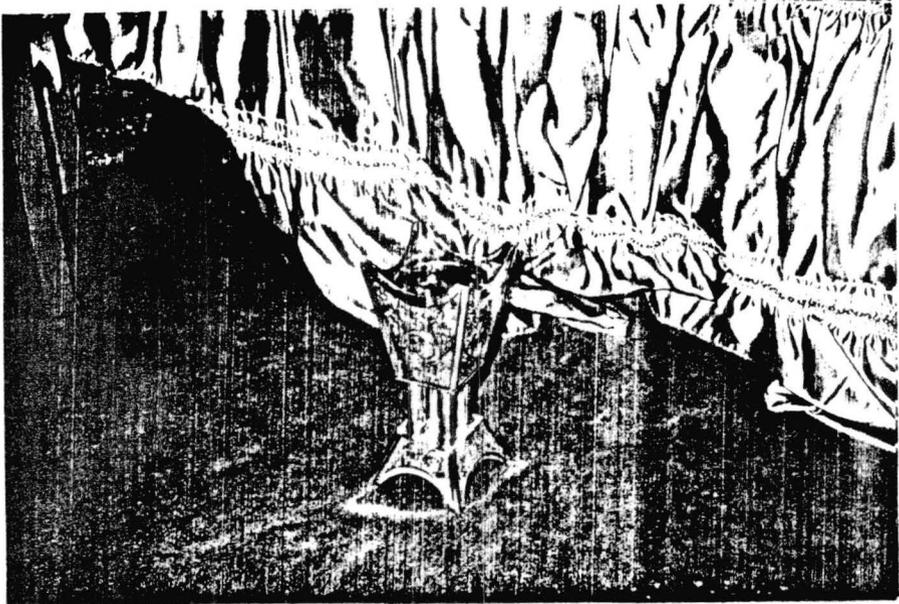
Caranya melakukan tepung tawar didahului dengan membentangkan kain panjang diharibaan pengantin yang akan ditepung tawari. Yang melambangkan melindungi, supaya pakaian pengantin tidak kotor. Fungsinya praktis dan simbolik.

Jumlah yang menepung tawari, jumlahnya harus ganjil sebaiknya 7 hari 2 x 7 orang. Tujuh adalah perlambang tenaga gaib. Fungsinya magis.

c. Perdupaan

sebuah alat yang berbentuk perasapan, yang berisi bara api di-

campur dengan kemenyan, cendana, gula pasir, lilin, kulit jeruk putur dan minyak atar. Bau yang harum perlambang menyampaikan hajat yang baik dan buruk. Mengingatnkan manusia bahwa setiap perbuatan atas kuasa-Nya. Fungsinya magis (Gambar 34).



Gambar 34 : Pedupaan

1.3.2.3. Nasi (pulut) balai

Tapak balai boleh bersegi empat, lima, enam atau delapan dan tinggi tiap tingkat 10 cm. Balai bertingkat 1 sampai 3 atau lebih berkaki 4 seperti meja. Tinggi balai keseluruhannya : $1\frac{1}{2}$ M sampai 1 M.

Nasi balai tersusun (Gambar 35) :

- tingkatan - tingkatan balai yang berisi pulut kuning.
 - pada tingkatan atau terletak seekor panggang ayam atau inti (kelapa parut yang telah dimasak dengan gula aren).
 - beberapa buah bunga telur dan beberapa batang merawal yang ditanamkan di atas tingkatan pulut.
 - bunga balai yang ditanamkan diatas panggang ayam.
1. Tingkatan balai :

melambangkan derajat (tingkatan) pengantin, makin banyak tingkatnya makin tinggi martabatnya, fungsinya : etis.

2. Pulut kuning :

perlambang keteguhan persatuan dan kesungguhan dan kemuliaan sesuatu perbuatan, fungsinya : etis dan simbolik, dari arti pulut apabila dimasak liat lengket) dan lekas bersatu (lekat). Warna kuning : melambangkan tua dan mulia, setiap tumbuh-tumbuhan jika tua menjadi kuning.

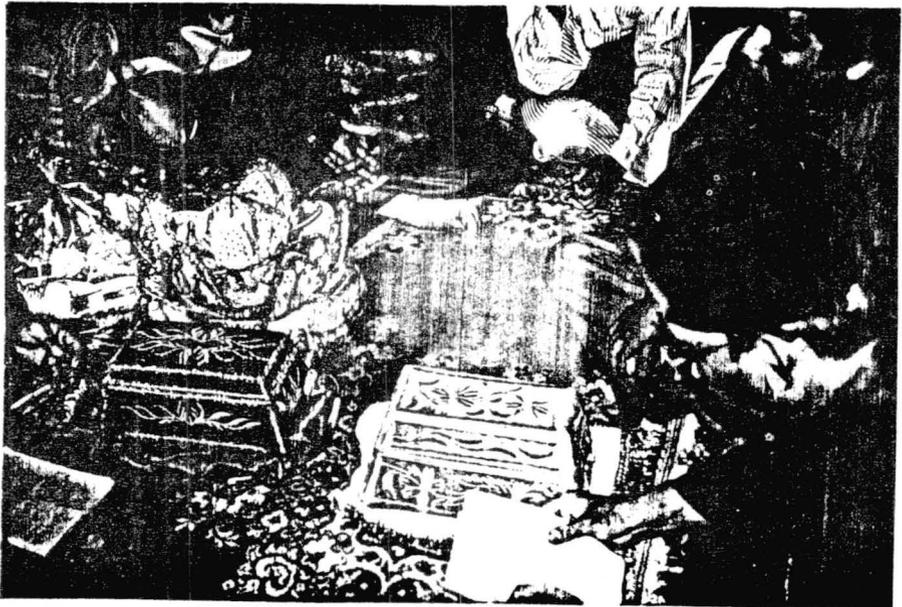
3. Merawal :

perlambang kehormatan keluarga, terbuat dari sehelai kertas tipis yang berbentuk panji-panji (bendahara), yang diukur panjangnya ± 15 Cm. warnanya ada kuning, hijau, merah dan lain-lain, fungsinya : etika dan estetika.



Gambar 35 : Balai

5. Ayam panggang atau inti :
perlambang pengorbanan terhadap sesuatu / pekerjaan yang mulia, fungsinya : simbolik dan magis.
6. T e p a k :
Dalam berbagai upacara pada suku Melayu tepak sirih merupakan suatu sarana penghormatan. Tepak sirih berbentuk empat persegi panjang ± 25 cm, lebar 15 cm dan tingginya 10 cm. Berbagai bentuk tepak sirih yaitu bentuk trapesium dari bahan kayu (triplek) diukir atau dilapis beledru bertekad disebut tepak Pelambang (Gambar 56).
Berbentuk bulat bersegi delapan diperbuat dari kuningan disebut Bintang. Yang berbentuk empat persegi dari kuningan disebut Gorong. Di dalam tepak ini terdapat 4 (empat buah) cembul dari kuningan yang diisi dengan kapur sirih :
- gambir (kacu)
 - pinang yang sudah dikacip
 - tembakau yang sudah dirincis halus dan kering
 - sirih yang tersusun rapi.
- Bahan-bahan ini mempunyai arti tersendiri menurut sifat-sifatnya.



Gambar 36 · T e p a k

Kapur :

Berasal dari kulit kerang yang sudah dibakar hangus dan dicampur air diambil dari pati yang putih bersih. Rasanya hangat. Perlambang hati putih bersih terhadap sesuatu yang dihadapi, tetapi jika perlu dapat pula marah dan melukai, tahan dilebur untuk tujuan baik. Fungsinya : etika dan simbolik.

Gambir (kacu) :

Daun gambir direbus dan disaring, terdapat pati yang kekuning-kuningan. Rasanya sepat dan pahit. Sifatnya menjamak. Perlambang keuletan dan kegigihan dan menguatkan sesuatu, fungsinya simbolik.

Pinang :

Pohonnya tegak lurus dan berbuah lebar bulat bertandan terurai. Jika dibelah tampak bijinya yang putih. Rasanya kelat. Sifatnya keras dan menjamak. Perlambang : keturunan orang baik-baik, berderajat tinggi berbakti jujur dan terbuka, fungsinya simbolik.

Tembakau :

Daunnya dirincis halus dan dijemur, rasanya pahit. Perlambang tahan menghadapi segala cobaan dan penuh pengorbanan dalam menghadapi sesuatu, fungsinya simbolik.

Sirih :

Pohon seperti akar dan memanjat, sangat perlu pada sandaran tetapi tidak merusak tempat menyandar. Rasanya pedas. Perlambang : rendah hati dan menghargai orang lain. Fungsinya : simbolik.

1.3.2.4. Sirih genggam

Ketika pengantin pria diantar untuk ditemukan dengan pengantin wanita, membawa sirih genggam. Beberapa lembar sirih diukir, diberi perhiasan gerak gempa (Gambar 37).

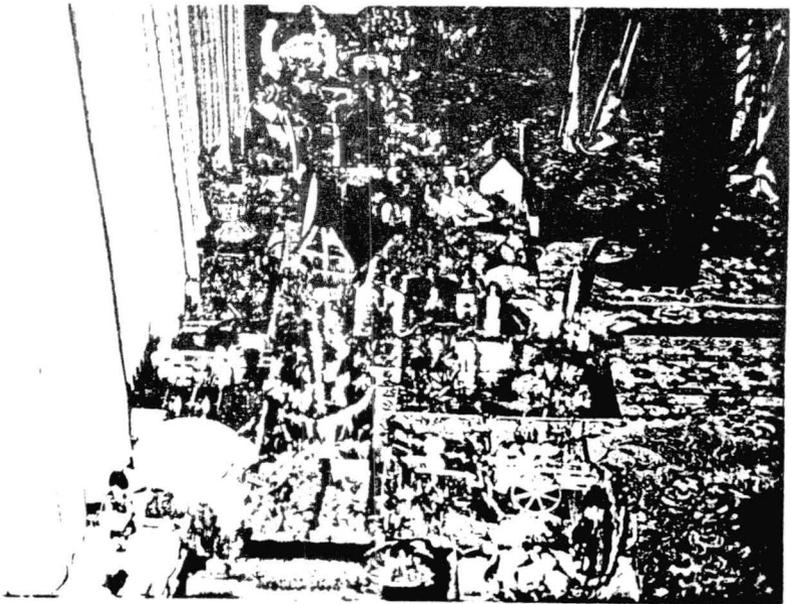
Pengantin wanita juga mempunyai. Setelah keduanya bersanding sirih genggam dipertukarkan, sebagai salam perkenalan, fungsinya etika.

1.3.2.5. Bunga sirih

Hiasan berbentuk bunga atau maket rumah, mesjid, boneka, binatang, apa saja yang dibawa oleh kerabat pengantin pria, tergantung apa yang paling banyak di daerahnya seperti ada yang mem-



Gambar 37 : Sirih Genggam



Gambar 38 : Bunga Sirih

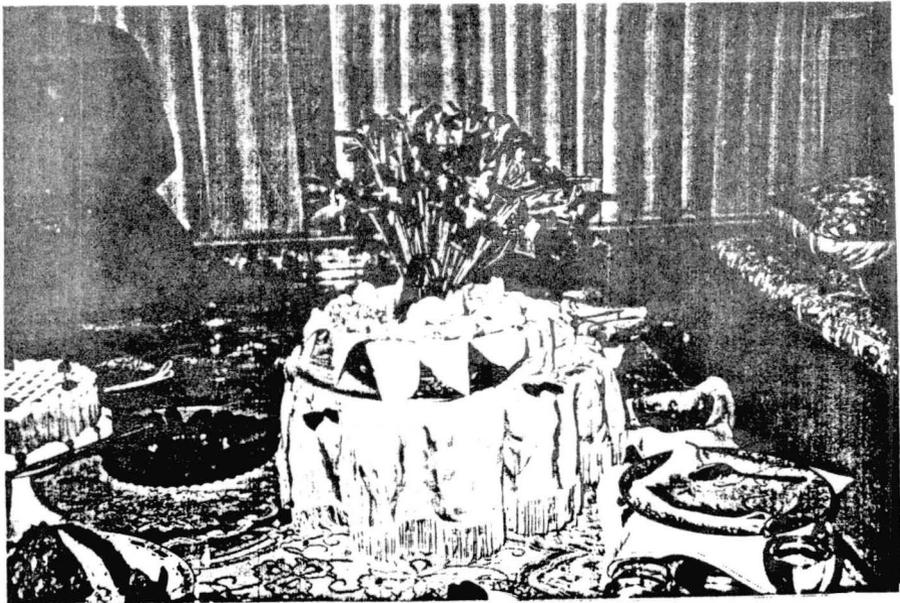
bawa maket keranjang berisi kerang, menunjukkan bahwa kerabat bertempat tinggal di Tanjung Balai. Ada yang membawa maket pedati berisi sayuran atau buah-buahan, kerabat ini tinggal di Brastagi dan sebagainya (Gambar 38).

Makin banyak atau besar kerabat pengantin pria bunga sirihnya makin banyak. Perlambang subur berkembangnya dan kerukunan keluarga pria, fungsinya simbolik.

1.3.2.6. Nasi hadap-hadapan

Sebuah dulang yang berisi nasi lemak atau nasi minyak. Di dalam nasi itu ditanamkan seekor ayam bulat yang telah dibumbui dimasak. Di atasnya dipacakkan bunga yang dibentuk dari manis-manisan buah-buahan atau gula-gula dan dihiasi dengan irisan timun dan kol (Gambar 39).

Kedua tangan pengantin dipegang oleh masing-masing bidannya dan berdua mereka berlomba secara tertib siapa yang lebih dulu mendapat ayam yang ditanamkan. Siapa yang lebih dulu memegang ayam tersebut, maka dia yang memegang peranan di rumah tangga mereka kelak, fungsinya simbolik.



Gambar 39 : Nasi Hadap - hadapan

Setelah itu kedua pengantin disuruh mengambil kue atau manis-an buah yang diletakkan di atas piring kecil pada sebuah dulang. Segala sesuatu yang ada di situ mempunyai perlambang tersendiri, misalnya : jika pala diambil berarti peruntungannya kurang baik, pepaya berarti setelah melalui peruntungan yang keras manis jadi-nya. (Gambar 40).



Gambar 40 : Penganan Peramal

1.3.2.7. Kamar pengantin

Bagi suku Melayu kamar pengantin juga dirias seperti halnya pelaminan. Dulu dipergunakan katil Eropah yang terbuat dari besi dan kuningan. Bertiang empat, dan diberi berkelambu berlapis renda dan sutra. Kelambu dan spreng bersulam suji dengan benang warna warni atau bersulam tekad. Waktu akhir-akhir ini tempat tidur sudah lebih praktis, tidak lagi bertiang tetapi sebagai tempat tidur pengantin di bahagian kepala diberi juga krown dengan sleyer jatuh ke kaki tempat tidur, dengan berbagai kreasi. Pada sebuah sudut diletakkan pula meja rias, yang ditata sedemikian rupa supaya indah dipandang mata dan sudut lain sebuah lemari. Tempat tidur, meja rias dan lemari pada umumnya dibuat satu styl atau model. Apabila tempat tidur jati berukir, meja rias dan lemari juga

berukir. Model ini tergantung pada selera dan keinginan pengantin atau orang tuanya.

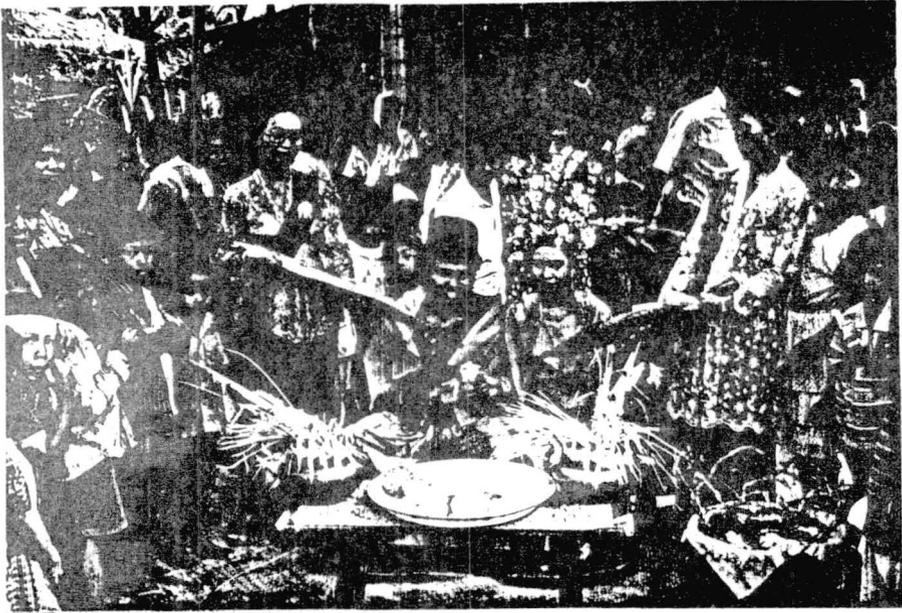
Kamar pengantin ini perlambang pengakuan bahwa kedua pengantin sudah syah berkumpul dan membentuk rumah tangga, fungsinya simbolik dan estetis (Gambar 41).



Gambar 41 : Tempat Tidur Pengantin

Mandi bedimbar : mandi berhias (Gambar 42).

Upacara ini dilakukan setelah lepas ("pantang "), yaitu pengantin telah melakukan jimak (coitus) untuk pertama kalinya. Upacara ini dilakukan di halaman rumah bagian depan dalam sebuah pondok terbuka tetapi beratap, pakai gaba-gaba. Kadang-kadang tidak pakai pondok, hanya pakai kain langit-langit saja.



Gambar 42 : Mandi Bedimbar

Perlengkapannya :

1. 2 gebuk yang berisi air bunga rampai serta irisan limau mungkur, dinamai air ukup, karena dimasukkan tanggi kedalamnya. Leher gebuk dihiasi "jari-jari lipan". Tiap-tiap gebuk berisi sebuah mayang pinang yang masih bulat belum pecah mengurai dan 4 batang gumba merupakan burung dan 4 batang gumba merupakan bola dan 4 batang lagi merupakan tangga mesjid.
2. 1 gebuk air do'a selamat.
3. 1 gebuk air tolak bala.
4. 2 buah kelapa yang sangat muda yang telah dikupas habis kulitnya, tinggal tempurungnya bulat saja lagi.
5. Pahar berisi alat-alat tepung tawar.
6. 1 pedupaan
7. 1 pasu dihiasi, berisi air bunga rampai dinamai air taman.
8. 2 ember air biasa.
9. 1 baki memuat bahan-bahan perias seperti bedak dan lain-lain.

Lebih dulu kedua pengantin ditepung tawari baru berganti pakaian dengan kain basahan. Mereka berdiri di atas selebar daun pisang dan kedua pinggang pengantin diikat menjadi satu dengan 7 lapis benang. Perlambang kesatuan dan persatuan antara keduanya baik rohani maupun jasmani dalam setiap situasi dan kondisi. Kedua pengantin masing-masing bertudungkan kain panjang.

Setelah itu semua gumba dipukul-pukulkan kepada kedua pengantin oleh bidan. Melalui mayang pinang mulut pengantin diisi air dan keduanya bersemburan. Keduanya saling berlomba. Siapa dari mereka yang lebih dulu menyembur dialah yang pegang peranan dalam hidup mereka kelak.

Kemudian bidan memecahkan mayang ke kepala kedua pengantin dengan tangannya. Apabila tidak pecah berarti pengantin keras hatinya. Setelah itu bidan menyuruh kedua pengantin memecahkan telur dengan telapak kakinya. Siapa yang lebih dulu berhasil memecahkan telur tersebut berarti dialah dapat dipercaya oleh suami/istrinya dan selalu dapat memecahkan persoalan-persoalan yang timbul. Kedua pengantin disuruh lagi oleh bidan memegang masing-masing sebuah kelapa muda untuk dilaga di atas kepala pengantin, sampai ada yang pecah. Jika pecah berarti berani menghadapi dan dapat memecahkan persoalan-persoalan. Kalau tidak, berarti tidak mengenal tanggung jawab, menjauhkan diri dari persoalan.

Akhirnya kedua pengantin disuruh berlomba menghembus lilin setelah dibawa berkeliling oleh kedua pengantin 7 kali. Siapa yang dapat menghembus lilin sampai padam, berarti dia yang lebih dulu meninggal. Barulah acara mandi dimulai berturut-turut : air ukup, air taman, air biasa sambil mengucapkan do'a dan jampi. Sebagai penutup air tolak bala dan air do'a selamat dan diputuskan benang pengikat, upacara selesai dan pengantin diberi pakaian indah dan naik ke rumah.

Permainan sembur-semburan diantara orang yang hadir, melambangkan kegembiraan. Semuanya berfungsi simbolik dan religius.

Pengantin bersanding diatas tilam beralas tikar ciau menghadapi 5 macam kue yaitu :

- | | | | | |
|------------------|---|------------|---|-------------------|
| 1. lepat berinti | : | Perlambang | : | setia. |
| 2. buah melaka | : | Perlambang | : | baik peruntungan. |
| 3. bubur kacang | : | Perlambang | : | banyak anak. |
| 4. kue rasidah | : | perlambang | : | tidak beranak |

5. kue cucur : perlambang : kurang baik peruntungan.

Pengantin disuruh mengambil makanan - makanan tersebut dan dari jenis yang diambil diramalkan nasibnya. Semuanya berfungsi simbolik.

1.3.3. Variasi perlengkapan pengantin berdasarkan stratifikasi sosial dan letak geografis

1.3.3.1. Variasi berdasarkan stratifikasi sosial

Terdapat variasi antara golongan bangsawan dengan orang kebanyakan. Ini terlihat pada tingkatan pelaminan lapisan tikar ciau dan tingkatan balai (Gambar 43).



Gambar 43 · Tingkatan Balai

Untuk raja jumlahnya 9, pangeran (Gambar 27) / putra raja 7, bangsawan lain 5, orang biasa cukup tiga (Gambar 44).



Gambar 44 : Pelaminan Orang Biasa

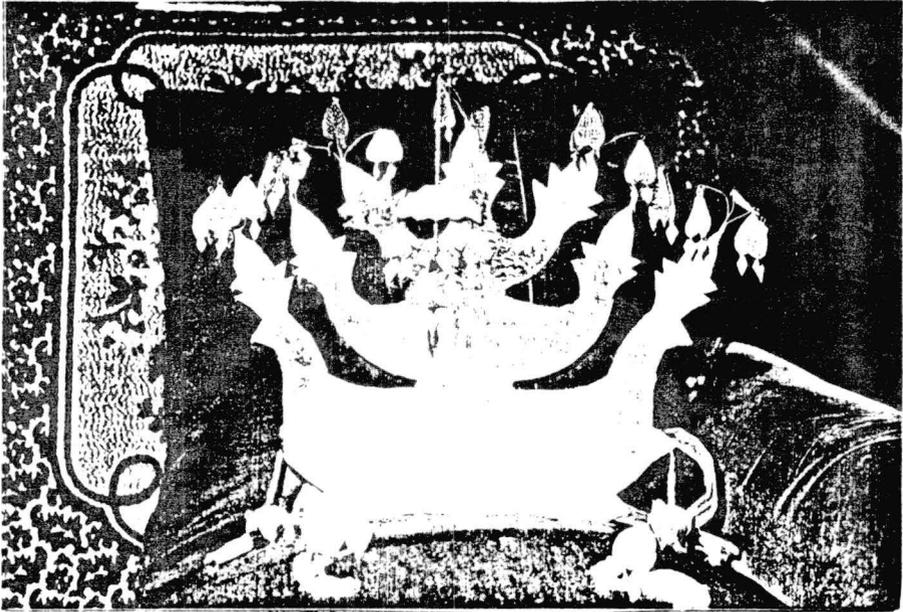
Pelaminan berwarna kuning untuk raja dan putra raja, golongan bangsawan lain banyak warna kuning dengan kombinasi, hitam atau hijau atau biru. Sedangkan orang biasa warna kuningnya porsinya secukupnya (sedikit). Pada pelaminan raja dan kaum bangsawan terpasang tombak, dan payung bertabur sedangkan pada orang biasa tidak (Gambar 29).

1.3.3.2. Variasi berdasarkan agama

Tidak ada karena semua orang Melayu beragama Islam.

1.3.3.3. Variasi berdasarkan letak geografis

Terlihat pada hiasan berbentuk bunga atau bunga rampai tergantung bunga yang banyak terdapat disekitarnya, tetapi mereka



Gambar 45 : B u l a n g

kadang diberi sulaman. Baju pengantin ini biasanya disebut "baju godang" (baju kebesaran). Baju tersebut mengandung fungsi estetika dan etika sosial dan juga warnanya yang hitam mengandung perlambang magis. Sebab warna magis dalam kebudayaan Mandailing/Angkola ialah warna putih, merah dan hitam.

3. Kain songket dengan warna yang tidak ditentukan, tetapi diserahkan kepada selera pengantin yang bersangkutan atau selera keluarganya. Penggunaan kain songket ini berfungsi etika dan estetika.
4. dua lembar selendang yang disilangkan pada bahagian dada sampai ke punggung. Pada masa yang lalu untuk selendang ini biasanya digunakan kain khusus yang bernama "Tonun Petani" (kain tenunan Petani). Tetapi sekarang biasanya dipergunakan kain lain, seperti misalnya kain songket karena kain "Tonun Patani" tidak diproduksi lagi. Kadang-kadang untuk selendang pengantin dipergunakan juga kain polos tanpa warna yang tertentu. Selendang pengantin wanita ini berfungsi etika dan estetika, serta mengandung arti perlambang. "Dalihan Na Tolu" (tungku tiga se-

jerangan) yang merupakan dasar adat suku bangsa Mandailing/ Angkola. Arti perlambang tersebut tampak pada segi tiga yang dibentuk dan selendang yang disilangkan itu. Sisi kiri melambangkan "mora" (kerabat pemberi anak dara), sisi kanan melambangkan "kahanggi" (kerabat satu keturunan atau satu marga) dan bahagian bawah melambangkan "anak boru" (kerabat penerima anak dara).

5. "bobat" atau ikat pinggang yang masa dahulu biasanya terbuat dari emas dan kadang-kadang berkepala dengan ornamen kepala ular naga yang melambangkan keagungan. Ikat pinggang ini berfungsi praktis.
6. Selop atau sandal alas kaki yang biasanya tertutup bahagian depan atasnya. Selop hanya berfungsi praktis tanpa mengandung arti perlambang. Bahagian penutup selop kadang-kadang ada yang diberi hiasan, seperti misalnya sulaman benang mas yang hanya berfungsi estetika tanpa arti perlambang.

2.1.2.2. Pengantin Pria

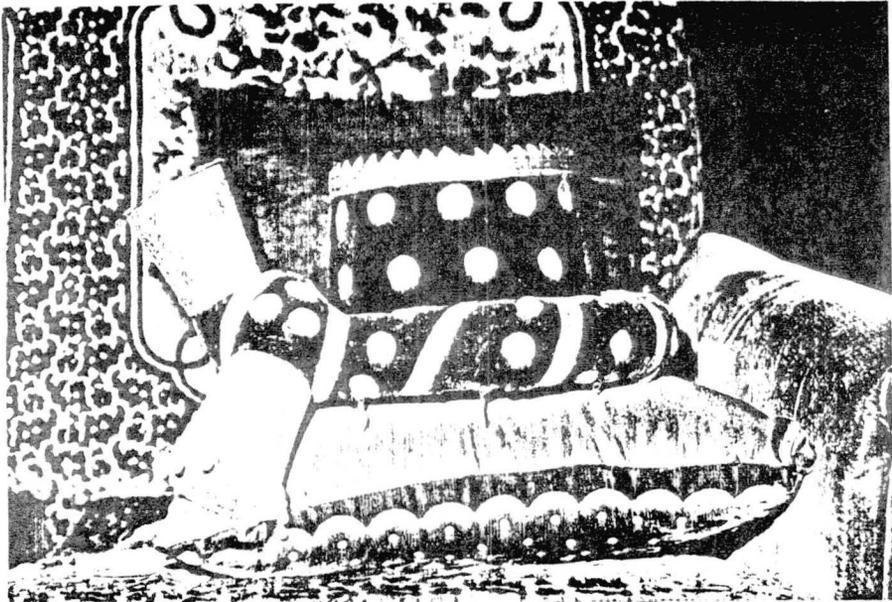
Dalam upacara perkawinan menurut adat biasanya pengantin pria mempergunakan busana yang terdiri dari :

1. "ampu" atau penutup kepala dengan bentuk khas Mandailing / Angkola yang terbuat dari kain dan bahan lain. Penutup kepala atau ampu (Gambar 46) pada pengantin pria Mandailing / Angkola diberi ornamen warna emas.

Tutup kepala yang disebut "ampu" ini berfungsi etika adat dan mengandung arti perlambang keagungan orang yang memakainya. Sebab "ampu" merupakan mahkota yang biasanya dipergunakan oleh raja-raja di daerah Mandailing dan Angkola pada masa yang lalu. Dalam hubungan ini, dalam upacara perkawinan secara adat, pengantin pria memang diberi penghargaan sebagai "raja sehari" (Gambar 47).

Warna hitam "ampu" mengandung fungsi magis sedang warna kuning (mas) dari ornamennya mengandung lambang kebesaran atau keagungan, sebab warna kuning dipandang sebagai warna keagungan.

Bahagian samping kanan "ampu" yang ujungnya satu mengarah ke atas dan yang satu lagi mengarah ke bawah mengandung arti perlambang bahwa yang paling berkuasa di atas ialah Tuhan yang harus selalu dihormati dan dipatuhi, dan pada akhirnya



Gambar 46 : A m p u

manusia akan tenggelam ke bawah atau mati dan dikubur. Dengan demikian bahagian dari "ampu" itu mengandung perlambang religi.

Pada masa yang lalu di daerah Mandailing kadang-kadang pengantin pria menggunakan tutup kepala yang dinamakan "serong barendo" yang terbuat dari kain warna hitam dengan diberi renda-renda atau rumbai-rumbai. Cara memakai tutup kepala "serong barendo" hampir sama dengan cara memakai destar atau tengkuluk, tetapi ujungnya dilipat ke arah kening sehingga terjantai sedikit di atas kening bersama renda - renda atau rumbai - rumbainya yang dibuat dari benang emas.

2. "baju godang" (baju kebesaran) yang pada masa dahulu berbentuk jas tutup, terbuat dari kain lakan berwarna hitam. Pada masa sekarang pengantin pria biasanya menggunakan jas biasa berwarna hitam yang dilengkapi dengan kemeja panjang tangan dan dasi sebagai pasangan jas. "Baju Godang" berfungsi etika dan fungsi praktis, dan juga mengandung perlambang keagungan, yaitu keagungan pengantin pria sebagai "raja sehari". Warna hitam dari baju atau jas yang dipakai pengantin pria mengandung arti perlambang magis. Sebab warna hitam merupakan salah satu

warna magis dalam kebudayaan suku bangsa Mandailing / Angkola. Kemeja sebagai pasangan jas berfungsi etika dan praktis, sedangkan dari berfungsi etika dan estetika, tetap tidak mengandung arti perlambang.

3. celana panjang atau pantalon tanpa warna tertentu. Celana berfungsi etika dan praktis.
4. "bobat" (ikat pinggang) yang dahulu biasanya dibuat dari emas atau perak. Tetapi pada masa sekarang sudah umum digunakan ikat pinggang biasa. Ikat pinggang berfungsi praktis dan estetika tanpa mengandung makna perlambang. Pada masa yang lalu ikat pinggang yang dibuat dari emas atau perak mengandung perlambang kebesaran.
5. "si samping" (kain sesamping) yang dibelitkan dari batas pinggang sampai ke lutut. Untuk "si samping" pada masa dahulu biasanya dipergunakan "abit Bugis" (kain tenunan Bugis) atau kain sarung berkualitas tinggi. Tetapi pada masa sekarang sudah biasa digunakan kain songket. Kain sesamping berfungsi etika dan estetika mengandung makna perlambang bahwa orang yang memakainya sedang terlibat dalam upacara adat.
6. Sepatu biasa berfungsi etika dan praktis. Pada masa yang lalu pengantin pria biasanya menggunakan alas kaki atau selop yang dinamakan "capal", terbuat dari kulit. Tetapi pada masa sekarang alas kaki yang demikian hampir tidak pernah lagi digunakan karena tidak lagi diproduksi. "Capal" berfungsi etika dan praktis. Alas kaki atau sepatu dan "capal" yang digunakan pengantin pria tidak mengandung arti perlambang. Sebab penggunaan alas kaki itu merupakan pengaruh dari luar, sedangkan dalam kebudayaan tradisional Mandailing / Angkola hampir tidak dikenal adanya alas kaki berupa sepatu ataupun sandal.

2.1.3. Perhiasan

2.1.3.1. Pengantin wanita

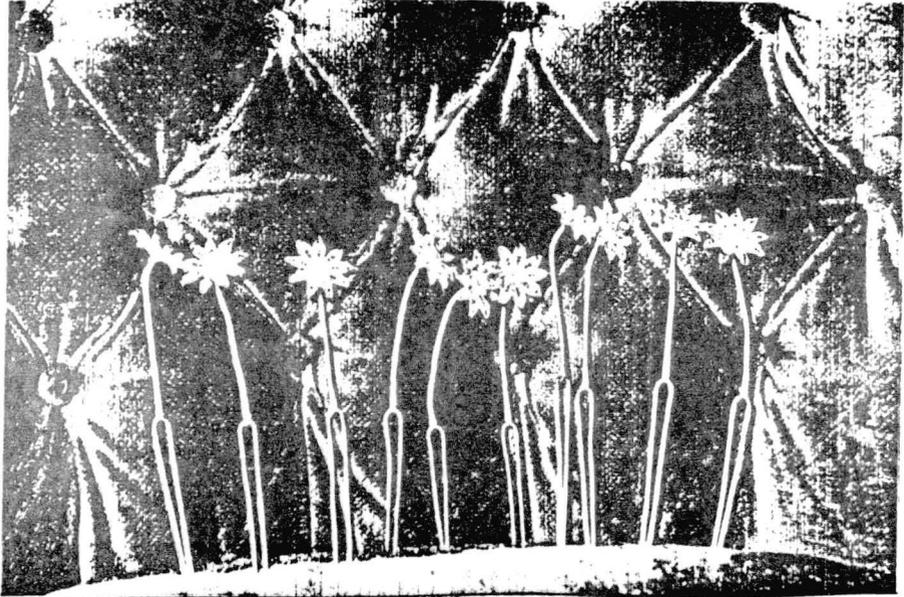
Pengantin wanita suku bangsa Mandailing / Angkola pada upacara adat perkawinan biasa mempergunakan alat-alat perhiasan yang terdiri dari :

1. "jagar-jagar" atau "jarunjung" sebagai perhiasan pada sanggul atau rambut. Alat perhiasan tersebut semacam tusuk konde yang



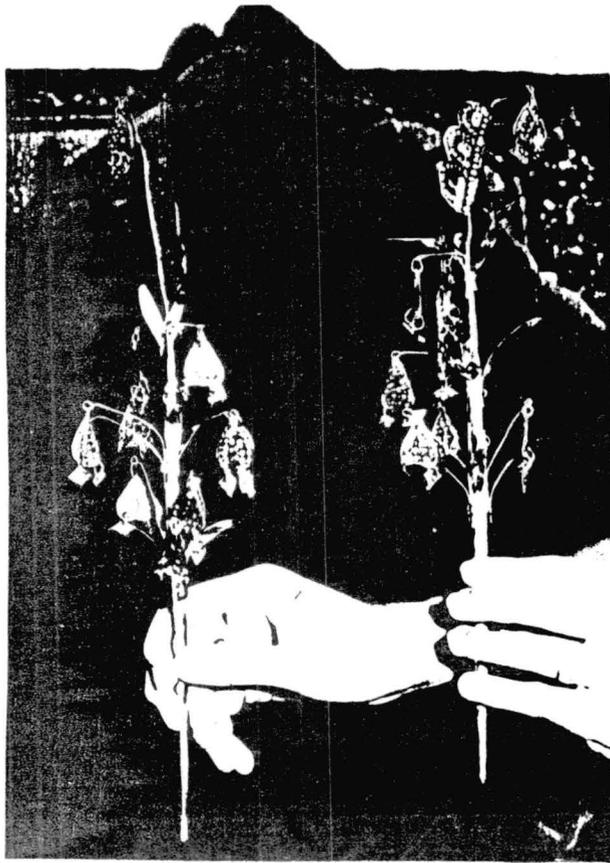
Gambar 47 : Pengantin Mandailing

diperbuat dari emas berbentuk kuntum bunga dengan tangkainya yang berbentuk spiral. Dengan tangkai yang demikian itu, maka "jagar-jagar" atau "Jarunjung" tersebut mudah bergoyang-goyang sehingga memberikan efek artistik. Perhiasan tersebut ditusukkan pada sanggul dalam jumlah tertentu, biasanya berjumlah ganjil, sebab angka ganjil dipandang sebagai angka magis. Jagar-jagar (Gambar 48) berfungsi estetika, dan simbolik. Fungsi simboliknya menunjukkan kemuliaan orang yang memakainya.



Gambar 48 : Jagar - jagar

2. "kurabu" atau "anting-anting" dipakai sebagai perhiasan telinga. Perhiasan telinga ini biasanya terbuat dari emas, kadang-kadang memakai permata dan ada pula yang tanpa permata. Hiasan telinga berupa kerabu atau anting-anting hanya berfungsi estetika tanpa makna simbolik.
3. "gonjong" (kalung) yang diperbuat dari emas atau logam lain bersepuh emas. Kalung pengantin wanita, seperti halnya "bulang" ada yang bertingkat tiga, dan ada pula yang bertingkat dua atau satu.
Kalung bertingkat tiga dipakai berpasangan dengan "bulang" bertingkat, demikian pula kalung bertingkat dua dipakai berpasangan dengan "bulang bertingkat dua"
Pada bulang juga masih terdapat "bunga bulang" (Gambar 49).
Kalung bertingkat tiga biasanya dipakai oleh pengantin wanita puteri raja atau pengantin wanita yang punya hubungan kerabat dekat dengan raja. Sedangkan kalung bertingkat dua dipakai oleh wanita bangsawan atau boleh juga dipakai oleh wanita biasa yang punya hubungan kerabat dengan kaum bangsawan atau keluarga raja. Dan kalung bertingkat satu dipakai oleh wanita kebanyakan yang tidak punya kerabat dengan kaum bangsawan.

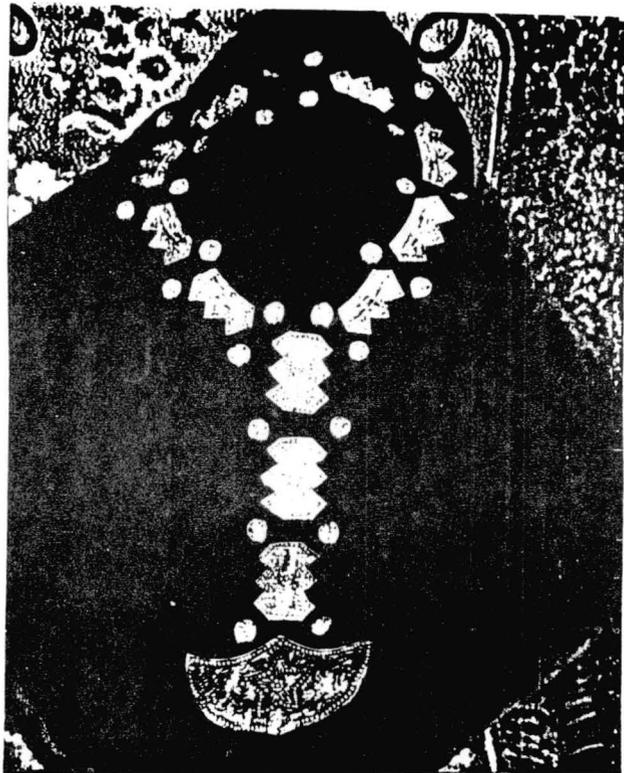


Gambar 49 : Bunga Bulang

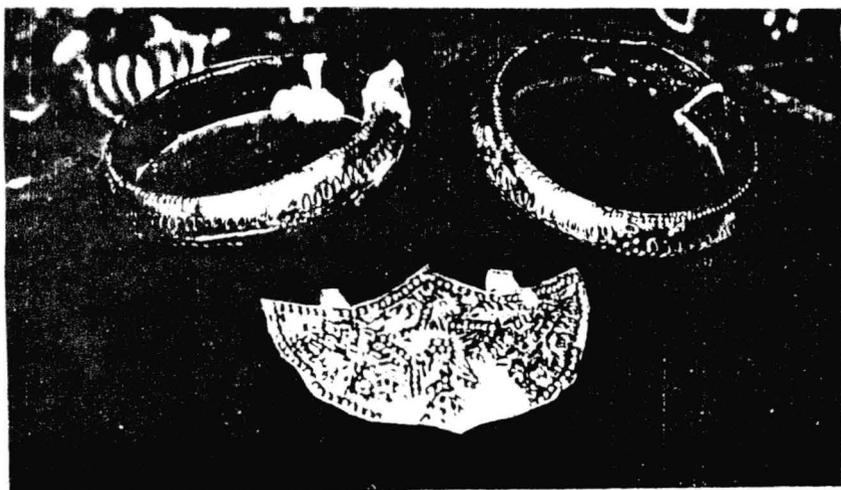
Tingkat atau lempengan pertama dari gonjong (Gambar 50) bertingkat yang bentuknya menyerupai bulan sabit dinamakan "sori bulan" (Gambar 51) yang mengandung lambang kebanggaan, sedangkan tingkat atau lempeng kedua menyerupai kepala gajah dan belalainya yang tergulung dinamakan "gaja meong" (Gambar 52) melambangkan kekuatan sakti dan dipandang berfungsi magis.

Dengan demikian maka kalung atau gonjong pengantin wanita mempunyai fungsi simbolik, magis dan juga fungsi estetika.

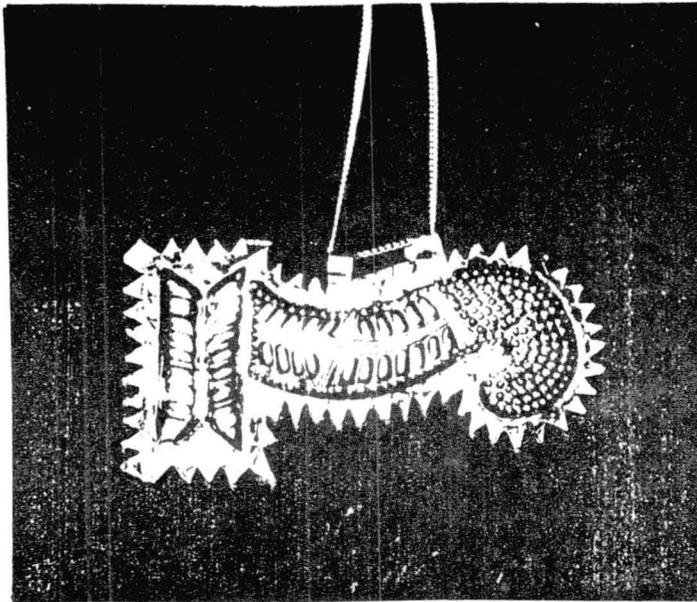
4. "puntu" atau gelang yang dipakai pada lengan bagian atas, biasanya terbuat dari emas atau suasa, ataupun logam bersepuh emas. "Puntu" berfungsi simbolik, yang melambangkan keutuhan atau ikatan yang kuat dalam hubungan rumah tangga



Gambar 50 : Gonjong



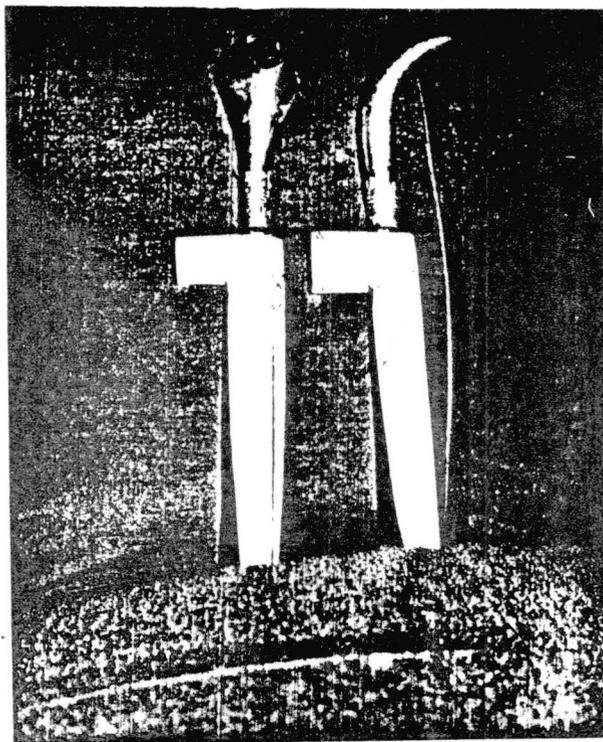
Gambar 51 Sori Bulan dan Dua buah Puntu



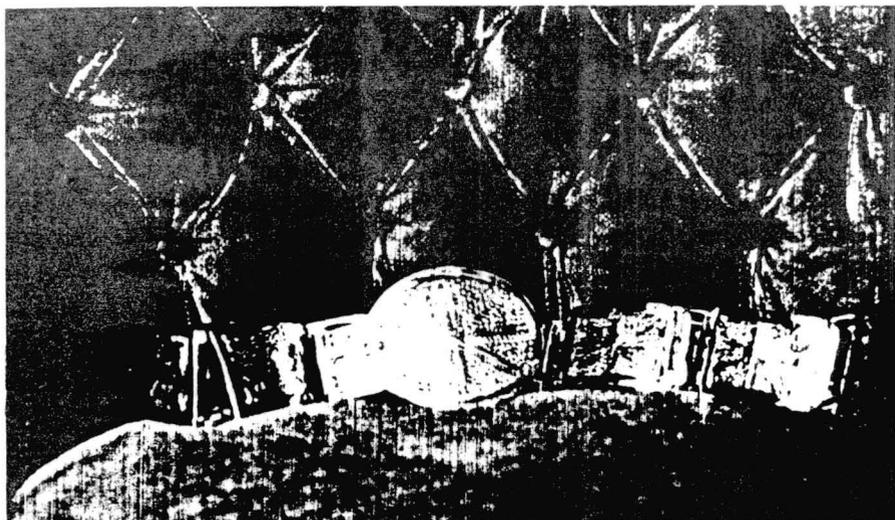
Gambar 52 : Gaja Meong

atau suami isteri.

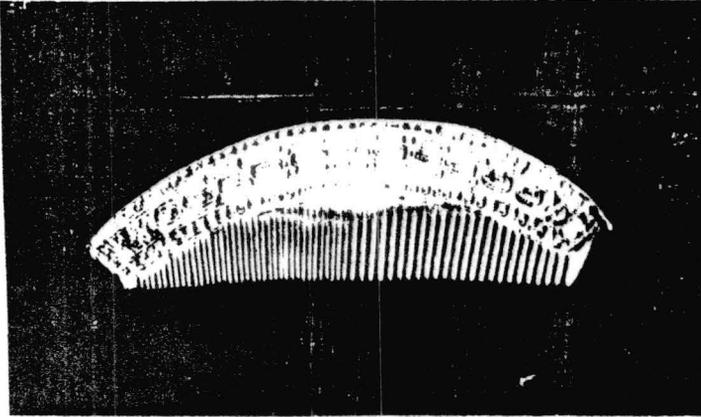
5. "oris" atau keris sebanyak dua bilah yang diselipkan di kiri kanan pusat. Kedua keris pakaian pengantin biasanya berhulu dan bersarung emas atau suasa, yang dinamakan "oris paru ongang" (keris paruh ongang). Keris ini berfungsi simbolik yang melambangkan penjagaan atau pembelaan martabat atau kehormatan wanita (Gambar 53).
6. "sisilon sere" atau kuku emas yang disarungkan pada ujung jari tangan pengantin wanita. Kuku emas ini berfungsi simbolik yang melambangkan harapan agar dalam kehidupan berkeluarga pengantin memperoleh kekayaan atau banyak emas.
7. Suri atau sisir dipakai juga oleh pengantin wanita Mandailing / Angkola; dikenakan di kepala agak ke tengah bagian kepala. Suri berfungsi estetis (Gambar 55).
8. Cincin pada jari tangan pengantin wanita berfungsi estetika tanpa makna simbolik.
9. Gelang emas pada pergelangan tangan mempunyai fungsi estetika dan tidak mengandung makna simbolik.



Gambar 53 : Koris

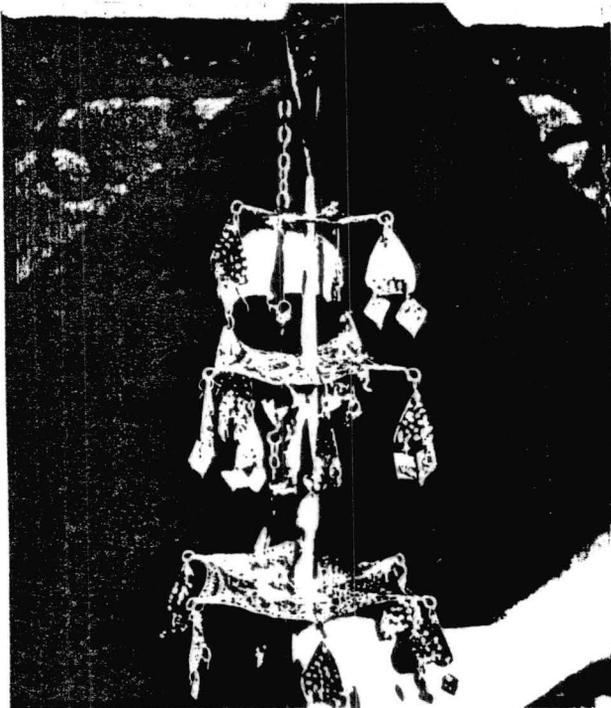


Gambar 54 : Bobat



Gambar 55 : Suri

10. "Tarojok" adalah perhiasan pengantin wanita yang dipasang di sanggul agak ke belakang yang menyerupai bunga bulang (Gambar 56). Tarojok berfungsi estetis.



Gambar 56 : Tarojok

2.1.3.2. Pengantin Pria

1. "punti" atau gelang yang dipakai pada lengan bahagian atas, terbuat dari emas atau suasa tetapi sekarang sudah biasa pula dibuat dari logam lain bersepuh emas atau suasa. "Puntu" berfungsi simbolik yang melambangkan keutuhan atau ikatan yang kuat antara suami isteri dalam berumah tangga.
2. "oris" atau dua bilah keris berhulu dan bersarung mas atau suasa yang diselipkan pada kiri kanan pusat. Keris mengandung fungsi simbolik, yang melambangkan keberanian dan kesanggupan untuk menghadapi musuh.
3. cincin pada jari tangan berfungsi estetika.

2.2. Variasi Tata Rias Pengantin (Berdasarkan Stratifikasi sosial, Agama, Letak Geografis)

Variasi tata rias berdasarkan letak geografis maupun stratifikasi sosial dan agama tidak terdapat dalam tata rias pengantin suku bangsa Mandailing dan Angkola.

Pada masa yang lalu, ketika masyarakat Mandailing dan Angkola masih terikat oleh adat, tata busana pengantin mengandung variasi yang didasarkan kepada stratifikasi sosial. Dalam masyarakat tersebut terdapat stratifikasi sosial yang terdiri dari golongan "Namorama" atau keluarga raja-raja dan kaum bangsawan, "halak na bahat" atau orang kebanyakan dan "hatoban" atau hamba sahaya.

Sesuai dengan stratifikasi sosial yang demikian itu, yang diperbolehkan memakai "bulang" bertingkat tiga (bulang horbo) hanyalah pengantin wanita dari golongan keluarga raja atau kaum bangsawan. Pengantin wanita dari golongan orang biasa yang masih punya hubungan kekerabatan dengan golongan bangsawan menggunakan "bulang" bertingkat dua (bulang hambeng), sedangkan orang biasa yang tidak punya hubungan kekerabatan dengan golongan bangsawan biasanya menggunakan "bulang" yang tidak bertingkat. Orang-orang dari golongan "Hatoban" tidak diperbolehkan menggunakan bulang.

"Ampu" atau tutup kepala pengantin pria, pada masa dahulu hanya boleh dipergunakan oleh orang-orang dari golongan bangsawan, sebab "ampu" juga merupakan mahkota bagi raja-raja.

Variasi yang didasarkan pada letak geografis tampak pada tutup

kepala pengantin pria. Di daerah Mandailing pada masa yang lalu dikenal adanya tutup kepala untuk pengantin yang disebut "serong barendo", tetapi tutup kepala yang demikian itu tidak dipergunakan di daerah Angkola.

Variasi busana yang didasarkan kepada perbedaan agama sama sekali tidak terdapat dalam masyarakat Mandailing dan Angkola.

Penggunaan tutup kepala "bulang" ataupun "ampu" berkaitan pula dengan hewan sembelihan untuk upacara adat. Apabila pengantin wanita memakai "bulang" bertingkat tiga maka hewan sembelihan pada upacara adat perkawinan harus kerbau dan tidak dapat digantikan dengan hewan lain. Sedangkan kalau pengantin wanita mengenakan "bulang" bertingkat dua hewan sembelihan adalah kambing dan tidak boleh kerbau.

Kalau pengantin wanita mengenakan "bulang" tidak bertingkat, hewan sembelihannya biasanya kambing.

Perhiasan pengantin mengandung variasi yang didasarkan kepada stratifikasi sosial. Pengantin wanita anggota keluarga raja atau kaum bangsawan memakai "gonjong" atau kalung bertingkat tiga, sedangkan orang kebanyakan yang punya hubungan kekerabatan dengan kaum bangsawan memakai kalung bertingkat dua dan kalung bertingkat satu hanya dipakai oleh orang kebanyakan yang tidak punya hubungan kekerabatan dengan kaum bangsawan.

Pada masa dahulu, pengantin wanita atau pria keluarga raja yang disebut "raja panusunan bulung" (raja desa induk) memakai "puntu" pada sebelah lengan saja. Demikian pula orang-orang bangsawan atau orang biasa yang punya hubungan kerabat dengan kaum bangsawan.

Tetapi pada masa sekarang pengantin wanita dan pria dari semua golongan masyarakat di Mandailing dan Angkola memakai "puntu" pada kedua lengan mereka.

Variasi perhiasan pengantin yang didasarkan kepada letak geografis maupun perbedaan agama tidak terdapat dalam masyarakat Mandailing dan Angkola.

2.3. Perlengkapan Pengantin Untuk Upacara Perkawinan

2.3.1. Persiapan Juru Rias dan Calon Pengantin

Untuk keperluan merias pengantin suku-bangsa Mandailing/Angkola tidak mempergunakan tenaga khusus sebagai juru rias.

Sebab merias pengantin wanita maupun pria tidak memerlukan keahlian khusus.

Biasanya pengantin wanita dirias dan ditata busananya oleh beberapa orang wanita yang terdiri dari anggota kerabatnya. Sedangkan pengantin pria dirias dan ditata busananya oleh anggota kerabatnya yang laki-laki dan kadang-kadang dibantu oleh wanita tua yang juga anggota kerabatnya.

Kedua pengantin tidak memerlukan masa persiapan khusus menjelang mereka akan dirias dan ditata busananya. Tetapi kadang-kadang pengantin wanita "marpangir" atau mandi berlangir menjelang saat bersanding dengan pengantin pria. Tetapi mandi berlangir itu bukan merupakan bahagian yang tetap dari kegiatan mempersiapkan pengantin.

Kegiatan perias dan menata busana kedua pengantin biasanya dilakukan pada pagi hari, sebab masa bersanding bagi kedua pengantin juga dimulai pada pagi hari menjelang matahari naik. Kegiatan merias dan menata busana pengantin dilakukan di rumah pengantin pria, sebab di tempat itulah upacara adat perkawinan dilakukan. Sedangkan di rumah pengantin wanita yang dilakukan hanyalah upacara melepas pengantin wanita ketika dijemput oleh pengantin pria bersama anggota kerabatnya. Upacara melepas pengantin wanita itu disebut "pabuat boru" (melepas pengantin wanita).

Proses persiapan merias pengantin biasanya hanya berupa kegiatan mempersiapkan pakaian dan perhiasan kedua pengantin. Kalau keluarga pengantin kebetulan tidak mempunyai busana atau perhiasan yang diperlukan, seperti misalnya "bulang", ataupun "ampu" dan lain-lain, maka benda-benda adat tersebut biasanya dipinjam dari orang lain secara adat, dan bukan disewa.

Proses mempersiapkan tata rias maupun tata busana kedua pengantin biasanya tidak berlangsung lama, sebab tata riasnya sederhana sekali, dan tata busana maupun perhiasan yang dipakai oleh kedua pengantin tidak begitu banyak jenis dan ragamnya dan mudah saja untuk dipakaikan.

Setelah kedua pengantin selesai dirias dan ditata busana dan perhiasannya, keduanya akan disandingkan di atas pelaminan menghadap para tamu dan kaum kerabatnya. Waktu bersanding tidak berlangsung lama, sebab pada waktu matahari naik, biasanya akan diselenggarakan upacara tepung tawar yang disebut "mangupa" dan

memberi gelar kepada pengantin pria. Setelah kedua upacara tersebut selesai, biasanya usailah waktu bersanding.

Usainya masa bersanding ditandai dengan upacara menanggalkan perhiasan pengantin, yang dilakukan ketika kedua pengantin masih duduk di atas pelaminan dihadapan para tetamu.

Upacara menanggalkan perhiasan pengantin biasanya dipimpin oleh nenek tertua dari kerabat pengantin wanita. Pengantin pria akan menanggalkan hiasan sanggul atau "jagar-jagar" dan kerabu yang dipakai oleh pengantin wanita. Kemudian gadis-gadis sahabat dekat pengantin wanita akan menanggalkan perhiasan-perhiasan lainnya. Sedangkan pengantin pria menanggalkan sendiri semua perhiasan yang dipakainya, tetapi kadang-kadang dibantu juga oleh orang lain.

Upacara membuka perhiasan kedua pengantin mengandung makna simbolik yang berarti bahwa dengan dibukanya perhiasan kedua pengantin, mereka telah menanggalkan masa mudanya dan memasuki masa tua dalam berumah tangga.

2.3.2. Perlengkapan Pengantin Dalam Ruang Upacara Perkawinan

Ruang untuk upacara perkawinan atau tempat kedua pengantin disandingkan biasanya dipergunakan ruang tamu rumah pengantin pria. Lantai ruangan tersebut biasanya dilapisi dengan tikar maupun karpet untuk tempat duduk para tamu.

Pada permukaan dinding di belakang pelaminan digantungkan kain penutup dinding yang dinamakan "tabir". yang biasanya dibuat dari potongan-potongan kain atau perca-perca yang berwarna-warni dan disambung-sambung sehingga menjadi lebar. Dan pada permukaan langit-langit di atas ruangan tempat pelaminan dibentangkan pula kain penutup yang dinamakan "langit-langit". Kain penutup tersebut biasanya berupa potongan-potongan kain warna putih, merah dan hitam yang saling dipertautkan sehingga menjadi lebar.

Kain penutup atau penghias dinding yang disebut "tabir" berfungsi simbolik yang melambangkan pengantin wanita harus pandai mengatur rumahnya dengan baik dan indah. Selain itu kain "tabir" (Gambar 57) mengandung fungsi estetika.

Kain "langit-langit" juga berfungsi simbolik yang melambangkan kedua pengantin harus mampu membangun rumah milik mereka sendiri dikemudian hari, dan juga berfungsi estetika untuk memperindah ruangan upacara perkawinan. Warna kain putih, merah dan

hitam mengandung fungsi magis, sebab ketiga warna tersebut merupakan warna magis dalam kebudayaan masyarakat Mandailing / Angkola.

Dalam ruangan upacara perkawinan disediakan pelaminan untuk tempat kedua pengantin dipersandingkan. Pelaminan diletakkan di depan kain "tabir" dan di bawah kain "langit-langit".



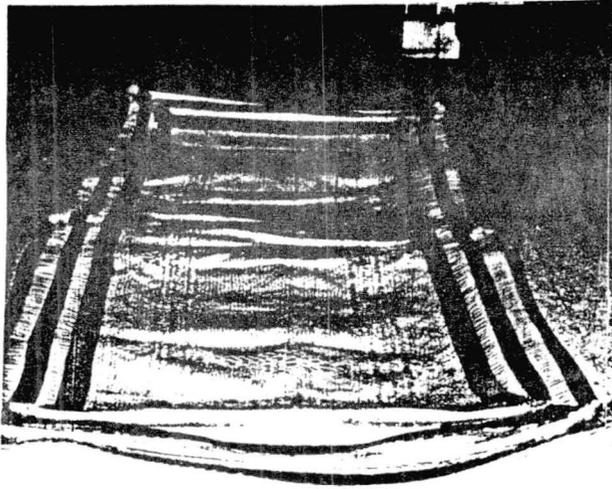
Gambar 57 Pengantin Duduk Di Atas Pelaminan Dengan Latar Belakang "Tabir"

Pelaminan pengantin biasanya tidak menggunakan konstruksi khusus, tetapi hanya merupakan tempat duduk yang sedikit ditinggikan dari permukaan lantai, biasanya dengan menggunakan kasur yang berfungsi praktis. Kasur ditutupi dengan kain dan di atasnya dikembangkan tikar adat yang bernama "amak lampisan" (tikar berlapis-lapis) atau "amak langkat" (Gambar 58) (tikar langkat), untuk tempat duduk kedua mempelai.

Tikar adat tersebut ada yang berlapis tiga, lima dan tujuh yang melambangkan tingkat stratifikasi sosial orang yang menggunakannya. Pinggir setiap lapisan tikar itu biasanya dibalut dengan selembar kecil kain berwarna putih, merah, hitam, kuning, hijau, dan biru, yang dijaitkan pada pinggir tikar. Warna putih, merah dan hitam me-

rupakan warna magis, sedangkan warna kuning melambangkan kemuliaan, warna hijau melambangkan kedamaian dan warna biru melambangkan kesetiaan.

Di atas pelaminan disediakan selebar kain yang dipergunakan untuk menutup pangkuan kedua pengantin. Kain tersebut berfungsi simbolik yang melambangkan kedua pengantin telah diikat.



Gambar 58 Tikar Lapisan

Menurut adat Mandailing/Angkola tikar adat berlapis tujuh hanya dipergunakan oleh keluarga raja-raja atau kaum bangsawan tinggi. Tikar lima lapis digunakan oleh kaum bangsawan yang punya hubungan kerabat dengan raja-raja sedangkan tikar berlapis tiga dipergunakan oleh golongan orang biasa yang punya hubungan kerabat dengan kaum bangsawan.

Lapisan tikar adat itu bertingkat-tingkat lebarnya, yang paling bawah lebih lebar dari lapisan yang di atasnya, dan demikian keadaannya sampai pada lapisan teratas.

Di kiri kanan pelaminan tempat duduk mempelai biasanya diletakkan beberapa buah bantal dengan sarung bersulam. Bantal tersebut berfungsi estetika.

Di atas bantal biasanya diletakkan kipas tangan yang dibuat dari kain linen bersulam yang berfungsi praktis untuk digunakan mengipasi kedua mempelai ketika mereka duduk bersanding.

Di depan pelaminan biasanya diletakkan tempat sirih adat yang disebut "tampa" dengan fungsi etika (adat) dan fungsi praktis untuk tempat sirih. Tempat sirih tersebut berbentuk wadah yang dibuat dari anyaman sejenis tumbuh-tumbuhan (pandan berduri) dan diberi ornamen kertas berwarna kuning emas dan manik-manik warna warni. Ornamen tersebut hanya berfungsi estetika.

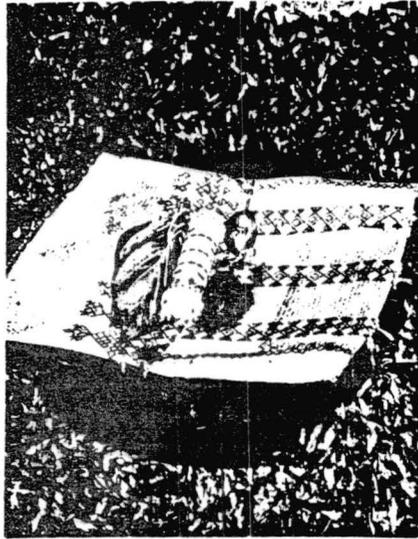


Gambar 59 : Tampa

Selain tempat sirih yang disebut "tampu" (Gambar 59) biasanya di dekat pelaminan diletakkan pula tempat sirih adat yang bernama "salipi" (Gambar 60) atau "partaganan" lengkap dengan sirih adat yang harus disediakan dalam setiap pelaksanaan upacara adat sebagai alat upacara untuk membuka pidato adat. "Salipi" berupa semacam sumpit yang dibuat dari anyaman daun pandan berduri yang diberi ornamen dengan benang warna putih, merah dan hitam juga dengan manik-manik yang serupa warnanya dengan warna benang ornamen. Tempat sirih dan perlengkapan sirih yang terdiri dari daun sirih, tembakau, kapur, pinang dan gambir, secara keseluruhan mempunyai fungsi etika (adat) dan fungsi magis.

Dalam masyarakat Mandailing / Angkola setiap upacara adat

yang akan diselenggarakan harus diawali dengan mempersembahkan sirih adat. Apabila sirih adat belum dipersembahkan upacara adat tidak boleh dimulai.



Gambar 60 : Salipi

Kadang-kadang pelaminan tempat bersanding kedua pengantin tidak ditinggikan letaknya dari permukaan lantai rumah, tetapi hanya berupa tikar adat saja yang dikembangkan di atas lantai.

Secara keseluruhan pelaminan mempunyai fungsi praktis sebagai tempat duduk pengantin, tetapi juga berfungsi simbolik yang melambangkan kebesaran bagi orang yang duduk di atasnya, seperti tahta bagi seorang raja.

Dalam ruang upacara perkawinan biasanya diletakkan pula perlengkapan tepung tawar yang disebut "pangupa", sebab dalam upacara perkawinan kaum kerabat, pemuka-pemuka adat, maupun orang-orang tua akan "mangupa", atau menepung tawari kedua pengantin sebagai memberkati hidup mereka dalam berumah tangga setelah kedua pengantin selesai menjalani upacara adat.

Perlengkapan "pangupa" (Gambar 61) terdiri dari :

- a. "indahan na didimpu" atau nasi yang ditumpukkan yang berfungsi simbolik melambangkan keutuhan seluruh keluarga.
- b. "pira manuk na nihobolan" atau sebutir telur ayam yang direbus, berfungsi simbolik melambangkan ikatan dua jenis manusia,

pengantin wanita dan pengantin pria, yang utuh dan tak terpisahkan sebagaimana putih dan kuning telur ayam yang utuh selalu menyatu. Telor ayam juga melambangkan kekuatan semangat hidup atau "tondi".



Gambar 61 : Pangupa

- c. "ihan sale" atau ikan sungai yang disalai dan beberapa ekor udang sungai, yang mengandung fungsi simbolik untuk melambangkan bahwa secara timbal balik kedua pengantin harus pandai menyelami hati dan perasaan masing-masing, seperti halnya ikan dan udang pandai menyelam dalam air.
- d. "sira page" atau garam dan jahe sekedarnya, yang berfungsi simbolik untuk melambangkan hidup bahagia bagi kedua pengantin. Pada masa yang lalu dalam masyarakat Mandailing/Angkola terdapat pandangan bahwa orang belum mencicipi garam tidak ba-

hagia hidupnya, atau orang harus mencicipi garam baru dia merasakan kebahagiaan hidup.

- e. "manuk nairing-ringan" itu daging ayam yang dipotong-potong mengandung fungsi simbolik yang melambangkan sesuatu sesuai dengan daging ayam yang disediakan, misalnya daging paha melambangkan kerajinan bekerja, hatinya, melambangkan perasaan halus, sayapnya agar selalu melindungi yang lemah.
- f. Kepala hewan sembelihan pada upacara adat perkawinan, kalau kerbau yang disembelih dalam perlengkapan "pangupa" disertai kepala kerbau, demikian pula kalau kambing yang disembelih. Kepala hewan sembelihan tersebut mengandung fungsi simbolik yang melambangkan kesanggupan untuk melindungi, seperti kepala kerbau atau kambing dengan tanduknya berfungsi sebagai senjata pelindung bagi dirinya.

Perlengkapan "pangupa" tersebut biasanya diletakkan di atas talam berkaki yang disebut "pahar" yang melambangkan keagungan persembahan, dan "pahar" dilapisi permukaannya dengan bulung ujung" (Gambar 62) atau bulung ujung yang melambangkan agar semua cita-cita berujung (tercapai).

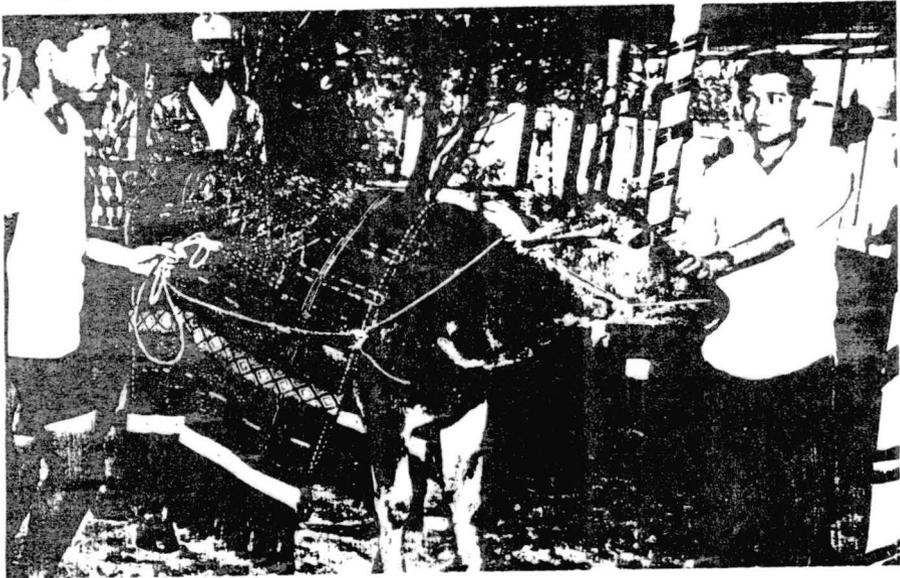


Gambar 62 : Bulung Ujung

Kadang-kadang perlengkapan "pangupa" diletakkan di atas "induri" atau alat penampi beras yang permukaannya juga dilapisi dengan "bulung ujung". Dalam hal ini "induri" atau alat penampi tempat perlengkapan "pangupa" itu mengandung fungsi simbolik yang melambangkan bahwa keluarga pengantin telah bersedia mengeluarkan semua harta kekayaannya, untuk menunjukkan kesucian hati dan kemurnian kasih sayangnya kepada kedua pengantin. Arti simbolik yang demikian ini dikaitkan dengan fungsi praktis "induri" yang membuang semua dedak, sehingga beras menjadi bersih.

Setelah perlengkapan "pangupa" digunakan dalam upacara tepung tawar, biasanya "sira pege" garam dan jahe, dibuang atau diletakkan di ujung jalan dengan maksud untuk membuang segala sial.

Kerbau yang disembelih untuk keperluan upacara adat (Gambar-63) berfungsi simbolik, karena bahagian-bahagian tubuh hewan tersebut melambangkan status dan peranan seseorang di dalam masyarakat maupun dalam upacara adat. Dan hewan tersebut juga dipandang berfungsi magis, sebab ia dapat memberikan kebaikan kepada manusia. Oleh sebab itulah kerbau yang akan disembelih untuk upacara adat perkawinan biasanya dihiasi dengan kain adat yang menunjukkan penghormatan, terhadap fungsi simbolik maupun fungsi magisnya.



Gambar 63 Kerbau Yang Akan Disembelih Untuk Keperluan Upacara Adat

Dalam upacara adat biasanya disediakan tempat khusus untuk menyembelih kerbau yang disebut "rompayan" (Gambar 64) dengan fungsi simbolik yang melambangkan penghormatan terhadap kerbau yang akan disembelih. Sebab kerbau dalam kebudayaan masyarakat Mandailing/Angkola merupakan hewan adat yang tertinggi kedudukannya disamping kambing dan ayam.



Gambar 64 : Rompayan

Sebelum disembelih biasanya kerbau diikatkan dulu untuk beberapa waktu pada "rompayan" yang melambangkan harapan agar kekuatan magis atau tuah kerbau terikat kepada diri semua orang yang ikut serta dalam upacara adat.

Dalam upacara adat perkawinan biasanya dimainkan musik tradisional yang mempergunakan alat musik yang disebut "godang boru" atau gendang pengantin dan juga alat musik yang dinamakan "godang sambilan" atau gendang besar yang berjumlah sembilan.

Alat musik tersebut mempunyai fungsi praktis untuk mengiringi upacara menari adat yang disebut "manortor". Dalam upacara adat perkawinan, pengantin wanita dan pengantin pria biasanya juga "dipator-tor" disuruh menari dihadapan para tamu dan kaum kerabatnya untuk menunjukkan rasa gembira dan rasa syukur.

Selain berfungsi praktis alat musik "gondang boru" dan gondang sambilan" (Gambar 65) juga mempunyai fungsi magis, sebab irama tertentu dari alat musik tersebut dipandang mengandung tenaga magis, misalnya untuk memanggil roh nenek moyang dan memberi semangat kepada manusia. Alat musik juga dapat berfungsi simbolik, sebab iramanya yang tertentu dapat melambangkan sesuatu, misalnya memberi tanda berduka cita atau bergembira. Berduka cita dalam kematian dan bergembira dalam menerima kelahiran (anak raja) ataupun ketika menyelenggarakan upacara adat perkawinan.



Gambar 65 Gordang Sambilan

3. TATA RIAS PENGANTIN SUKU BANGSA PESISIR

3.1. Unsur - unsur Pokok

3.1.1 *Tata Rias*

Pengantin Pesisir dirias sedemikian rupa terutama pengantin wanitanya sehingga penampilannya mampu mempesona para pengunjung. Masing-masing pengantin dirias oleh bidan pengantin; di Barus sebutan untuk bidan pengantin dikenal dengan istilah "indung inang" dan di Natal dengan sebutan "janang". Sebelum alat-alat kosmetik modern dikenal untuk peralatan tata rias dipergunakan bahan-bahan alami secara tradisional yang diramu sendiri. Bedak disebut "badak ai" (bedak dingin) terbuat dari tepung beras yang ditumbuk dengan bunga tanjung, bunga rampai, pandang musang, serai harum, bunga karanyam, bunga kenangan dan urek rusa. Dalam kehidupan sehari-hari bedak tradisional demikian masih dipakai oleh kaum wanita.

Menjelang upacara perkawinan pengantin pria memangkas rambutnya sehingga wajahnya tampak bersih dan rapi, sedang pengantin wanita rambut bagian depan "di andam".

Sebelum minyak rambut modern dikenal masyarakat dipergunakan minyak rambut dari minyak kelapa yang diberi bunga rampai.

Pengantin pria maupun pengantin wanita diberi inai, bahkan untuk pemakaian inai dikenal upacara yang disebut "malam berinai" dilaksanakan pada malam hari menjelang keesokan harinya upacara perkawinan. Inai untuk pengantin pria dikirim dari rumah pengantin wanita. Bahan-bahan inai tersebut terbuat dari daun pacar yang ditumbuk halus dicampur nasi dan arang dapur. Fungsi nasi dalam hal ini adalah agar inai bisa melekat lebih kuat dan tahan pada bagian-bagian tubuh yang diberi inai. Sedangkan fungsi arang guna memberi warna merah lebih pekat dan kontras.

Inai dipakai pada telapak tangan, telapak kaki dan ujung jari tangan. Inai selain punya fungsi estetis karena menambah kecantikan pengantin, juga berfungsi etis di mana seorang wanita yang terlihat memakai inai menandakan bahwa ianya sudah bersuami. Inai melambangkan kemegahan dan harapan.

Sebagai bahan gincu dahulu dipergunakan sirih, yakni dengan cara memakannya sehingga meninggalkan bekas merah di bibir. Sirih, punya fungsi magis dan kesehatan. Menurut keyakinan penduduk dengan memakan sirih dapat memberikan ketenangan dalam

jiwa kedua mempelai, apalagi mengingat bahwa keduanya belum pernah saling mengenal. Selain itu dengan memakan sirih bertujuan agar pengantin terlindung dari niat-niat buruk atau "guna-guna" orang lain. Dari segi kesehatan, sirih membuat rasa segar di dalam dada dan rasa hangat di samping memperkuat gigi. Karena sirih biasanya dimakan bersama ramuan-ramuan lainnya sehingga menunjukkan suatu totalitas "sekapur sirih" yakni, kapur, pinang dan gambir. Bagi orang-orang tua selain makan sirih juga masih memakai suntil khususnya kaum wanita. Sirih adalah perlambang kehidupan yang serasi dan sempurna di tengah-tengah masyarakat.

Pengantin wanita Pesisir tidak mengenal tata rias untuk sanggul karena kepala tertutup oleh "sango gadang".

Baik calon pengantin maupun indung inang hampir tidak ada mempersiapkan sesuatu untuk menghadapi saat upacara perkawinan. Kecuali calon pengantin terutama wanita, pada saat-saat menjelang hari perkawinannya mulai mengurung diri dengan tidak muncul di depan umum.

3.1.2. *Tata Busana*

3.1.2.1. Pengantin Pria

1. Tutup kepala disebut "ikek", terbuat dari kain hitam bersulam benang mas dan di bagian depan ujungnya beruntai sedikit (Gambar 66). Hiasan ikak yang terjurai ke bawah disebut "buah gombak" dengan bagian hiasan yang disebut "layang-layang" Ikek pada bagian ujungnya yang tumpul dan bulat itu merupakan penutup simpul ujung bagian-bagian daripada ikek. Simpul tersebut (ujung ikek) melambangkan persatuan dan kesatuan, antara pengantin pria sebagai kepala keluarga dalam mengelola rumah tangga dengan istri sebagai permaisuri, di samping melambangkan keutuhan adat yang berlaku dalam kaitan hubungan sesama manusia dengan penciptaan kaitan hubungan sesama manusia dengan penciptanya; jadi ikek punya perlambang simbolis dan makna estetis; dengan warnanya yang hitam sekaligus bermakna sebagai penangkis terhadap hal-hal yang tidak baik. Selain ikek, untuk penutup kepala dewasa ini sudah sering dipergunakan peci hitam yang diberi hiasan mas sekelilingnya, tetapi tetap memakai buah gombak dan layang-layang.
2. Baju pengantin pria disebut "baju turki", terbuat dari kain be-



Gambar 66 : Pengantin Pesisir Baru

ledru berwarna merah, kuning atau biru. Pada sekeliling pinggiran baju diberi sulaman benang mas, dan juga di bagian ujung lengan baju (Gambar 66).

Dewasa ini pakaian pengantin pria sudah sering mempergunakan jas baik masih memakai ikek maupun tutup kepala dari peci. Apabila pengantin mempergunakan jas maka sebagai pengganti hiasan berupa sulaman di jasanya diikatkan sejumlah barang perhiasan mas (baik berupa mas paun, uang mas tali, suku, rupiah maupun ringgit). Di belakang jas terkadang 3 sampai 6 buah uang ringgit ditambah di dada dan lengan jas dengan beberapa buah mata uang suku. Barang-barang hiasan mas tersebut selain berfungsi estetis juga punya fungsi sosial karena semakin banyak perhiasan mata uang mas yang dipakai menunjukkan

orang yang bersangkutan tergolong "berada" dan terpandang di dalam masyarakat. Karena pengantin pria memakai barang-barang perhiasan mas dalam jumlah cukup banyak maka diperlukan seorang pendamping atau pengawal khusus yang dikenal dengan sebutan "indung inang laki-laki" (bidan pengantin khusus bagi pengantin pria). Seorang induk inang laki-laki selain berfungsi untuk menjaga barang-barang perhiasan yang dipakai pengantin pria juga untuk melayani dan merias pengantin pria. Induk inang laki-laki adalah perlambang pengabdian dan kesetiaan.

3. Oto (otto) yaitu kain penutup pada bagian dada berwarna hitam. Oto berfungsi magis dan simbolis; dengan warnanya yang hitam memberi perlindungan kepada sukma pengantin pria dari gangguan berupa guna-guna atau ilmu-ilmu gaib lainnya (Gambar 67).

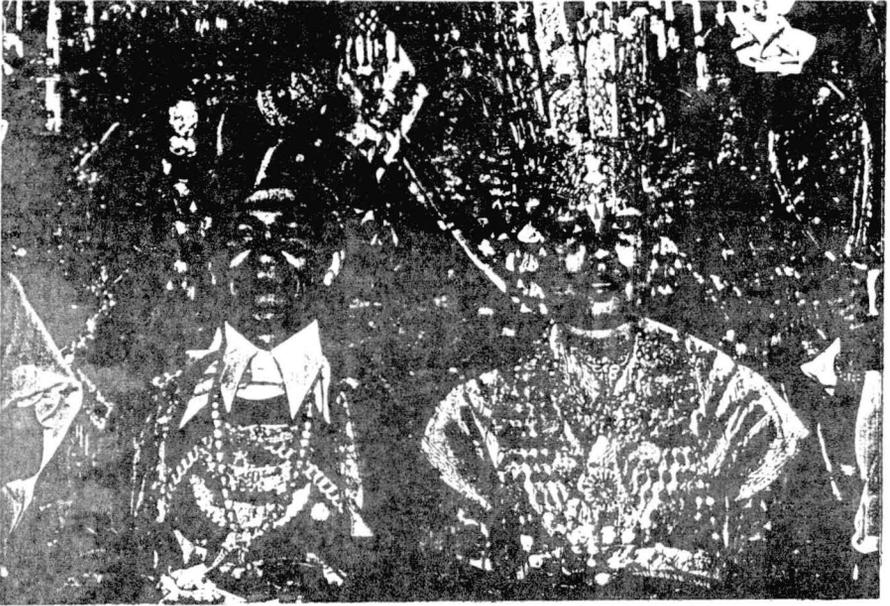


Gambar 67: Pengantin Pria Pesisir Barus

4. Celana pengantin pria disebut "sarawa gunting aceh", berwarna merah, hitam atau biru. Celana pengantin berfungsi etis; yang masih tradisional bentuknya kecil ke bawah (potongan Portugis); di bagian ujung kakinya diberi sulaman dan rumbai-rumbai dari benang mas. Celana pengantin melambangkan kebesaran dan kemuliaan.
5. Kain samping pengantin pria bernama "kain bugis" atau "kain anak daro" atau juga disebut "kain manduara", yang pada bagian depannya sengaja diberi lipatan (model wiron). Kain samping berfungsi etis dan simbolis. jumlah lipatan kain memberi perlambang status kedudukan pengantin yang bersangkutan. Rakyat biasa hanya boleh memakai "lipat satu", kaum bangsawan dengan "lipat tiga", sedangkan raja-raja dengan "lipat lima"
6. Sepatu pengantin pria terbuat dari sepatu biasa dan berfungsi etis. Sepatu melambangkan kehormatan.

3.1.2.2. Pengantin Wanita

1. Penutup kepala pengantin wanita disebut "sunggu gadang" yang terbuat dari bahan perak. Sanggu gadang berfungsi estetis dan simbolis yakni sebagai perlambang kebesaran dan kemuliaan pengantin wanita sebagaimana seorang ratu (permaisuri) dalam "raja sehari".
2. Kain selendang berfungsi etis sebagai penutup tubuh bagian atas yang disebut "salendang manduara" (Gambar 68). Kain selendang ini terbuat dari tenunan benang mas dan sebagai perlambang kehormatan.
3. Kain plekat penutup tubuh bagian bawah disebut "kain anak daro", berfungsi etis dan sebagai perlambang kehormatan.
4. Pengantin wanita mengenakan baju pendek terbuat dari kain songket Palembang; dan berfungsi etis. Baju pendek perlambang kebesaran dan kehormatan.
5. Sepatu pengantin wanita berupa sebuah selop yang tertutup bagian depannya yang diberi atau ditambah dengan hiasan sulaman (Gambar 69). Sepatu berfungsi etis dengan perlambang kehormatan.



Gambar 68 : Pakaian Pengantin Pesisir Baru



Gambar 69 : Sepatu Pengantin Wanita Pesisir Natal

3.1.3. *Perhiasan*

Barang-barang perhiasan pada pengantin pria maupun pengantin wanita dipakai pada ikek dan sanggu gadang serta pada leher, telinga, tangan dan kaki.

3.1.3.1. *Perhiasan Pengantin Pria*

1. Pada tutup kepala (ikek) terdapat buah gombak dan layang-layang yang berfungsi estetis dengan melambangkan kehormatan.
2. Perhiasan pada baju pengantin khususnya jas berupa mas (dalam berbagai jenis dan ukuran nilai uang seperti mas paun, rupiah, ringgit, dan lain-lain). Perhiasan mas berfungsi estetis dan sosial yang melambangkan kehormatan.
3. Pengantin pria memakai ikat pinggang yang disebut "kabek pinggang patah sambilan" atau dikenal juga dengan sebutan "ponding" terbuat dari perak. Disebut demikian karena terbagi atas sembilan potongan yang dapat dilipat secara terpatah patah. Ikat pinggan selain punya fungsi estetis juga simbolis yaitu sebagai perlambang tali pengikat batin antara kedua mempelai sebagai suami-isteri.
4. Pengantin pria memakai dua buah keris di pinggang yang disebut "terapang" atau juga disebut "sewo"; yang agak besar diselipkan pada pinggang bagian belakang dan yang lebih kecil di depan. Keris berfungsi etis yaitu sebagai alat pengetuk pintu kamar pengantin wanita yang dikawal oleh anak-anak dara. Keris punya fungsi simbolis yang melambangkan kekuatan dan harga diri sebagai senjata untuk mempertahankan martabat keluarga khususnya isteri.
5. Kancing baju memiliki fungsi etis dan bermakna simbolis. Pada masa kerajaan, orang kebanyakan hanya boleh memakai kancing baju pengantinnya sebanyak 7 buah yang disebut 7 tingkat, sedangkan raja memakai 9 buah (9 tingkat); yakni sebagai perlambang status dimana kedudukan seorang raja tetap lebih tinggi daripada rakyat biasa.
6. Pengantin pria juga memakai kalung yang disebut dengan "bijo batik" (bijo = biji; batik = pepaya/kates) dengan fungsi estetis dan melambangkan persatuan dan kesatuan.

3.1.3.2. *Perhiasan pengnatin wanita*

1. Hiasan pada sanggu gadang berfungsi estetis dengan perlambang

kehoormatan, terdiri atas :

- tatak konde, terbuat dari kain merah yang punya tali pengikat untuk diikatkan ke bagian belakang kepala. Tata konde dipakai di kening; lebarnya kira-kira tiga jari dan berfungsi sebagai alas sanggu gadang.
 - layang-layang, terdiri dari sepasang buah gombak yang terletak di bagian kiri dan kanan wajah.
 - goyang-goyang, hiasan-hiasan yang terjurai ke bawah yang dipasang pada ujung menyerupai bentuk tusuk konde.
 - sunting, yaitu tusuk konde sebagai hiasan sanggu gadang; di ujung bagian atasnya dengan motif-motif kembang, bintang atau matahari.
 - garak gampo, bentuknya menyerupai sunting tetapi lebih besar dan hanya sebuah. Fungsinya sebagai cucuk sanggul yang dikenakan di bagian belakang kepala.
 - piso-piso, adalah bagian-bagian dari sanggu gadang yang berdiri tegak lurus di atas kening, dan jumlahnya 9 buah (Gambar 68).
2. Ikat pinggang pengantin wanita sama dengan ikat pinggang pengantin pria; disebut kabek pinggang patah sambilan atau ponding. Ikat pinggang berfungsi estetis dengan perlambang tali pengikat persatuan dan kesatuan khususnya bagi keduanya.
3. Pengantin wanita memakai kalung yang bertingkat-tingkat dan berfungsi estetis. Kalung selain melambangkan persatuan juga lambang status; dahulu (ketika masih masa kerajaan) orang kebanyakan tidak boleh memakai lebih dari 7 tingkat. Anak-anak kaum bangsawan yang bergelar "sutan" memakai 7 tingkat, dan anak-anak raja memakai 9 tingkat. Motif mainan kalung melahirkan nama-nama kalung tersebut : sari bintang (motif bintang), sari bunga (motif bunga), sari bulan (motif bulan) dan rante nago-nago (sesuai dengan mainan kalungnya yang bergambar ular naga), (Gambar 68).
4. Pengantin wanita juga memakai gelang baik di tangan maupun di kaki. Gelang berfungsi estetis dan simbolik. Gelang yang dipakai di tangan terbagi atas tiga bagian :
- gelang nago-nago; dipakai di atas siku ;
 - golang karoncong dan golang picak (terbuat dari manik-ma-

nik) dipakai di pergelangan tangan (Gambar 66). Gelang melambangkan kehormatan.

- golang kaki : gelang yang dipakai di kaki, hanya dipakai oleh putri-putri raja. Golang kaki berfungsi estetis dan perlambang kehormatan.

3.2. Variasi Tata Rias Pengantin (berdasarkan stratifikasi sosial, agama, letak geografis.

3.2.1. Variasi Tata Rias Berdasarkan Stratifikasi Sosial

Pada umumnya variasi berdasarkan stratifikasi sosial, baik dalam tata busana, tata rias maupun peralatan upacara terdapat pada pengantin Pesisir menurut letak geografis masing-masing. Pada masyarakat biasa pakaian pengantin umumnya hanya boleh mengenakan warna biru atau merah, sedangkan warna kuning hanya akan dipakai oleh raja-raja atau kalangan bangsawan.

Gelang kaki pada putri-putri raja biasanya gelang kaki yang berbunyi sehingga setiap putri-putri raja melangkah akan dapat diketahui, sedangkan rakyat kebanyakan tidak boleh mengenyakannya. Hal demikian terdapat pada pengantin Pesisir Baru.

Demikian pula halnya pemakaian sanggu gadang pada pengantin wanita Pesisir Natal; hanya putri-putri raja yang boleh memakainya langsung di kamar pengantin apabila mau pergi ke pelaminan. Sedangkan rakyat biasa hanya boleh memakainya di pelaminan. Dalam keadaan demikian maka pengantin cuma mengenakan "singguluang" dari kamarnya ke pelaminan. Singguluang adalah kain pelapis kepala sebagai penahan atau memperkuat berdirinya sanggu gadang.

Tentang pemasangan galah pada pelaminan pengantin Pesisir Baru hanya kalangan raja-raja yang boleh memakai sampai 12 buah jumlahnya, sedangkan masyarakat biasa hanya boleh memakainya 5 sampai 7 galah.

3.2.2. Variasi Tata Rias Pengantin Berdasarkan Agama

Tidak terdapat variasi dalam tata rias pengantin Pesisir karena masyarakat Pesisir identik dengan mereka yang beragama Islam, sehingga hanya masyarakat yang menganut agama Islam yang menjadi pendukung budaya Pesisir. Sedangkan penduduk yang beragama Kristen tidak dibicarakan dalam deskripsi ini.

3.2.3. Variasi Tata Rias Pengantin Berdasarkan Letak Geografis

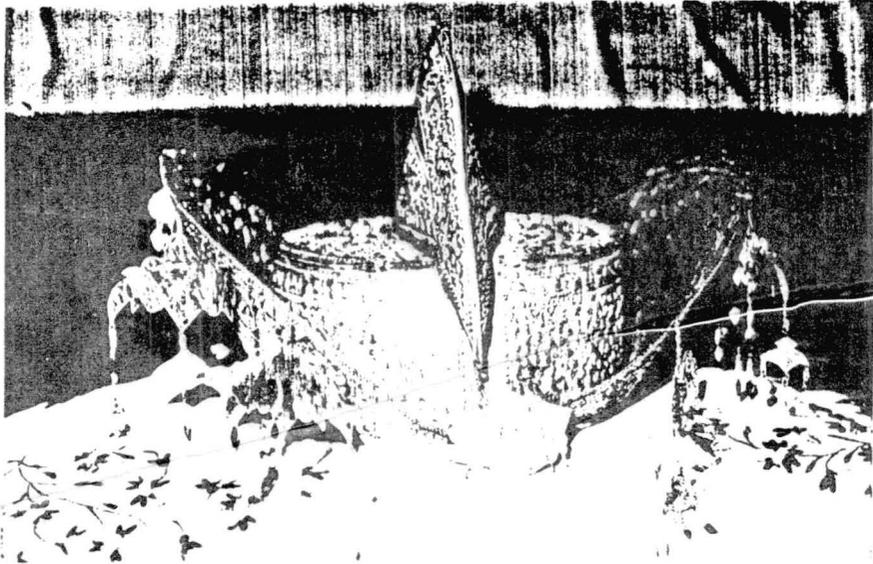
Seperti halnya pengantin pria Pesisir Barus, demikian pula halnya dengan pengantin pria Natal – hampir tidak mempergunakan tata rias wajah. Tetapi, baik pengantin wanita Barus maupun pengantin Wanita Natal tetap mempergunakan bedak, gincu, minyak wangi dan inai – namun tidak memakai celak. Bahan-bahan kosmetik modern dewasa ini telah meninggalkan bahan-bahan tata rias tradisional. Bedak ai sebagai bedak tradisional yang dikenal di Barus, di Natal juga dikenal "bedak daun kandung" dengan bahan yang terbuat dari daun kandung yang ditumbuk halus dengan tepung beras.

Inai yang dipakai pada telapak tangan telapak kaki terdapat perbedaan dalam motifnya. Pada pengantin Barus antara telapak tangan kiri dan telapak kaki kiri sama motifnya yaitu bentuk pucuk rabung (pucuk rebung), dan pada telapak tangan kanan dan telapak kaki kanan dengan motif bintang rajo. Sedangkan pada pengantin Pesisir Natal di telapak tangan kanan dengan motif empat persegi yang disebut "saok kabuk" dan pada telapak tangan kiri dengan motif segi tiga yang disebut juga pucuk rabung; sementara motif pada telapak kaki sama kedua-duanya yaitu gambar "gajah menong" (kuda laut).

Secara umum terhadap istilah-istilah, baik dalam ucapan sehari-hari maupun sebutan untuk berbagai peralatan yang berhubungan dengan tata rias, tata busana, dan sebagainya dikenal dan dapat diketahui oleh masyarakat Pesisir yang berbeda letak geografisnya, yaitu antara Barus, Natal, Sorkam dan Sibolga.

3.2.3.1. Tutup Kepala

Tutup kepala pengantin pria Pesisir Barus mempergunakan ikek tetapi di Natal dikenal lagi "cabang" (Gambar 70); meskipun juga ikek tetap ada kecuali ukurannya lebih kecil dengan warna merah (Gambar 71). Di samping itu masih ada lagi "saluak" (Gambar 72). Ikek dipakai oleh pengantin pria pada saat upacara makan beradat. Sehabis upacara perkawinan; ketika pasangan suami-istri muda pergi mengunjungi keluarganya biasanya pengantin wanita memakai cabang – dan dalam keadaan demikian pengantin pria memakai saluak.



Gambar 70 : Cabang

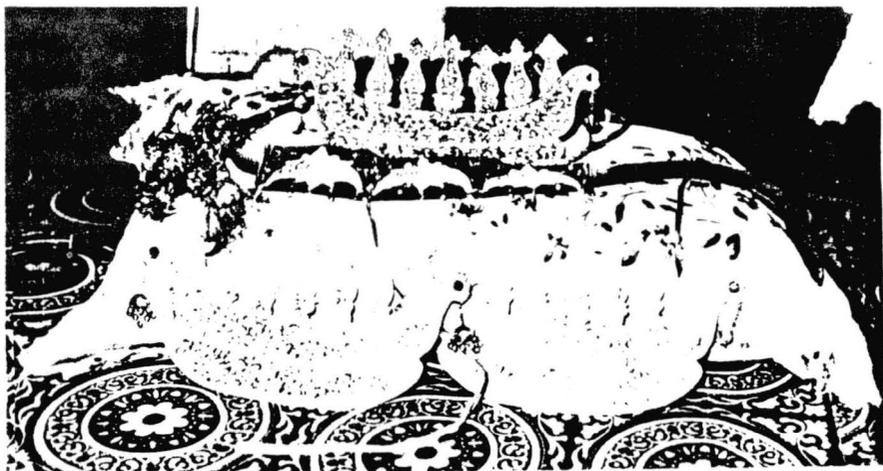


Gambar 71 : Ikek Pengantin Pesisir Natal



Gambar 72 : Saluak Dan Cabang

Demikian juga halnya dengan tutup kepala pada pengantin wanita, sanggu gadangnya berbeda dengan sanggu gadang pada pengantin Barus, meskipun istilah sebutannya sama. Sanggu gadang pengantin wanita Pesisir Natal terbagi atas tiga bagian (tiga tingkat), gambar 73 dan gambar 74.



Gambar 73 : Sanggu Gadang Pengantin Natal

Pada sanggu gadang pengantin wanita Pesisir Natal terdapat "tajuk" yakni semacam tusuk rambut di ujungnya ada rantai-rantai kecil yang terjuntai. Tajuk dipasang di bagian samping rambut kepala (gambar 72).



Gambar 74 : Pengantin Wanita Pesisir Natal

3.2.3.2. Busana penutup tubuh

Baju pengantin pada Pesisir Barus yang disebut "baju turki" tetapi di Natal disebut "baju bertabur" atau baju batabur biasanya warna merah di mana pada bagian lehernya dipasang renda (Gambar 72). Disebut baju batabur karena penuh hiasan dengan motif bintang, kupu-kupu, dan sebagainya.

Demikian pula kain penutup bagian atas tubuh pengantin wanita yang pada masyarakat Pesisir Barus disebut selendang manduara, tetapi di Natal disebut "salendang benang ameh" biasanya dengan dasar warna merah dengan benang berwarna perak (Gambar 74). Di bawah selendang benang ameh pengantin memakai "baju kutang" yaitu baju tipis penutup tubuh.

Untuk pakaian pengantin pria Natal dikenal pula semacam lapis baju (biasanya pada jas) yang disebut dengan "rompi" (Gambar 75). Rompi biasanya terbuat dari bahan beludru berwarna merah yang diberi sulaman benang mas. Perangkat rompi termasuk sulaman yang sengaja dijaitkan ke ujung lengan jas.



Gambar 75 : Pakaian Pengantin Pesisir Natal

Biasanya pengantin pria Pesisir tidak memakai kalung, tetapi belakangan ini kalung sering pula melengkapi tata rias pengantin pria seperti terlihat pada pengantin pria Pesisir Barus.

3.2.3.3. Kalung dan Gelang (Perhiasan)

Kalung yang dipakai pengantin wanita Pesisir Barus dengan di Natal hampir tidak ada bedanya, baik untuk sebutannya sekalipun. Sebuah kalung yang biasa dipakai seorang wanita dengan sebuah mainannya pada pengantin wanita Natal disebut "Cakak liher", Kemudian "tali rante" yaitu kalung yang panjang terbuat dari ma-

nik-manik biasanya sampai 5 buah atau lebih (biasanya disebut 5 buah atau 5 tingkat); "sari bulan" dan "sari bintang" sesuai dengan motif bulan dan bintang yang terdapat pada tali rante.

Demikian pula halnya dengan gelang pengantin wanita ; di Natal gelang ada tiga macam – semuanya dipakai pada pergelangan tangan. Yaitu "gelang tumbuk", sebuah gelang besar dipakai sebelah atas; "galang bamanik" terdiri dari beberapa buah dan terbuat dari manik-manik serta dikenakan pada bagian tengah; kemudian "galang ujung lengan " yang ukurannya juga lebih kecil dan dipakai terletak paling bawah (Gambar 75).

3.3. Perlengkapan Pengantin Untuk Upacara Perkawinan

Proses perkawinan pada masyarakat Pesisir berlangsung sebagai berikut :

Seorang pemuda yang sudah berniat untuk berumah tangga maka sebagian dari hasil mata pencahariannya (umumnya sebagai nelayan) akan diserahkan kepada ibunya.

Tindakan demikian merupakan isyarat kepada orangtuanya untuk mencarikan jodoh. Kalau ada "beri tulang" (anak perempuan dari saudara laki-laki ibu) maka ke sanalah terlebih dahulu arah peminangan ditujukan; tetapi jika tidak ada atau walaupun ada namun merelakan si pemuda anak bibinya itu kawin dengan orang lain – barulah dilakukan acara "marisik" (mencari-cari / melihat-lihat anak gadis mana yang cocok dijadikan calon istri bagi anaknya). Tetapi dewasa ini si pemudalah yang memberitahukan kepada orangtuanya; gadis mana yang diinginkan untuk menjadi calon istrinya.

Apabila sudah terdapat persetujuan antara keluarga pihak pemuda dengan keluarga pihak anak gadis maka berdasarkan mufakat ditentukanlah kapan saatnya pihak keluarga laki-laki akan mengantarkan uang mahar (jinamu). Sewaktu mengantarkan persyaratan peminangan (mangantek kepeng; termasuk uang mahar dan uang bantuan untuk upacara perkawinan), rombongan digendangi dengan rebana. Wakil-wakil kedua keluarga masing-masing menyaksikan mahar dibungkus dengan kain kuning. Pada saat acara mangantek kepeng berlangsung biasanya anak gadis yang dipinang tersebut akan meninggalkan rumah; atau pergi ke rumah tetangga.

Upacara akad nikah biasanya diselenggarakan pada waktu sore hari, dan malam harinya terus dilaksanakan upacara "baralek" yaitu dengan penampilan kesenian tradisional Pesisir. Alat-alat musik/

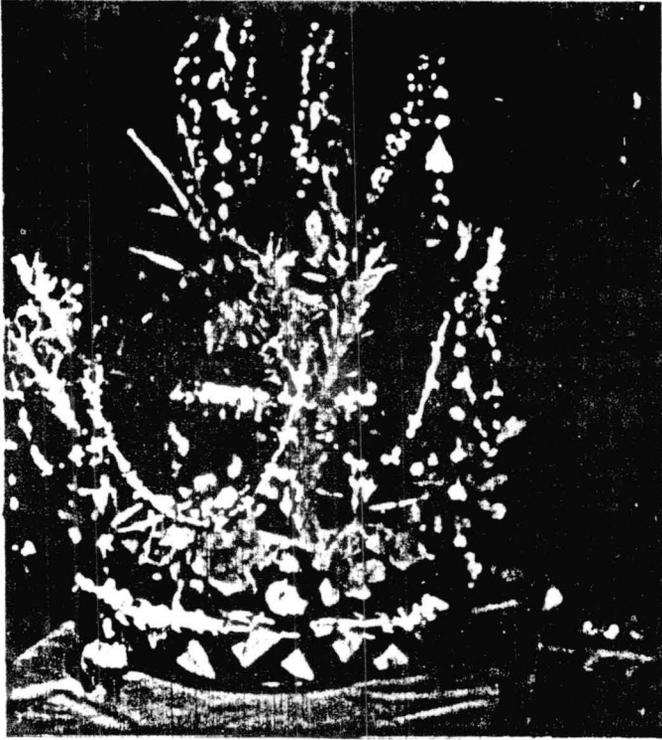
kesenian Pesisir terdiri dari gendang, carano, biola dan singkadu. Selesai akad nikah kedua mempelai langsung bersanding.

3.3.1. Peralatan - peralatan Dalam Upacara Perkawinan

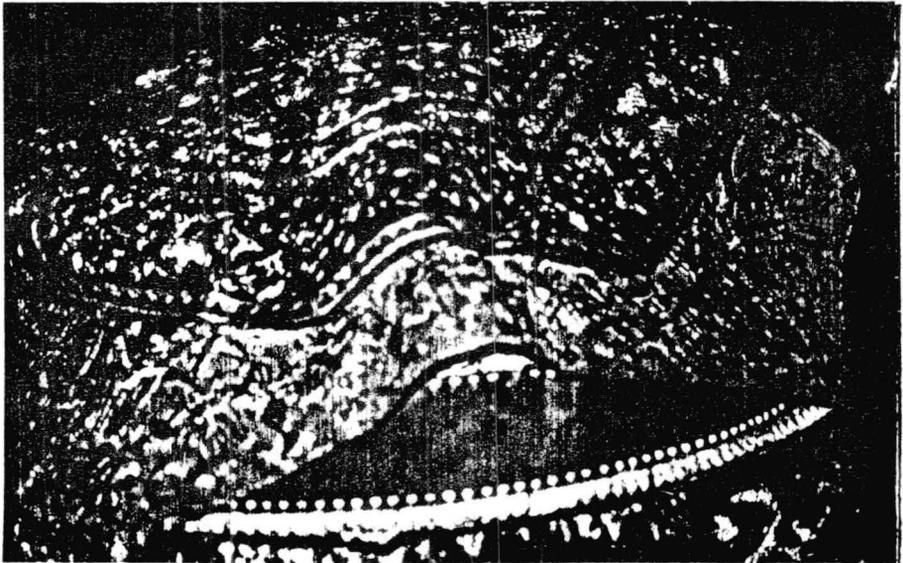
1. Carano : tempat sirih yang ditutup dengan memakai kain bersulam benang mas. Carano juga dipakai untuk alat musik.
2. Langgue : yaitu carano yang telah berisi sirih, pinang, gambir, kapur dan tembakau.
3. Langgue kuning, khusus dipergunakan untuk menyempit atau untuk mengundang anak alek. Langgue kuning berfungsi simbolis sebagai lambang kebesaran dan penghargaan. Carano dan langgue berfungsi etis.
4. Pohan (tepak), dewasa ini tepak juga sudah banyak dipergunakan sebagai pengganti carano; dan berfungsi etis yang melambangkan penghargaan dan penghormatan.
5. Kampi siri : sumpit tempat sirih; dewasa ini tidak dipakai lagi, Kampi sirih juga berfungsi etis dengan perlambang penghormatan.
6. Siri panikka, yaitu sirih yang dihias dan muncul pada waktu upacara pernikahan (Gambar 76). Siri panikka berfungsi simbolis dan estetis – perlambang adat yang dijunjung tinggi dan persatuan.
7. Dulang dalam bentuk aslinya adalah sejenis talam / baki berbentuk bulat dengan sebuah kaki terbuat dari tembaga. Dalam sebuah upacara dulang yang dipergunakan dilapis / ditutup dengan beberapa kain yang disulam (Gambar 77) dengan nama bagian-bagiannya.
 - sahok limo (tutup dulang paling atas), gambar 78.
 - dalamuk (gambar 79)
 - tudung basuji (tudung nasi), gambar 80.

Ada tiga macam dulang :

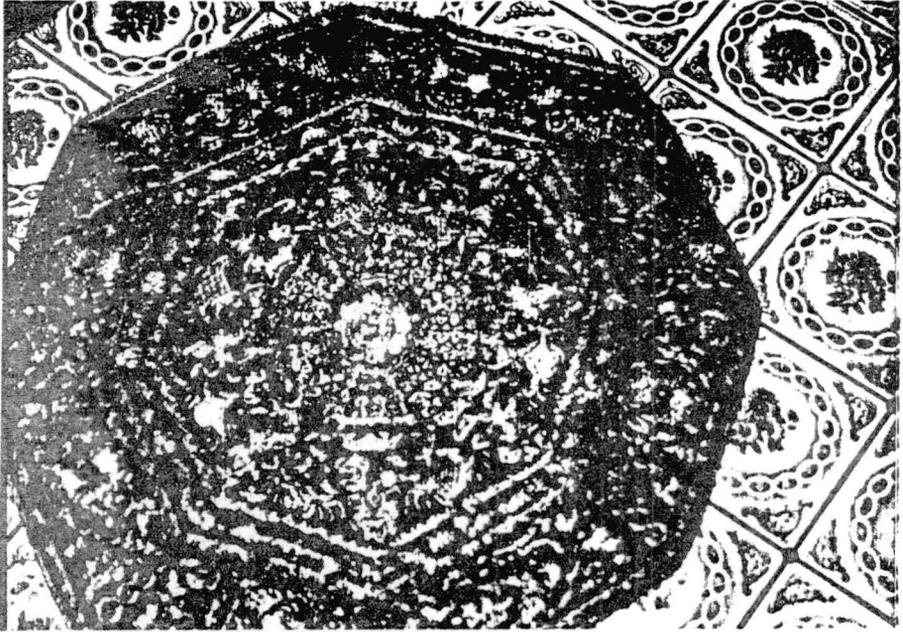
1. dulang nasi : isinya nasi dalam sebuah piring besar,
2. dulang upa-upa : berisi ayam panggang (biasanya sebelah paha ayam) di atas nasi yang dibentuk bertingkat, dan dikelilingi oleh nasi manis (wajib).
Dulang upa-upa berfungsi simbolis yang melambangkan kesejahteraan (Gambar 81).



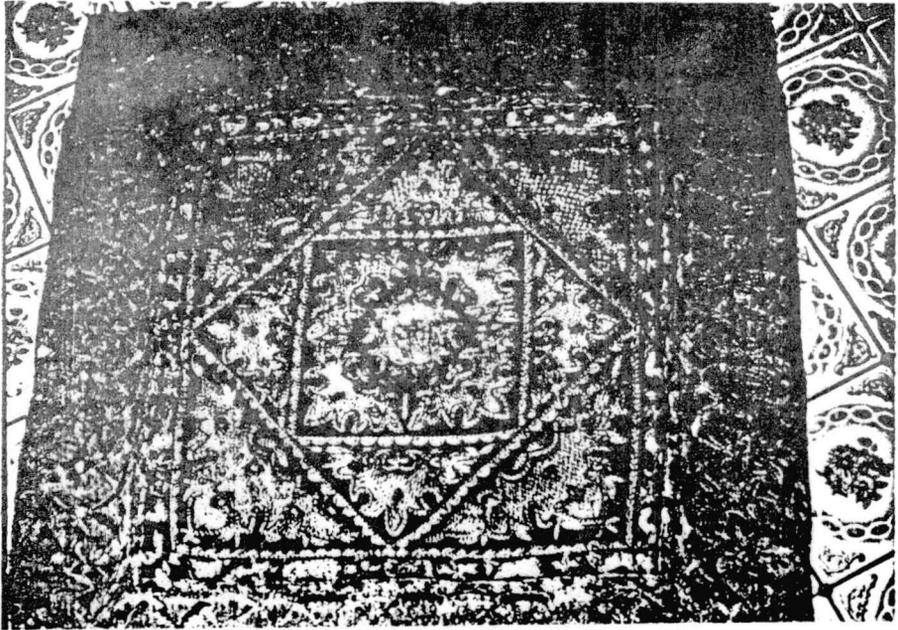
Gambar 76 : Siri Panikka



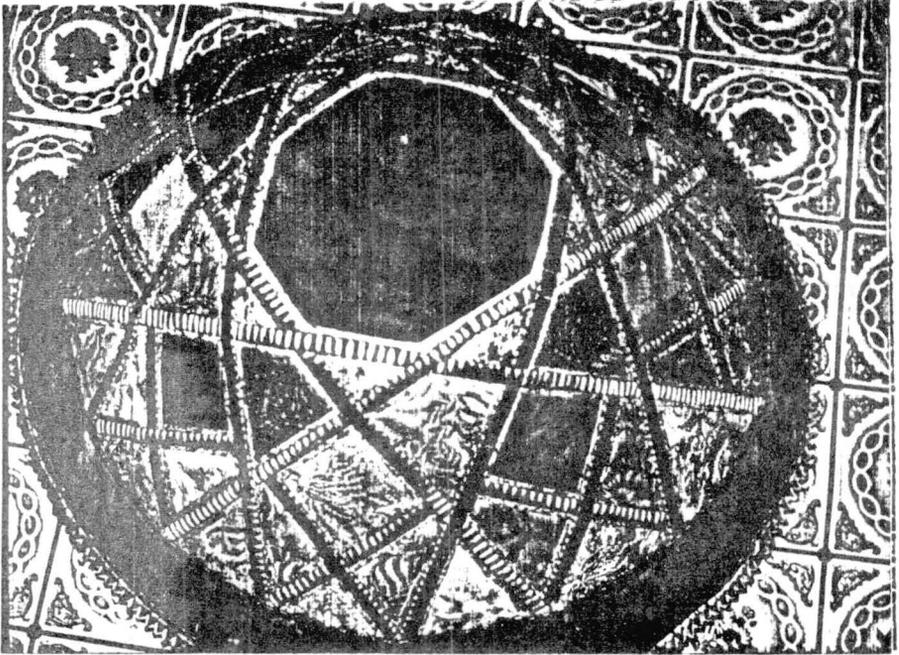
Gambar 77 : Dulang



Gambar 78 : Sahok Limo



Gambar 79 : Dalamak



Gambar 80 : Tudung Basuji

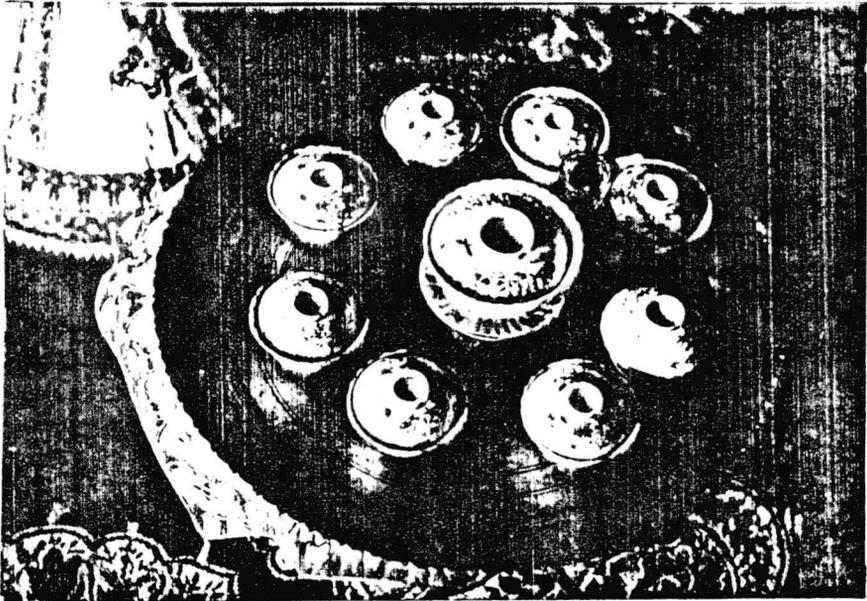


Gambar 81 Isi Dulang Upa-upa

3. Dulang makan : atau juga disebut “dulang satatingan”, di mana di atas dulang disusun cawan basahok (mangkok-mangkok kecil bertutup) terbuat dari bahan porselen. Dulang satatingan biasanya berjumlah 12 macam terdiri dari : (Gambar 82)

- satu buah cawan (tempat cuci tangan)
- satu buah toko kecil
- satu buah tambah nasi, dan
- sembilan buah mangkok-mangkok kecil yang bertutup.

Dulang makan berfungsi simbolis yakni sebagai perlambang kekuasaan, kebesaran. Makanan di dalam cawan-cawan tersebut tidak dimakan oleh pengantin, meskipun lengkap semuanya; mulai dari nasi, sayur/lauk-pauknya dan air minum. Pengantin tidak makan bersama-sama dengan para undangan. Apabila undangan/para tamu makan, memang cawan-cawan tersebut sengaja dibuka, tetapi pengantin tidak ikut serta makan. Sebagai raja (“raja sehari”) yang duduk di atas pelaminan para undangan adalah ibarat rakyat; “raja” bergembira dan merasa senang melihat “rakyat”-nya dapat berkumpul dan makan bersama-sama.



Gambar 82 : Cawan Basahok

3. 3. 1. 1. Tepung Tawar

Bahan-bahannya :

1. Setangkai sidingin (sejenis tumbuhan) fungsinya magis dan simbolis yakni sebagai perlambang ketenteraman batin.
2. Sehelai daun sitawar (sejenis tumbuhan), fungsinya magis yang melambangkan perlindungan dan terlepas dari gangguan roh-roh halus.
3. Sehelai daun linjuang (sejenis tanaman), juga fungsinya magis perlambang pertahanan serta memberi keselamatan dan perlindungan.

Ketiga jenis daun tumbuhan tersebut diikat menjadi satu yang berfungsi sebagai alat pemercik air dalam cembung (cawan) yang telah dicampur dengan bedak dingin serta daun sidingin, linjuang dan sitawar yang telah dipotong-potong halus menyerupai bunga rampai. Dalam suatu upacara tepung tawar campuran tersebut dipercikkan ke ubun-ubun kedua mempelai baru kemudian ditaburkan beras kuning. Perlambang keseluruhan upacara tepung tawar tersebut sebagai memperkuat semangat dan memberi ketabahan kepada pengantin agar bahagia sebagaimana "sejuk"-nya daun sidingin dalam menjalankan rumah tangganya.

Biasanya ketika pengantin pria tiba di halaman rumah pengantin wanita, kepada rombongannya ditaburkan beras kuning dan beras putih biasa. Fungsi taburan beras kuning dan beras putih tersebut agar keluarga kedua belah pihak mendapat rezeki dan juga melambangkan diberi rezeki serta giat berusaha.

3. 3. 1. 2. Upa-upa

Upa-upa dilaksanakan pada hari kedua upacara perkawinan dan diselenggarakan di rumah pengantin wanita maupun pengantin pria. Bahan-bahan upa-upa adalah :

1. beras kuning.
2. bertih, perlambang agar dianugerahi keturunan.
3. sebutir telur ayam yang telah direbus dan dikupas diletakkan di atas bertih.
4. nasi putih dalam piring kecil.
5. serikaya yang dibuat dari telur ayam dikukus kemudian dicampur dengan santan dan gula.

Semua bahan-bahan tersebut ditaruh di atas sebuah talam besar dan didatangkan oleh pihak pengantin laki-laki yang sengaja mengirimkannya. Ketika mengantar bahan upa-upa tersebut biasanya masih diletakkan di atasnya sepotong bahan kain untuk baju dan kain panjang. Dalam upacara upa-upa serikaya disuapkan ke mulut pengantin wanita sebagai perlambang agar perkawinannya manis, berbahagia dan penuh dengan kesenangan. Sebelum berlangsung upacara upa-upa oleh pengantin pria memberikan sebentuk mas kepada pengantin wanita — sekaligus bersama upa-upa melambangkan kekuatan dan semangat yang tabah. Upacara upa-upa ini khususnya pemberian mas dinamakan *takajut* yakni setelah pengantin wanita menjalani malam pertamanya.

3. 3. 2. Perlengkapan Pengantin Dalam Ruang Upacara Perkawinan.

3. 3. 2. 1. Pelaminan

Pelaminan pengantin Pesisir secara keseluruhan bermakna simbolis yang melambangkan kemegahan, kemewahan dan kehormatan. Fungsi pelaminan adalah etis dan estetis. Pengantin adalah “raja sehari” di mana dalam kehidupan sehari-hari seorang raja adalah pemimpin yang memberi perintah dari atas pelaminan, dan rakyat datang bersembah sujud kepadanya yang diterima dengan duduk di atas pelaminan. Pelaminan ditata seindah-indahnya; dengan segala warna warni; berbagai jenis bahan ditampilkan. Hal itu sesuai dengan kebanggaan sukubangsanya bahwa mereka sebagai orang-orang kaya. Dahulu di Natal misalnya penduduk menyebut orang-orang Mandailing yang tinggal lebih ke pedalaman sebagai “orang udik”.

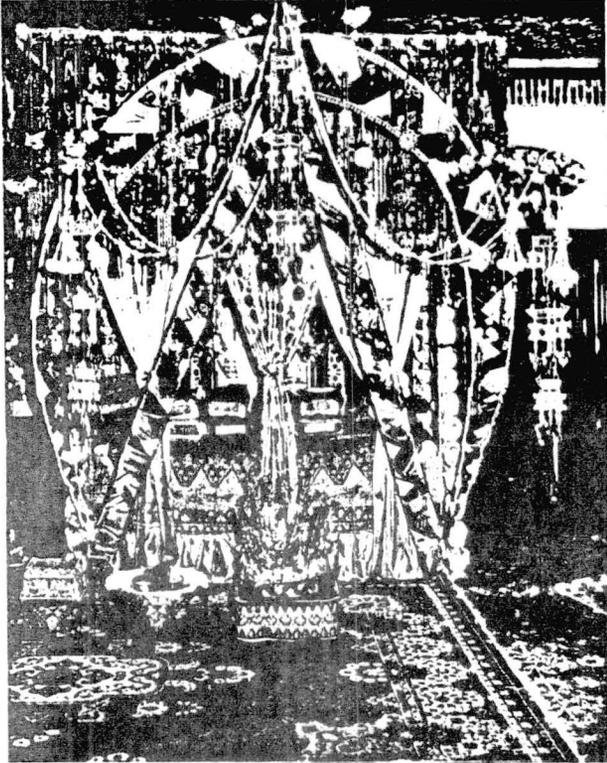
Bagian-bagian pelaminan terdiri dari :

1. Pintu gadung

Yaitu pintu pertama pelaminan, yang terletak pada bagian terdepan dan berbentuk segitiga (Gambar 83). Pintu gadung melambangkan pertahanan dan kekuatan untuk melindungi adat istiadat yang berlaku di tengah-tengah masyarakat, khususnya terhadap kedua mempelai yang hidup dan menjunjung tinggi adat istiadat yang berlaku.

2. Pancung soa

Yaitu bagian pintu kedua dari pelaminan, yang berbentuk melengkung dengan ukuran lebih lebar dari pintu gadung (Gambar 83).



Gambar 83 Pelaminan Pengantin Pesisir (Natal)

Tiang pintu gadung dan pancung soa terbuat dari bambu, yang dibungkus/dilapis kain berwarna warni (bisa juga kain panjang) yang dijalin saling bertautan sedemikian rupa). Jalinan yang kait mengkait kain pelapis pintu gadung dan pancung soa berfungsi simbolis yang melambangkan kekuatan dan persatuan; rumah tangga kedua mempelai diharapkan rukun dan damai serta di dalam kehidupan sosialnya tetap tidak dapat terlepas daripada masyarakat luas.

3. Sunting (bunga sunting)

Yaitu tiga pasang bunga yang dilengketkan pada pintu gadung (satu di bagian kiri, satu di tengah dan satu di kanan). Bagian-bagiannya yang terjantai ke bawah adalah :

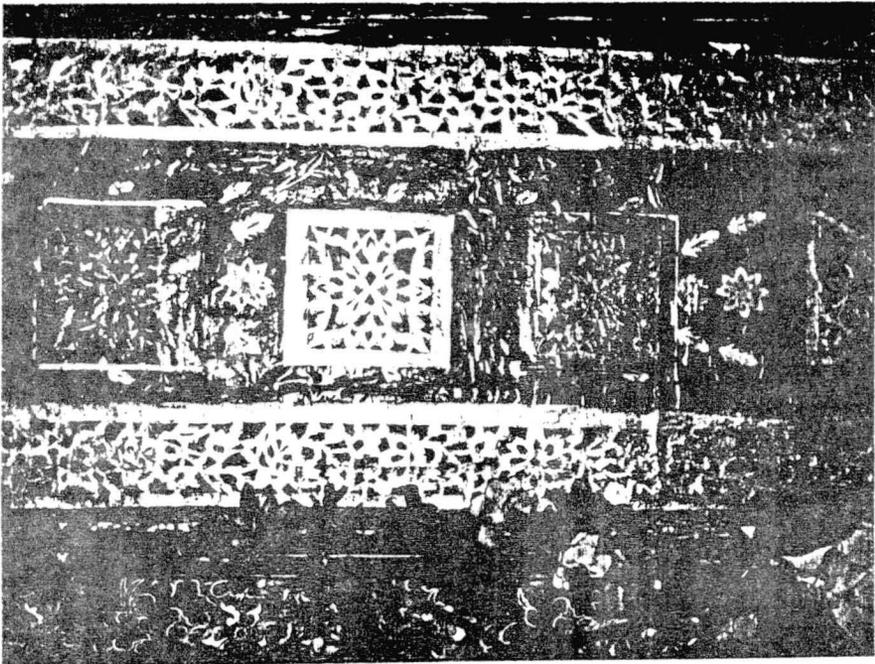
- Pada masing-masing sunting terdapat tiga buah kamba bo-di” yaitu kotak-kotak kecil bersegi empat terbuat dari ker-

tas kilat berwarna warni (merah, hijau, kuning, biru); dan di setiap sudutnya tergantung hiasan ke bawah berupa rumbai-rumbai benang mas dan gambar-gambar bermotif ikan atau binatang-binatang lainnya sebagai lambang kemakmuran.

- Janggut jin, adalah untaian-untaian benang mas yang terletak paling ujung bawah bagian sunting yang melambangkan kepercayaan terhadap adanya kekuatan-kekuatan yang bersifat gaib.

4. Papan talapuk

Yaitu papan penyangga pelaminan yang diberi ukiran kertas kilat berbentuk segi empat atau segi tiga dengan warna merah, hijau, putih, kuning, dan sebagainya (Gambar 84). Papan talapuk berfungsi estetik dan simbolis yang melambangkan variasi hidup dan kehidupan.



Gambar 84 Papan Talapuk

5. Talu baraso

Bola-bola hiasan berwarna warni; ada yang merah, hijau, biru (ukurannya kira-kira sebesar bola tennis dan ada yang lebih kecil). Biasanya terdapat tiga buah sengaja diletakkan pada masing-masing keranjang kecil (disebut : raso keranjang); dan 7 buah tergantung bebas di bagian atas pelaminan. Talu baraso berfungsi estatis.

6. Banta basusun

Yaitu kain empat persegi yang dipasang di bagian belakang pelaminan; bentuknya menyerupai bantal-bantal yang disusun. Banta basusun berfungsi estetis dan simbolis yang melambangkan kebesaran dan kemuliaan.

7. Tilam pandak (kasu pandak)

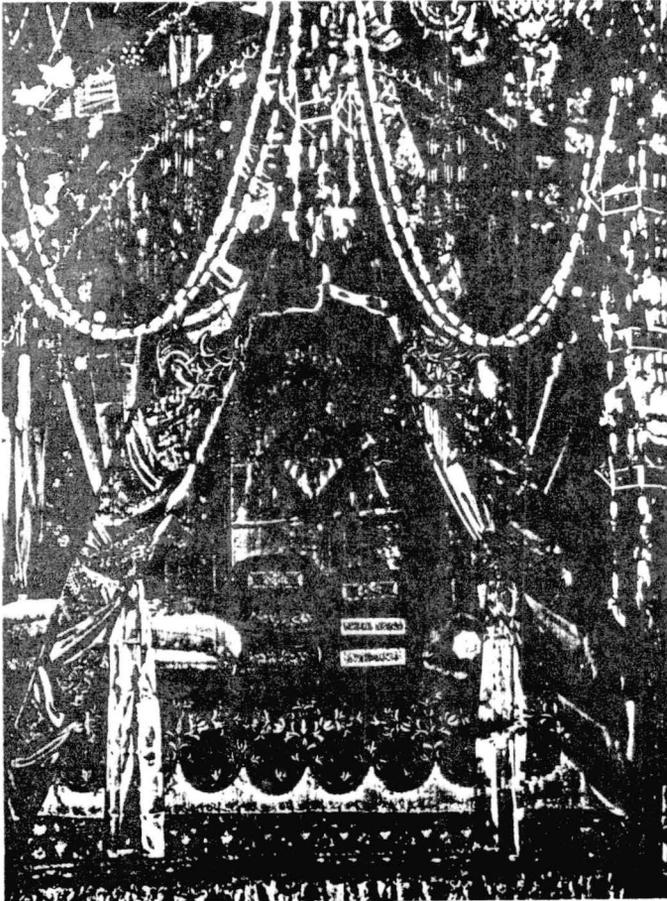
Kain bersulam tempat duduk pengantin pria (pelaminan yang berada di ruang depan) termasuk bantal (jumlahnya 5) yang disusun ke atas bertambah kecil. Kasu pandak (bagian-bagian bantalnya) punya fungsi kesehatan untuk tempat bersandar pengantin pria (Gambar 85). Kasu pandak melambangkan kehormatan dan kebesaran.



Gambar 85 Kasu Pandak

8. Karamalai (dukku)

Yiatu hiasan bagian atas pelaminan berupa tali temali berwarna putih yang ditata secara silang-menyilang pada bagian depan atas pelaminan. Termasuk di dalamnya bola-bola kecil yang diukir dan memakai gadang (biasanya 4 buah pada setiap ujung dan pangkal karamalai). Karamalai terbuat dari bagian isi pohon su-bang-subang, yang kemudian dipotong-potong kecil lalu dijalin/ disusun sehingga menyerupai untaian kalung yang panjang (Gambar 86). Karamalai memberi makna sebagai pengungkapan ke- rajinan kaum wanita pesisir, dan fungsinya simbolis melambang- kan persatuan dan kesatuan.



Gambar 86 Bagian-bagian Pelaminan Pengantin Pesisir (Natal)

Istilah sebutan karamalai dikenal umum pada masyarakat Pesisir, tetapi di Barus disebut juga “dukku” atau duku dan di Natal dengan “Karamalai”.

9. Galah

Adalah beberapa buah kain adat (kain sampe : kain-kain lama bernilai magis sebagai peninggalan leluhur) yang disusun tergantung pada bagian atas di belakang pelaminan. Galah berfungsi etis dan sosial sebab dengan jumlah galah yang dipasang di pelaminan melambangkan status keluarga pengantin yang bersangkutan (menunjukkan gelar). Rakyat biasa memakai 5 galah; kaum bangsawan 7 sampai 9 galah; dan raja-raja memakai 12 galah. Pada masa raja-raja masih berkuasa, rakyat biasa yang akan memasang galah harus meminta ijin atau melapor kepada raja. Pada masyarakat biasa, dengan hanya berhak memasang galah 5 buah sekaligus hal itu berarti hewan yang dipotong pada upacara pesta perkawinan tersebut adalah kambing, sedangkan raja sendiri yang memasang galah berjumlah 12 buah berarti dalam upacara pestanya memotong kerbau.

10. Siku keluang

Hiasan berupa sketsa keluang terbuat dari kain cande yang dijalin/dilengketkan pada bagian atas banta basusun (Gambar 85). Siku keluang hanya terdapat pada pelaminan Pesisir Natal.

11. Gaboyo

Kain segi empat yang disulam dan dipasang di bagian atas banta basusun. Gaboyo terdapat pada pelaminan pengantin pesisir Natal.

12. Palangko

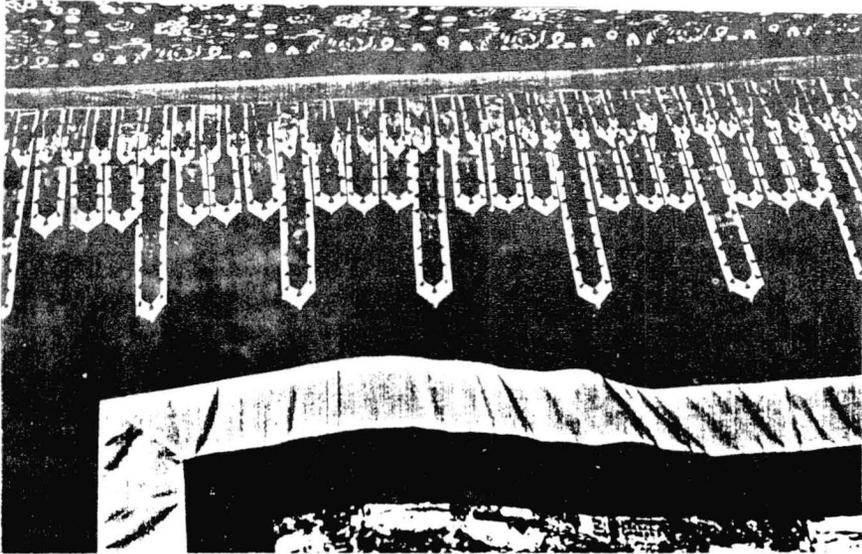
Adalah tempat duduk pelaminan pengantin pada raja-raja (Natal). Alas penutupnya disebut “sikambang baguliang” terbuat dari kain dua warna yaitu hitam dan putih, dan berfungsi simbolis sebagai lambang kesetiaan dan ketaatan/patuh.

3. 3. 2. 2. Perlengkapan Lainnya Yang Berkaitan Dengan Upacara.

Dalam rangka penyelenggaraan suatu upacara perkawinan masih terdapat beberapa peralatan lain yang erat hubungannya atau berkaitan dengan tata ruang pengantin, di antaranya .

1. Tabi

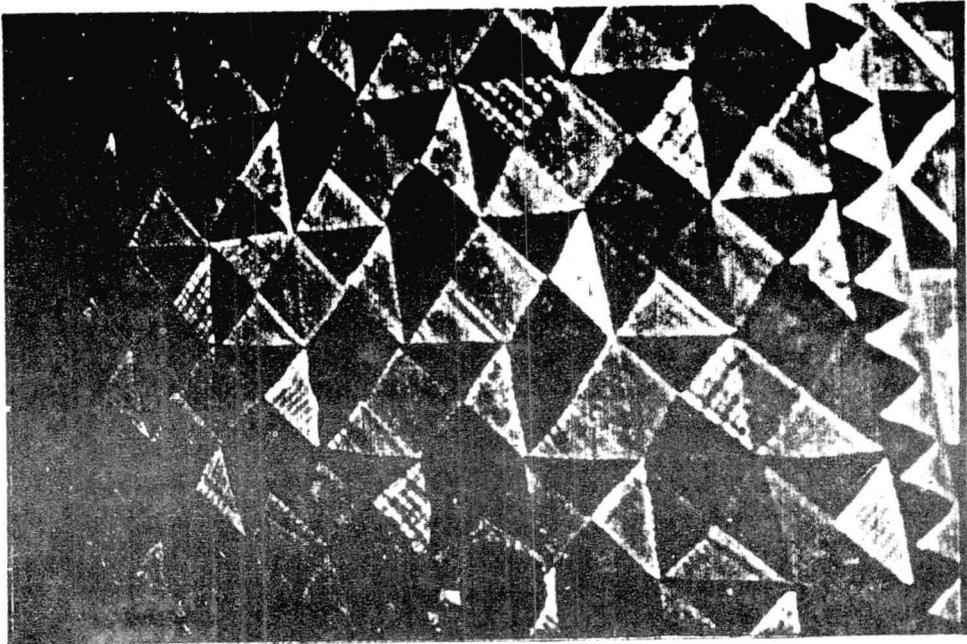
Yaitu kain penutup dinding ruangan rumah tempat upacara perkawinan; biasanya berwarna merah, hijau, atau kuning. Pada masa kerajaan hampir semua warna digunakan untuk tabi. Di sudut atas tabi terdapat "lida-lida" yang dipasang terjuntai ke bawah (Gambar 87). Lida-lida berfungsi estetik; sedangkan tabi dengan warna-wamanya yang dominan (merah, kuning dan hijau) berfungsi simbolis yang melambangkan tentang kebenaran dan kejujuran (merah), kebesaran, keluhuran dan sifat ramah tamah (kuning) dan kemakmuran, harapan serta taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa (perlambang warna hijau).



Gambar 87 Tabi

2. Langik-langik

Kain warna warni yang dipergunakan untuk penutup bagian atas ruangan (Gambar 88). Biasanya langit-langit terbuat dari kain perca yang digunting-gunting rapi kemudian dijahit dengan menyatukannya. Langik-langik berfungsi estetik dan kesehatan sebab di samping untuk menjadikan ruangan rapi juga menjaga berbagai debu atau kotoran dari atas tidak jatuh ke makanan yang terhidang di dalam ruangan pesta. Langik-langik melambangkan ketekunan dan ketabahan.



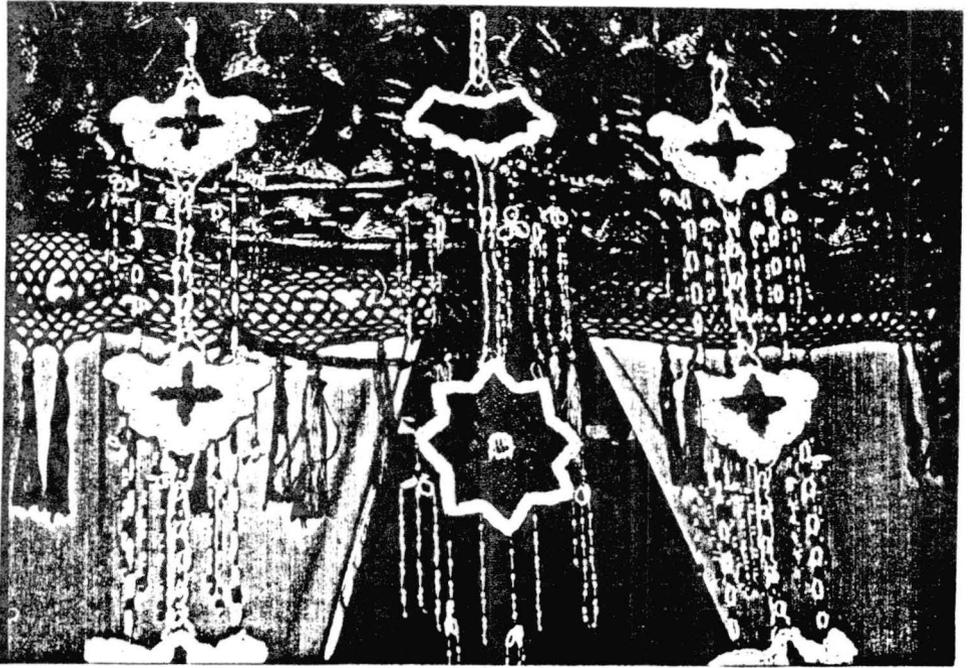
Gambar 88 Langik - langik

3. Dalangsi

Adalah kain empat persegi panjang yang disulam dengan benang mas di mana salah satu sisi (panjangnya) dihias oleh sulaman yang dijalin berupa jaring halus (Gambar 89). Dalangsi ada dua macam, yaitu “dalangsi gadang” dengan ukuran lebih besar dan biasanya dipasang pada bagian depan atas kelambu pengantin. Sedangkan yang semacam lagi adalah “dalangsi ketek” atau disebut juga “bi” yaitu ukurannya lebih kecil yang biasanya dipasang pada pintu masuk kamar pengantin. Dalangsi berfungsi estetis dan simbolis sebagai perlambang kehormatan.

4. Opok-opok

Masing-masing sepasang lida-lida, tali angkin dan buah-buah kulambu terbuat dari sulaman benang mas dan manik-manik kaca; berwarna-warni (merah, hijau, putih). Opok-opok (ketiga pasangannya; gambar 89) dipasang di kiri-kanan kelambu pengantin; dari kiri-kekanan : lida-lida (yang mirip bentuk dasi dengan sulaman), tali angkin dan buah-buah kulambu. Opok-opok berfungsi estetis.



Gambar 89 Dalangsi Dan Opok-opok

5. Kasu banang ame

Yaitu kasur tempat tidur pengantin dan terkadang juga dipergunakan oleh seorang anak yang disunat rasul. Kasu banang ame berfungsi etis dan melambangkan kehormatan.

6. Kipas

Biasanya ada sepasang (dua buah); masing-masing dipergunakan untuk mengipas pengantin pria dan pengantin wanita (Gambar-90). Bentuknya agak lonjong bulat telur diberi sulaman dan punya tangkai sebagai pegangannya. Untuk mengipas pengantin biasanya dua orang gadis remaja; mereka berdiri atau duduk di kiri-kanan pelaminan sambil mengipas kedua mempelai. Kipas melambangkan kebesaran dan kemuliaan; dan berfungsi kesehatan untuk memberi kesegaran dan kenyamanan kepada pengantin.

7. Sarung banta anak daro

Yaitu sarung bantal yang disulam dengan benang emas bertungsi estetik yang melambangkan kerajinan dan ketekunan.



Gambar 90 Pengantin Pesisir (Barus) Duduk di Pelaminan dengan kipas di kiri dan kanan

8. Banta

Yaitu bantal, dan terdiri dari berbagai macam. Seperti banta gandang, banta kopek, dan banta kapiting; yang kesemuanya disulam dengan benang perak, benang mas, atau dengan sulaman manik-manik. Banta berfungsi kesehatan dan melambangkan kerajinan dan ketekunan.

9. Tingko' marpati (jendela merpati)

Yaitu hiasan-hiasan terbuat dari kertas kilat yang berwarna-warni berbentuk melengkung seperti mirip pintu-pintu kandang merpati yang dipasang pada papan talapak tetapi khusus di atas pintu masuk ke kamar pengantin. Jumlah lengkungan tersebut berkisar 7 sampai 9 buah; tergantung panjang bagian depan pintu kamar di rumah pengantin tersebut (Gambar 91).

Tingko' marpati berfungsi estetis; dan perlambang kesetiaan dan kerukunan sebagaimana tergambar pada burung merpati yang selalu berpasangan dan seiring sejalan.



Gambar 91 Tingko' Marpati

10. Payung berwarna kuning

Terbuat dari kain berwarna kuning yang diberi sulaman dengan motif-motif kembang. Payung pengantin berfungsi etis, kesehatan dan estetika. Payung pengantin melambangkan kebesaran dan kemuliaan. Pada pesta "baralek" payung juga dipergunakan untuk menari payung, baik oleh para anak alek maupun apabila pengantin pria juga ikut menari (Gambar 92).

3. 3. 3. Variasi Perlengkapan Pengantin Berdasarkan Stratifikasi Sosial, Agama dan Letak Geografis

Variasi tentang perlengkapan pengantin berdasarkan stratifikasi sosial, agama maupun letak geografis hampir tidak ada kecuali terlihat pada berbagai pelaksanaan upacara perkawinannya.

Pada umumnya pelaminan pengantin Pesisir ada dua buah : satu berada di ruangan depan; dan satu lagi di belakang. Pelaminan yang berada di bagian depan pada masyarakat Pesisir Baru disebut "kareta-kareta"; dan sesuai dengan adat sumando yang berlaku maka pengantin pria lah yang datang ke rumah pengantin wanita. Di Baru

setelah pengantin melakukan akad nikah mereka langsung bersanding, tetapi tidak demikian halnya pada pengantin Natal, dan mereka baru bersanding ketika akan diselenggarakan upacara "basiram" yang berlangsung dinihari yakni kira-kira jam 03.00 atau 04.00.

Di Barus terdapat apa yang disebut "pintu malang" atau "jendela malang", yaitu sebuah pintu tambahan yang berada di samping pintu utama rumah tetapi ukurannya lebih kecil dan tertutup bagian bawahnya kira-kira setinggi lutut. Pintu ini fungsinya untuk tempat lewat pengantin serta dari pintu inilah pengantin dapat dilihat. Karena pelaminan pengantin terletak didalam kamar di depan kamar pengantin. Pintu malang tidak terdapat pada rumah masyarakat pesisir Natal.

Peralatan berupa hiasan pelaminan Barus dengan pelaminan Natal tidak banyak berbeda. Kecuali pada pelaminan Barus papan talapak merupakan tiang-tiang penyangga paling utama yang tidak ada pada pelaminan Natal. Sebaliknya pintu gadung dan pancung soa pada pelaminan Natal menjadi tiang utama, dan tidak terdapat pada pelaminan Barus.

Dahulu di Natal, di samping pelaminan yang berada di ruang depan biasanya terdapat sebuah kelambu kecil yang diperuntukkan buat pengantin pria. Di sanalah pengantin pria tidur sampai upacara perkawinan selesai seluruhnya.

Sebab sebelum upacara selesai, biasanya sekurang-kurangnya tiga hari dan tiga malam — status pengantin pria adalah menumpang; belum boleh tidur bersama, meskipun pada hakekatnya mereka telah menikah dan sah bergaul berdasarkan hukum agama.

Dalam upacara adat perkawinan Natal terdapat acara yang disebut "bakurung di pelaminan" yaitu pada suatu siang hari kedua mempelai ditempatkan di pelaminan; mereka bebas bergurau dalam batas-batas tertentu karena tirai pelaminan sengaja terbuka. Pada kesempatan demikian mereka saling mengenal sifat, watak dan kepribadian masing-masing, sebab sebelumnya mereka berdua belum pernah saling mengenal.

Kemudian dalam "acara minum kopi" pada siang hari oleh ibu mempelai wanita bertempat di pelaminan yang di bagian belakang dijadikan untuk tempat mendidik pengantin wanita tentang cara-cara meladeni suami sambil mencicipi kue-kue atau makanan-makanan ringan.

Upacara pesta perkawinan pada masa kerajaan di Barus pada keluarga raja berlangsung selama tujuh hari dan tujuh malam rakyat kebanyakan biasanya paling lama sampai tiga hari. Oleh karenanya dikenal berbagai sebutan untuk malam-malam yang dilalui tersebut, di antaranya :

- Malam baine ketek yaitu baralek di tempat pengantin wanita.
- Malam baine gadang, yaitu pengantin pria datang ke rumah pengantin wanita.
- Malam tigo yaitu malam ketiga dengan acara basambur-samburan untuk memperebutkan bagian-bagian yang terdapat pada dulang upa-upa.
- Malam bahaning-haning yaitu tidak ada upacara apa-apa.
- Malam bacoki yaitu baik indung-inang laki-laki maupun indung inang wanita mengajari bermain ceki.

Pada masyarakat Pesisir orang yang bertanggungjawab dalam hal penyelenggaraan dan keamanan pesta adalah “anak alek” (sebutan di Barus) atau “anak dendang” di Natal. Jumlah mereka 30 sampai 40 orang; merekalah yang melaksanakan upacara kesenian, menghidang makanan dan memasaknya, merias pengantin, dan sebagainya. Itulah sebabnya untuk mengundang mereka dipergunakan langgue-kuning. Kepala anak alek disebut “janang” (Gambar 93). ia bertugas secara khusus merias pengantin pria dan mengatur anggotanya demi kelancaran upacara pesta perkawinan tersebut.



Gambar 93 Janang Sedang Merias Pengantin

Pada suatu upacara pesta perkawinan, undangan untuk para orang tua adalah pada saat berlangsungnya upacara akad nikah; sebab pada upacara yang dilaksanakan malam harinya ada atau tidak ada penduduk yang hadir upacara akan tetap dilaksanakan oleh anak alek. Tetapi semua anak alek terdiri dari pria — mereka memainkan alat-alat musik gendang, biola, terkadang dilengkapi dengan carano dan singkadu.

Pengantin pria juga ikut menari sambil para anak alek basikambang (bernyanyi), seperti tari payung (Gambar 92), tari saputangan, tari salendang, tari piring (Gambar 94), dan sebagainya.

Dahulu di Barus, pengantin biasanya dikawal atau dijaga oleh sejumlah janda-janda kembang yang disebut dengan “camin bakilek”;



Gambar 92 Pengantin Pria Menari Payung Bersama Janang

mereka sekaligus juga berfungsi sebagai penghibur bagi para anak alek agar tidak mengantuk, karena harus semalam suntuk menyelenggarakan upacara hiburan. Camin bakilek menjadi bulan-bulanan sindiran atau menjadi obyek rayuan gombal para anak alek; akan tetapi tidak jarang sehabis upacara berlangsung terjadi “love affair” antara anak alek dengan camin bakilek.

Dalam upacara baralek malam dihidangkan air asam dan kopi lengkap dengan kue-kue seperti ketupat, goreng pisang, ketan, dan sebagainya. Air asam dihidangkan berfungsi kesehatan agar suara



Gambar 94 Seorang Anak Dendang Menyajikan Tari Piring

para anak alek tetap baik dan tidak menjadi serak. Hidangan demikian disajikan sebanyak satu atau dua kali sepanjang malam. Sedangkan pada acara basikambang yakni setelah kira-kira jam 02.00 malam dihidangkan kue-kue lebaran seperti bolu, bijan, semprit, kembang loyang, putu, dan sebagainya. Gulainya adalah gulai ayam atau daging, dan siang hari disajikan sup ayam tetapi ikan tidak boleh dihidangkan, kecuali jika digoreng kering — itupun sangat jarang dilakukan.

Dahulu, hewan yang dipotong di tempat pengantin pria tidak boleh melebihi hewan apa yang dipotong di tempat pengantin wanita. Misalnya di tempat pengantin wanita memotong kerbau maka di tempat pengantin pria hanya boleh memotong kambing.

Pada upacara baralek dihidangkan kue-kue yang disajikan di atas “abun“, tempat kue dari kayu yang berpetak-petak; di mana semua yang hadir mesti bertalibun sebagai perlambang persaudaraan dan ucapan terimakasih.

BAB IV

KOMENTAR PENGUMPUL DATA

4.1. Sukubangsa Melayu

Pada sukubangsa Melayu dikenal adanya stratifikasi sosial karena sebelum Indonesia merdeka terdapat beberapa kerajaan seperti Kesultanan Deli, Kesultanan Langkat, Kesultanan Serdang, Kesultanan Asahan, dan sebagainya. Tentu saja stratifikasi ini terlihat nyata dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam berbagai upacara antara lain pada upacara perkawinan. Misalnya penggunaan warna terdapat perbedaan antara kaum bangsawan dengan orang kebanyakan. Begitu juga cara pemakaian kain sampai pada pria, jumlah tingkat pelaminan, tingkat balai, dan sebagainya.

Semua pantangan atau yang terlarang penggunaannya bagi orang kebanyakan sekarang sudah tidak berlaku lagi. Bahkan turunan bangsawan tidak lagi memakai busana berwarna kuning pada upacara perkawinan tetapi memilih warna kesenangan pengantin seperti warna ungu, biru torkis, dan sebagainya. Perbedaan-perbedaan pemakaian detar melintang dan membujur tidak menjadi persoalan; yang penting cantik dan sesuai menurut penglihatan baik memakai detar dengan cara melintang atau membujur sekalipun. Sebaliknya orang kebanyakan juga pengantinnya memakai busana berwarna kuning karena mereka meminjam atau menyewanya dari orang lain.

Warna yang dominan dari masing-masing daerah tidak lagi terlihat. Kalau dulu dapat dibedakan pengantin dari Langkat atau Asahan, akan tetapi sekarang dapat dikatakan bahwa busana pengantin suku Melayu adalah kebaya panjang satu sut dan teluk belanga. Namun hal inipun adakalanya tidak dapat menjadi ukuran. Sebab banyak pengantin dari suku-suku lain juga memakai busana Melayu atau pengantin Melayu sendiri memakai busana pengantin dari daerah lain seperti pakaian Jawa atau bahkan pakaian Barat. Hal ini terjadi karena busana pengantin dan perlengkapannya dapat disewa dari bidang pengantin yang mempunyai koleksi dari berbagai daerah.

Disamping itu dengan adanya komunikasi dengan kota dan daerah lain serta kemajuan teknologi, tata rias pengantin mengalami perubahan. Para remaja tidak mau lagi memakai bedak sejuk, mengunyah sirih dan merica atau memakai inai. Pengantin di rias dengan menggunakan kosmetika modern, dan tidak ada lagi yang memakai

kosmetika tradisional. Inai tidak lagi dipakai tetapi diganti dengan kuteks karena banyak di antara pengantin beberapa hari setelah upacara lalu bekerja di kantor dan sebagainya. Mereka malu apabila kuku tangan dan kakinya berwarna merah. Juga ramuan untuk diminum calon pengantin tidak dibuat lagi, karena jamu-jamu dari Jawa sudah tersedia tanpa perlu merebus atau menggilingnya.

Pemakaian sanggul lipat pandan dan sanggul tegang yang memerlukan rambut yang panjang dan menyebabkan pengantin merasa tersiksa diganti dengan sanggul yang terbuat dengan hair piece yang dibentuk lebih indah dan ringan dan tidak menyakitkan (Gambar 10).

Bidan pengantin sudah tidak berfungsi lagi. Kalau dulu yang merias pengantin orangnya sudah tertentu dan bermur 40 tahun ke atas. Sekarang siapa saja dapat merias pengantin bahkan anak gadis yang sudah memperoleh pengetahuan ketrampilan merias, atau pergi saja ke salon-salon kecantikan. Upacara berendam dan mandi bedimbar jarang ada yang melakukannya karena banyak yang menganggap hanya permainan saja yang tidak ada pengaruhnya bagi kelanjutan perkawinan serta membuang-buang waktu saja. Apalagi banyak perlambangannya yang berbentuk menunjukkan apakah pengantin masih gadis suci atau tidak, dirasakan hal itu adalah membuka aib saja, mengingat pergaulan para remaja dewasa ini.

Perhiasan-perhiasan tradisional banyak yang hilang pada waktu revolusi sosial dan tidak diproduksi lagi. Untuk mengatasinya diusahakan mencari yang ada sekarang yang diperoleh dari daerah lain yang dapat berfungsi seperti perhiasan suku Melayu. Bunga melur misalnya sebagai hiasan sanggul sukar diperoleh diganti dengan bunga angrek (Gambar 22).

Pemakaian perhiasan dan perlengkapan yang dulu mempunyai fungsi simbolik dan magis dengan berbagai perlambang, banyak tidak diketahui lagi. Hal ini disebabkan banyak perlambang itu berbau Hindu, sehingga tidak disebut-sebut. Yang diutamakan bahwa tata rias pengantin itu adalah untuk menonjolkan kedua pengantin, jadi harus terlihat cantik, tampan, gagah dan indah pada saat upacara perkawinan berlangsung. Jadi banyak terlihat perhiasan dan perlengkapan pengantin Melayu berasal dari Minangkabau misalnya atau dari daerah-daerah lain. Yang penting fungsi estetika dari tata rias pengantin Melayu tidak hilang, walaupun mempergunakan apa adanya saja.

Begitu juga halnya terhadap upacara yang dulu memakai waktu beberapa hari dengan menghabiskan dana yang besar sekarang diper-

singkat untuk menghemat waktu dan uang. Dengan demikian benda-benda yang digunakan tidak memperhitungkan perlambang lagi.

4.2.Sukubangsa Mandailing/Angkola

Perkembangan zaman rupa-rupanya telah membawa beberapa perubahan dan perkembangan terhadap tata rias, maupun tata busana pengantin suku-bangsa Mandailing/Angkola.

Perubahan atau perkembangan tersebut tampak dalam kenyataan bahwa pada masa sekarang pengantin wanita sudah biasa mempergunakan alat-alat kosmetik modern seperti lipstick, rouge, celak dan lain-lain, untuk tata rias. Sedangkan pada masa yang lalu tidak ada alat kosmetik digunakan untuk kepentingan tata rias pengantin.

Pada tata busana tampak pula hal-hal baru, seperti penggunaan jas, kemeja dan dasi oleh pengantin pria. Kemudian baju bersulam pada pengantin wanita. Pada masa yang lalu baju pengantin wanita sama sekali tidak bersulam.

Kesulitan untuk mendapatkan perlengkapan yang asli, seperti kain adat yang disebut "tonun patani", menyebabkan dilakukan pemakaian bahan-bahan atau alat-alat baru, seperti misalnya kain songket yang lebih mudah untuk didapat.

Demikian pula alat perhiasan maupun bahagian tata busana yang dahulu dibuat dari emas, pada masa sekarang sudah banyak diganti dengan alat sepuhan.

Pada masa yang lalu kalau keluarga pengantin tidak memiliki perlengkapan pengantin, maka perlengkapan tersebut dapat dipinjam secara adat dari orang lain, tanpa memberi sewa berupa uang. Tetapi cukup memberikan ayam, telur, dan beras. Sedangkan pada masa ini menyewakan perlengkapan pengantin sudah menjadi semacam "business" sewa-menyewa dengan imbalan uang.

Terjadinya pengaruh kebudayaan dari suku-bangsa lain terhadap orang-orang Mandailing / Angkola, terutama yang hidup di kota-kota besar, menyebabkan dalam upacara perkawinan kadang-kadang terdapat pemakaian peralatan atau perlengkapan yang berasal dari suku-bangsa lain, seperti misalnya "balai" dari suku-bangsa Melayu, tepung tawar juga dari suku-bangsa yang sama. Pengaruh yang demikian kelihatan pula pada penataan pelaminan buat pengantin. Misalnya pelaminan sudah diberi hiasan yang meniru-niru hiasan pelaminan suku-bangsa Melayu, dan pesisir Natal. Perbuatan yang demikian

ini kelihatannya cenderung untuk mendapatkan efek keindahan yang tidak dipunyai oleh pelaminan pengantin suku-bangsa Mandailing yang memang sangat sederhana keadaannya.

Perkawinan antara suku juga membawa pengaruh terhadap perlengkapan pengantin maupun keadaan pelaminan. Misalnya kalau pria Mandailing kawin dengan wanita Melayu, maka dalam upacara perkawinan kadang-kadang dipergunakan perlengkapan yang berasal dari suku-bangsa Melayu. Demikian pula misalnya kalau pria Mandailing kawin dengan wanita dari daerah pesisir Natal.



Gambar 95 : Pengantin Mandailing duduk di atas Pelaminan yang telah diberi variasi Hiasan dari suku-bangsa lain.

Perubahan penting yang telah terjadi kelihatannya ialah pada unsur-unsur yang berkaitan dengan stratifikasi sosial. Kalau pada masa dahulu hanya keluarga raja atau kaum bangsawan yang diperbolehkan mempergunakan busana atau perhiasan tertentu, seperti misalnya "bulang" bertingkat tiga, tikar adat berlapis lima atau tujuh, pada masa sekarang perlengkapan tersebut sudah biasa dipergunakan oleh sembarang orang, tanpa disesuaikan dengan kedudukannya dalam stratifikasi sosial menurut adat Mandailing/Angkola.

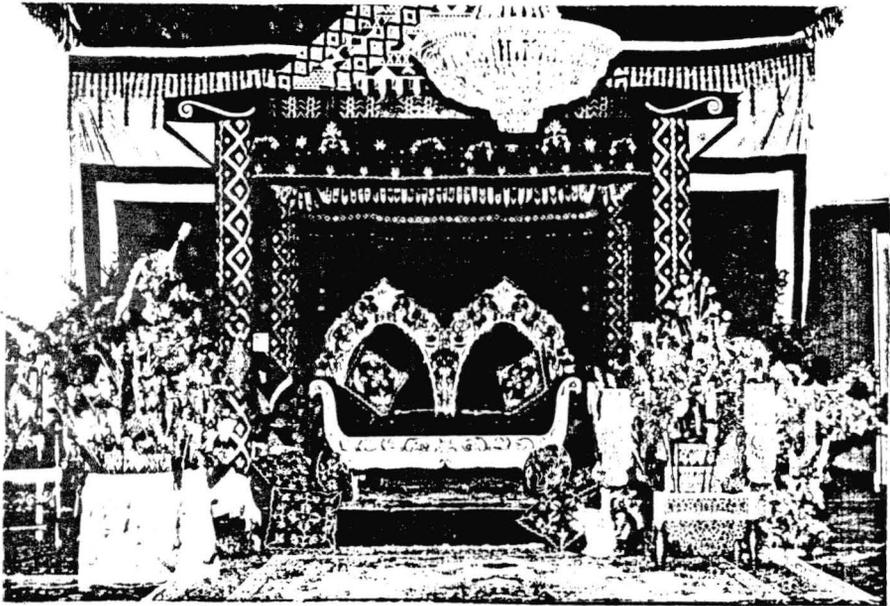
Melihat kenyataan yang demikian ini ada juga kadang-kadang terdengar komentar yang mencela perbuatan yang dipandang telah melanggar adat itu. Tetapi yang demikian tidak dapat mengembalikan keadaan kepada keadaan yang asli seperti yang diatur oleh adat.

Mungkin karena pengaruh agama Islam yang sudah lama berkembang di tengah masyarakat Mandailing, maka pada masa sekarang sudah sangat terbatas jumlah orang Mandailing / Angkola yang masih mengetahui arti perlambang, terutama yang berkaitan dengan aspek magis dari perlengkapan pengantin. Dan kelihatannya makna simbolik dan spek magis dari perlengkapan pengantin tidak begitu ditekankan hanya segi estetika, segi praktis dan etikanya saja lagi. Sedangkan fungsi magisnya sudah hampir hilang dari perhatian masyarakat.

Suatu kenyataan yang tak dapat diingkari bahwa dewasa ini terlihat munculnya kreasi baru terhadap pelaminan pengantin Mandailing / Angkola; khususnya terjadi di kota-kota pada keluarga yang cukup berada. Pelaminan di tata sedemikian rupa dan seindah mungkin meskipun tidak jarang terlihat terjadi pengambilan unsur-unsur perlengkapan upacara perkawinan yang berasal dari suku bangsa lain (Gambar 96). Hal itu bukan tidak mungkin disebabkan timbulnya kesadaran atau tanpa memandang lagi nilai-nilai tradisional yakni dengan merasakan akan kemiskinan pelaminan suku-bangsanya sendiri.

Terjadinya variasi baru yang mempengaruhi tata busana maupun perlengkapan pengantin suku-bangsa Mandailing/Angkola menyebabkan sulitnya ditemukan keadaannya yang asli. Sebegitu jauh tidak diketahui apakah masyarakat Mandailing/Angkola tidak merasa terpenggil atau merasa berkepentingan untuk mencari dan mempertahankan keaslian tata busana, perhiasan dan perlengkapan pengantinya.

Mungkin karena keadaan tata rias, tata busana, perhiasan perlengkapan pelaminan suku-bangsa Mandailing/Angkola sederhana sekali, maka lama kelamaan terjadi kecenderungan untuk melengkapinya



Gambar 96 : Kreasi baru pelaminan pengantin Mandailing yang dijumpai di kota dengan mengambil – unsur-unsur dari suku bangsa lain.

dengan variasi-variasi baru yang berasal dari kebudayaan suku-bangsa lain, tanpa disadari bahwa kecenderungan yang demikian itu dapat membawa dampak negatif, yaitu hilangnya keaslian. Hal ini belum pernah dipermasalahkan secara terbuka oleh orang-orang Mandailing / Angkola sendiri, misalnya melalui diskusi ataupun tulisan-tulisan yang dipublikasi dalam mass media.

Generasi tua di daerah Mandailing dan diperantauan, seperti di Medan misalnya, banyak juga yang merasakeberatan melihat dilakukannya perubahan terhadap perlengkapan pengantin daerahnya, terutama pemakaiannya yang tidak lagi disesuaikan dengan ketentuan adat yang berkaitan dengan stratifikasi sosial tradisional. Sebaliknya generasi yang lebih muda, tidak lagi menanggapi persoalan tersebut secara serius, sebab banyak persoalan yang dikaitkan dengan norma-norma adat mereka pandang sebagai sesuatu yang kolot dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman.

4. 3. Suku-bangsa Pesisir

Kebudayaan masyarakat Pesisir dewasa ini khususnya Barus (termasuk Sibolga dan Sorkam, Kabupaten Tapanuli Tengah) dan natal semakin memperlihatkan ujudnya yang nyata; dalam kaitan pengertian berbagai sebutan yang diberikan selama ini kepada mereka seperti Masyarakat Melayu Pesisir atau Batak Pesisir — tidak dapat lagi diterima oleh mereka begitu saja.

Masyarakat Pesisir Barus misalnya yang terdiri dari berbagai kelompok etnis seperti Angkola/Mandailing, Batak Toba, Aceh, Minangkabau, Simalungun, Nias, Pak-pak Dairi dan sebagainya — sebagai suatu komunitas adalah berbudaya Pesisir tanpa dapat mengkotak-kotakkan masing-masing suku bangsa pendukung budaya Pesisir tersebut.

Mereka yang berbudaya Pesisir identik dengan masyarakat yang memeluk agama Islam adatnya sumando tapi garis keturunan secara patrilineal.

Begitu pula halnya dengan masyarakat Natal meskipun secara administratif termasuk wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan dengan kelompok etnis masyarakatnya mayoritas orang-orang Angkola/Mandailing tetapi mereka bukan pendukung budaya Angkola/Mandailing; meskipun di antara anggota masyarakatnya orang-orang Angkola/Mandailing tergolong cukup besar jumlahnya — di samping orang-orang Batak Toba, Minangkabau, Bugis, dan lain-lain.

Dengan demikian peta budaya daerah Sumatera Utara sebenarnya tidak dapat meninggalkan masyarakat Pesisir, dan perlu mendapat perhatian apalagi berbagai keterangan belum terkumpul seluruhnya. Baik mengenai tata rias pengantin, tata busana, alat-alat perlengkapan upacara perkawinan, dan sebagainya. Dalam kaitan inventarisasi ini, orang-orang yang masih dapat menjelaskan arti dan perlambang tata rias, tata busana dan peralatan upacara perkawinan sangat langka—tidak seluruhnya dapat mengetahuinya.

Sejak lenyapnya sistem feodal pada masyarakat Pesisir, pelaksanaan tata rias, pemakaian tata busana, berbagai persyaratan dan penggunaan perlengkapan upacara tidak ada lagi perbedaan antara masyarakat kebanyakan dengan kaum bangsawan atau raja-raja. Di samping itu, kemajuan teknologi juga membawa pengaruh terhadap unsur-unsur tata rias, busana dan pelaksanaan upacara khususnya upacara perkawinan pada masyarakat Pesisir. Bahkan antara masyarakat Pesisir yang masih tinggal menetap di kota-kota menun-

jukkan terdapatnya variasi dalam penyelenggaraan upacara.

Dalam hal tata rias misalnya, pengantin tidak menggunakan badak ai atau badak daun kandung lagi untuk merias wajahnya; begitu pula untuk memerahkan bibir pengantin tidak memakai gincu dengan memakan sirih lagi karena bahan-bahan untuk keperluan tata rias tersebut sudah cukup banyak tersedia. Bahan-bahan kosmetik modern mudah diperoleh di mana-mana, bahkan di desa sekalipun dewasa ini sudah terdapat salon-salon kecantikan. Dalam kaitan ini, fungsi praktis dan estetislah yang cenderung menguasai kehidupan masyarakat sehingga arti dan makna perlambang setiap unsur tata rias tradisional semakin tidak diketahui lagi. Pemakaian inai, hanya pada pengantin yang tinggal di daerah saja lagi, sedangkan di kota-kota sudah memakai kuteks atau sama sekali tidak merias kukunya.

Untuk busana pengantin dewasa ini sudah bebas mempergunakan warna — yang sama sekali tidak ada hubungannya lagi dengan fungsi simbolis maupun sosial. Peralatan busana pengantin baik di desa maupun di kota-kota sekarang sudah ada dimiliki orang-orang tertentu untuk disewakan, dan mereka yang menyimpan alat-alat tersebut tidak jarang hanya karena banyak uang tanpa mengetahui makna perlambang unsur-unsur peralatannya. Tidak dibedakan lagi pengantin yang boleh memakai baju turki atau baju batabur berwarna kuning, atau berapa jumlah (tingkat) kancingnya. Umumnya peralatan pakaian pengantin masih dikenakan selengkapnya, kecuali dalam bentuknya mengalami perubahan. Misalnya sarawa gunting aceh sudah diganti dengan celana biasa tetapi bagian ujung kakinya dijahitkan kain bersulam, keris kalau dahulu tertentu bentuk atau jenisnya tetapi dewasa ini keris dari Jawa sekalipun bisa dipakai; lipatan kain samping pengantin pria umumnya cukup lipat satu.

Mengenai pelaminan pengantin umumnya di daerah hingga saat ini peralatannya masih lengkap, tetapi di kota-kota jenis peralatannya semakin berkurang. Untuk menutupi berbagai kekurangan tersebut tidak jarang diambil jenis peralatan pengantin suku-bangsa lain terutama Melayu. Jika dipedesaan pelaminan pengantin masih tetap dua buah tetapi di kota-kota pelaminannya hanya tinggal sebuah.

Dalam hal penyelenggaraan upacara perkawinan paling banyak mengalami perubahan. Jika pada masa kerajaan misalnya upacara perkawinan putra/putri raja berlangsung selama tujuh hari tujuh malam, tetapi sekarang keluarga kaya sekalipun cukup menyeleng-

garakannya sehari dan semalam saja. Untuk merias pengantin, siapa pun dapat melakukannya bahkan terkadang bidan pengantinnya berasal dari suku-bangsa lain. Fungsi janang atau indung inang tidak begitu diperlukan lagi; sebab jika dahulu perannya penting untuk mempertautkan kedua mempelai yang belum saling kenal mengenal, tapi sekarang sebelum berumah tangga kedua pengantin sudah akrab terlebih dahulu.

Anak alek atau anak dendang dipedesaan masih terlihat berfungsi tetapi di kota-kota tidak ada lagi. Tetapi camin bakilek juga di daerahpun tidak ada lagi. Puncak acara perkawinan di Natal yang disebut upacara basiram masih diselenggarakan, yakni mempersandingkan kedua mempelai pada waktu dini hari yaitu kira-kira jam 04.00.

Satu hal yang menggembirakan muncul di Barus dengan adanya kesadaran masyarakat membentuk organisasi yang bernama KESPA (Kesenian Pesisir Asli Pasar Tarandam) yang berdiri sejak tahun 1971; beranggotakan sekitar 50 orang dan umumnya kaum remaja yakni sesuai dengan tujuannya untuk membina dan mengembangkan kesenian dan budaya Pesisir. Sepak terjang dan ruang gerak KESPA memang masih belum berarti apa-apa tetapi dalam konteks-revitalisasi nilai budaya bangsa telah menunjukkan kemampuan dan kesungguhannya; pada tahun 1978 menampilkan acara lewat TVRI Stasiun Medan dan pada tahun 1982 menyajikan kesenian tradisional daerahnya di Taman Budaya Medan.

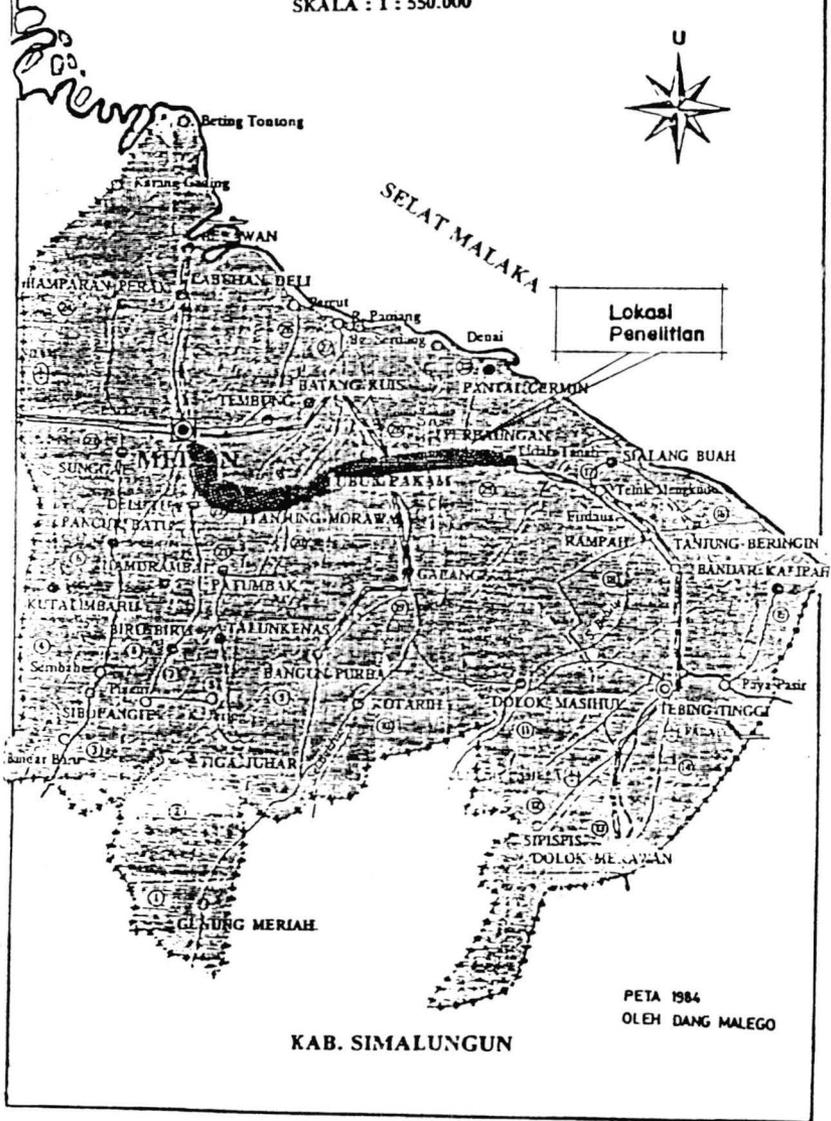
DAFTAR PUSTAKA

- Husny, THM Lah. 1972. Adat Budaya Melayu Pesisir Sumatera Timur. Medan : BP Husny.
1975. Lintasan Sejarah Peradaban dan Budaya Penduduk Melayu Pesisir Deli Sumatera Timur. Medan : BP Nusny.
- Meuraxa, Dada. 1973. Sejarah Kebudayaan Sukubangsa di Sumatera Utara Medan : Sastrawan.
- Naim, Mochtar, Dr. 1979. Merantau : Pola Migrasi Suku Minangkabau. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Sangti, Batara. 1977. Sejarah Batak. Balige : Karl Sinipar Company.
- Sinar, T. Luckman, SH. 1971. Sari Sejarah Serdang. Medan : tanpa nama penerbit.

KABUPATEN

DELI SERDANG

SKALA : 1 : 550.000



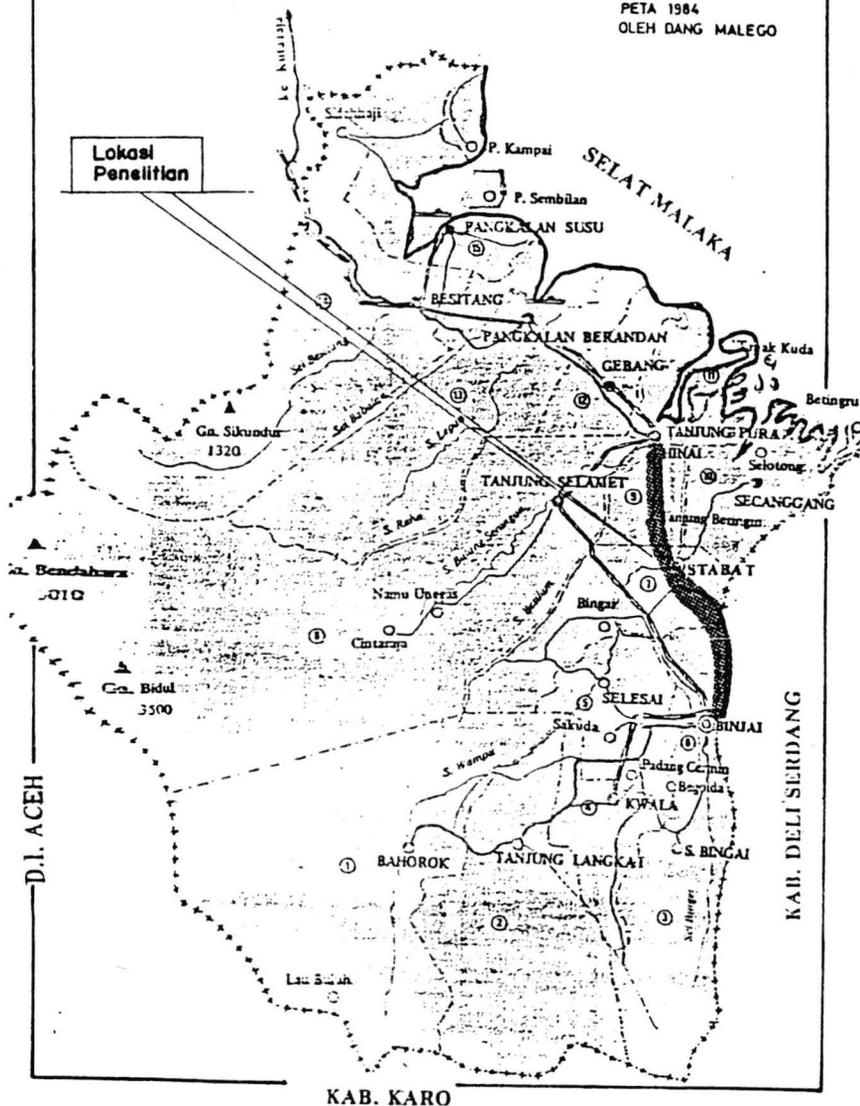
PETA 1984
OLEH DANG MALEGO

KABUPATEN

LANGKAT

SKALA : 1 : 500.000

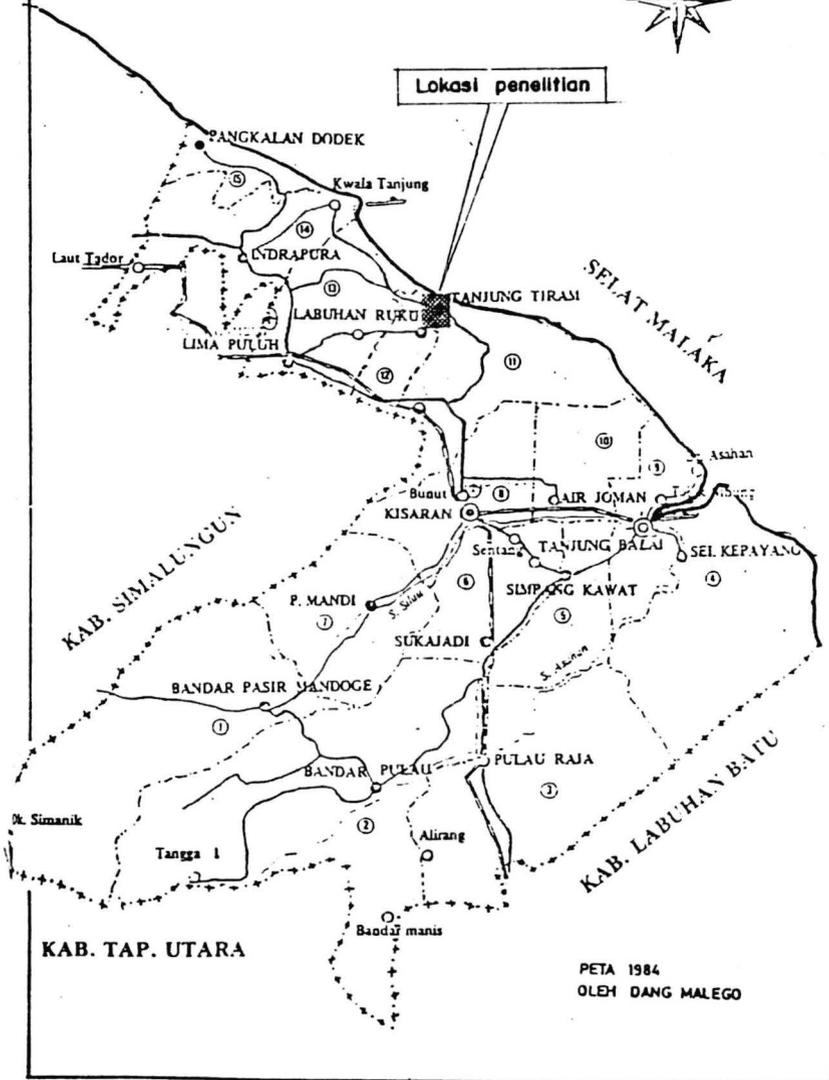
PETA 1984
OLEH DANG MALEGO



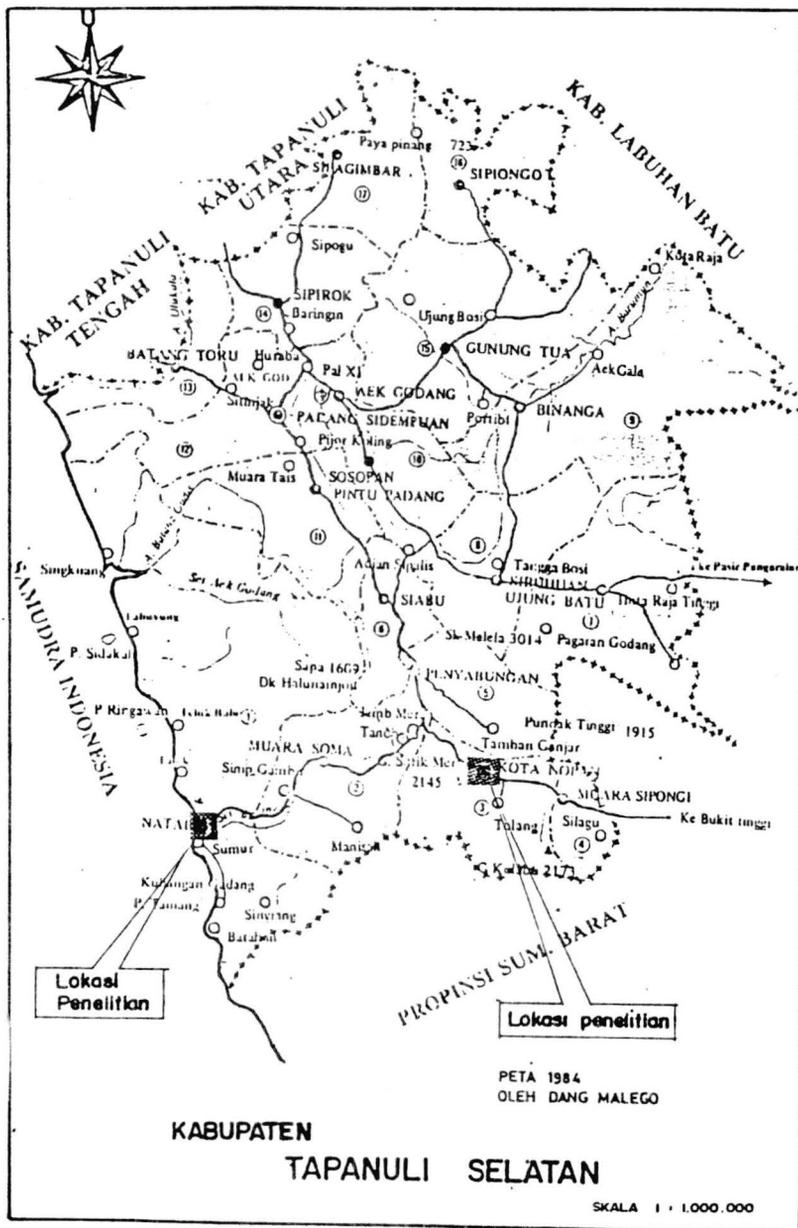
KABUPATEN

ASAHAN

SKALA : 1 : 550.000



PETA 1984
OLEH DANG MALEGO



KABUPATEN

TAPANULI

SKALA : 1 : 550.000

TENGAH



PETA 1984
OLEH DANG MALEGO

KAB. TAP. SELATAN

DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : Adham Hasjri
Umur : 59 tahun
Pekerjaan : Pensiunan
Alamat : Jl. Amir Hamzah No. 13-B Tg. Pura
2. N a m a : Dra. T. Sita Syaritsa
Umur : 46 tahun
Pekerjaan : Pegawai Negeri
Alamat : Jl. Brigjen Katamso No. 66 Medan
3. N a m a : Ny. Mahtur
Umur : 71 tahun
Pekerjaan : Bidan pengantin
Alamat : Medan
4. N a m a : Ny. Nasir
Umur : 60 tahun
Pekerjaan : turut suami
Alamat : Jl. Besar Kp. Panjang. Tg. Tiram Kab. Asahan.
5. N a m a : T. Sakri Faisal
Umur : 59 tahun
Pekerjaan : Purnawirawan ABRI
Alamat : Gang Inpres No. 1 Limau Mungkur, Binjai
6. N a m a : T. Darutulqamar
Umur : 48 tahun
Pekerjaan : turut suami
Alamat : Jl. Abdullah Lubis No. 42 Medan
7. N a m a : T. Harisah
Umur : 71 tahun
Pekerjaan : turut anak
Alamat : Jl. Amaliun No. 3 Medan
8. N a m a : T. H. M. Lah Husni
Umur : 70 tahun
Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Negeri
Alamat : Jl. Amaliun No. 24 Medan
9. N a m a : T. Nazfatulqamar
Umur : 44 tahun
Pekerjaan : turut suami
Alamat : Jl. Lizadri Putra Tg. Sari, Medan

10. N a m a : Baginda Raja Nasution
Umur : 63 tahun
Pekerjaan : Bertani/pengetua adat
Alamat : Tano Bato (Kecamatan Penyabungan)
11. N a m a : Datu Onggang Siregar Bauni
Umur : 60 tahun
Pekerjaan : Bertani/pengetua adat
Alamat : Simaninggir (Kec. Padang Sidempuan)
12. N a m a : H. Patuan Sayur Mulia Raja Nasution
Umur : 82 tahun
Pekerjaan : Bertani/raja adat
Alamat : Maga (Kecamatan Kotanopan)
13. N a m a : H. Sjahbudin Nasution
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Kepala Desa Maga (Kec. Kotanopan)
Alamat : Pasar Maga
14. N a m a : Amnan
Umur : 36 tahun
Pekerjaan : Dagang
Alamat : Natal
15. N a m a : Dahler Nasution
Umur : 35 tahun
Pekerjaan : Pegawai Negeri
Alamat : Barus
16. N a m a : Mardas
Umur : 60 tahun
Pekerjaan : Dagang
Alamat : Pasar III Natal
17. N a m a : Putri Aisyiah
Umur : 50 tahun
Pekerjaan : Ikut suami
Alamat : Jl. Sei Rotan No. 2 Medan
18. N a m a : Radjoki Nainggolan
Umur : 36 tahun
Pekerjaan : Pegawai Negeri
Alamat : Jl. Sei Bamban No. 7 Medan

19. N a m a : Rahima br. Situmeang
 Umur : 37 tahun
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga/Pengrajin
 Alamat : Barus
20. N a m a : Sadikin Simbolon
 Umur : 47 tahun
 Pekerjaan : Tukang
 Alamat : Jl. Kom. (L) Yos Sudarso No. 46
 Desa Pasar Tarandan, Barus
21. N a m a : Tanwir Simbolon
 Umur : 28 tahun
 Pekerjaan : Tukang/Pengurus Kesenian
 Alamat : Pasar Tarandan, Barus
22. N a m a : Zainab br. Malau
 Umur : 41 tahun
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga/Pengrajin
 Alamat : Kp. Bopet, Barus
23. N a m a : Hasyim Pakpahan
 Umur : 45 tahun
 Pekerjaan : Pedagang kecil
 Alamat : Jl. Bandar Baru No. 142 Medan
24. N a m a : Ibu Chairuddin Lubis
 Umur : 57 tahun
 Pekerjaan : Ikut anak
 Alamat : Desa Buluh Duri, Barus
25. N a m a : Aswiyah br. Manullang
 Umur : 41 tahun
 Pekerjaan : Berjualan
 Alamat : Jl. Bandar Baru No. 142 Medan
26. N a m a : H. Salmah Dalimunte
 Umur : 51 tahun
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Alamat : Jl. Sei Ular Medan

DAFTAR FOTO

- Gambar 1 : Calon pengantin berendam
2 : Peralatan berendam
3 : Menginai tangan pengantin
4 : Menginai kaki pengantin
5 : Tangan berinai
6 : Telapak tangan berinai
7 : Kaki berinai dengan gelang kaki
8 : Sanggul lipat pandan
9 : Sanggul tegang
10 : Sanggul lipat pandan kreasi baru
11 : Busana pengantin wanita pada acara pernikahan
12 : Busana pengantin pria pada acara pernikahan
13 : Busana pengantin wanita pada malam berinai dengan topi hias
14 : Pemakaian selendang yang sama dengan baju
15 : Pemakaian selendang sebagai hiasan
16 : Selop bertekad
17 : Tengkulok
18 : Detar
19 : Pengantin Melayu
20 : Pengantin Melayu
21 : Pengantin Melayu
22 : Sanggul pengantin dengan perhiasannya
23 : Pengantin memakai krown
24 : Rantai serati
25 : Krosang
26 : Pengantin pria memakai pending dan keris
27 : Pelaminan Melayu
28 : Seradi-seradi
29 : Tombak dan payung perlengkapan pelaminan
30 : Kipas
31 : Tempat lilin
32 : Pahar berisi tepung tawar
33 : Perenjis
34 : Pedupaan
35 : Balai
36 : Tepak

- Gambar 37 : Sirih genggam
38 : Bunga sirih
39 : Nasi hadap-hadapan
40 : Penganan peramal
41 : Tempat tidur pengantin
42 : Mandi badimbar
43 : Tingkatan balai
44 : Pelaminan orang biasa
45 : Bulang
46 : Ampu
47 : Pengantin Mandailing
48 : Jagar-jagar
49 : Bunga bulang
50 : Gonjong
51 : Sori bulan dan dua buah puntu
52 : Gaja meong
53 : Oris
54 : Bobat
55 : Suri
56 : Tarajok
57 : Pengantin duduk di atas pelaminan dengan latar belakang tabir
58 : Amak lampisan
59 : Tampa
60 : Salipi
61 : Pangupa
62 : Bulung ujung
63 : Kerbau yang akan disembelih untuk keperluan upacara adat
64 : Rompayan
65 : Gordang sambilan
66 : Pengantin pesisir Barus
67 : Pengantin pria Pesisir Barus
68 : Pakaian pengantin Pesisir Barus
69 : Sepatu pengantin wanita Pesisir Natal
70 : Cabang
71 : Ikek pengantin Pesisir Natal
72 : Saluak dan cabang
73 : Sanggu gadang pengantin Natal
74 : Pengantin wanita Pesisir Barus

- Gambar 75 : Pakaian pengantin Pesisir Natal
76 : Siri panikka
77 : Dulang
78 : Sahok limo
79 : Dalamak
80 : Tujung basuji
81 : Isi dulang upa-upa
82 : Cawan-cawan basahok
83 : Pelaminan pengantin Pesisir Natal
84 : Papan talapuk
85 : Kasu pandak
86 : Bagian-bagian pelaminan pengantin Pesisir
87 : Tabi
88 : Langik-langik
89 : Dalangsi dan Opok-opok
90 : Pengantin Pesisir (Barus) duduk di pelaminan dengan kipas di kiri-kanan
91 : Tingko' marpati
92 : Pengantin pria menari payung bersama janang
93 : Janang sedang merias pengantin
94 : Seorang anak dendang menyajikan tari payung
95 : Pengantin Mandailing duduk di atas pelaminan yang telah diberi variasi hiasan suku-bangsa lain
96 : Kreasi baru pelaminan pengantin Mandailing yang dijumpai di kota dengan mengambil unsur-unsur dari suku-bangsa lain.

- 0 -

DAFTAR ISTILAH TATA RIAS PENGANTIN

1. SUKU–BANGSA MELAYU

anting-anting	:	kerabu bergantung
balai	:	tempat pulut kuning
bedak sejuk	:	bedak dari beras
belah utak	:	membujur
berandam	:	berkundai, bercukur
berpantis	:	membentuk alis
bertekad	:	bersulam benang mas
bengkong	:	ikat pinggang
bunga goyang	:	tusuk sanggul berbentuk bunga
cebol	:	anak tepak (tempat sirih)
cincin genta	:	cincin yang dipakai pada ibu jari
cincin patuk berian	:	cincin berbentuk enam segi
cincin panca ragam	:	cincin dibuat dari lima macam logam untuk penangkal
cundai	:	sarung kuku
cendana	:	sejenis kayu yang wangi
detar (destar)	:	tutup kepala pengantin pria
gaharu	:	sejenis kayu yang wangi
gerak gempa	:	tusuk sanggul pakai pegas
gebuk	:	kendi tempat air
gumba	:	sejenis tumbuh-tumbuhan
gandarusa	:	sejenis tumbuh-tumbuhan
gading-gading	:	anak-anak pengiring pengantin
inai	:	sejenis tumbuh-tumbuhan
inti	:	kelapa dimasak dengan gula aren
jejerun	:	sejenis tumbuh-tumbuhan
jeruk purut	:	sejenis jeruk
kain betabor	:	kain songket
kain sampin	:	pelengkap teluk belanga
kecak musang	:	krah baju
kersang	:	bros berbentuk leontin
kalinjuhang	:	sejenis tumbuh-tumbuhan
kilat baku	:	gelang di lengan atas
krown	:	mahkota
langit-langit	:	kain penutup ruangan bagian atas
malai	:	tusuk sanggul berbentuk bunga jagung/tebu

manjakani	:	sejenis ramuan obat-obatan
masturah	:	sejenis rantai berbentuk untaian bunga
merawal	:	bendera berukir
pahar	:	dulang berkaki dari kuningan/tembaga
pedupaan	:	perasapan
pending	:	kepala ikat pinggang
pepulut	:	sejenis tumbuh-tumbuhan
renjis	:	percik
rantai lilit	:	bentuk spiral
rantai mentimun	:	bentuk berjala-jala biji mentimun
rantai panjang	:	bentuk biji labu atau lainnya sampai ke perut
rantai serati	:	rantai bertingkat tiga
satu sut	:	seragam/satu stel
sambau	:	sejenis tumbuh-tumbuhan
sedingin	:	sejenis tumbuh-tumbuhan
seluar	:	celana
sepenuh	:	sejenis tumbuh-tumbuhan
sidat	:	gelang lengan atas
tabir	:	kain penutup dinding
tajuk	:	kelopak
tanggung	:	rantai leher
tekan kundai	:	perhiasan di kening pengantin wanita
telepek	:	lempengan berukir
tengkulok	:	tutup kepala pria
tepak	:	tempat sirih
tikar ciau	:	tikar pandan
tilam pandak	:	tilam pendek

2. SUKU-BANGSA MANDAILING

abit bugis	:	kain sarung tenunan Bugis
ampu	:	tutup kepala raja atau pengantin pria
amak langkat	:	tikar berlapis-lapis
amak lampisan	:	tikar berlapis-lapis
abit tonun patani	:	kain tenunan petani
bobat	:	ikat pinggang
baju godang	:	baju kebesaran
bulang	:	hiasan kepala pengantin wanita
bulang korbo	:	bulang kerbau
bulung ujung	:	ujung daun pisang

gaja meong	:	gajah menggelengkan kepala
gonjong	:	kalung
gordang sambilan	:	sembilan gendang besar
hatoban	:	budak
ihan sale	:	ikan yang disalai
indahan na didimpu	:	nasi yang ditumpukkan
indahan sampohul na- ditabur dohot simar- longa-longa	:	sekepal nasi adat
induri	:	alat penampi beras
jagar-jagar	:	bunga
jarunjung	:	benda yang dipacakkan misalnya untuk tempat menjalar tumbuh-tumbuhan seperti kacang panjang
langit-langit	:	kain warna-warni yang digunakan penutup langit-langit rumah dalam upacara perka- winan/upacara adat.
marpangir	:	berlangir dengan limau purut dan daun pandan wangi.
mangupa	:	menepung tawari
manuk nai ring-ringan	:	ayam yang dipotong-potong
namora-mora	:	kaum bangsawan
oris jangga ure	:	keris sakti
oris paru onggang	:	keris paruh enggang
pahar	:	talam berkaki
pangupa	:	perlengkapan untuk tepung tawar
pira manuk na niho- bolan	:	telur ayam yang dikebalkan
puntu	:	gelang yang dipakai pada lengan atas
raja pamusuk	:	raja yang berkuasa di desa kecil yang di- bangun sebagai pengembangan dari negeri asal
raja panusunan bulung	:	raja yang berkuasa di negeri asal/raja adat
rompayan	:	garam dan jahe
sisilon sere	:	kuku mas
sira-pege	:	garam dan jahe
sori bulan	:	sinar bulan atau bulan bersinar
tabir	:	kain warna-warni yang digunakan tempat penutup dinding pada upacara perkawinan atau upacara adat

tampa : tempat sirih adat
tonun patani : nama kain adat Mandailing.

3. SUKU – BANGSA PESISIR

anak alek : group kesenian/budaya yang bertugas menyelenggarakan acara-acara kesenian pada suatu pesta perkawinan; dan sekaligus dipercayakan dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan maupun sekuriti upacara. Anak alek adalah istilah yang dipergunakan pada masyarakat Pesisir Baru; dan *anak dendang* untuk sebutan di Natal. Pemimpin anak alek disebut *janang*, yang juga bertugas merias pengantin pria.

abun : tempat kue terbuat dari kayu yang berpetak-petak.

andam : rambut halus wanita yang berada pada bagian depan kepala dipotong rata sampai ukuran kira-kira di atas alis mata yang menyerupai bentuk poni.

badak ai : bedak yang dibuat dari tepung beras ditumbuk halus dengan bunga-bunga (bedak dingin). Badak ai istilah di Baru, di Natal dengan sebutan *badak daun kandung*.

baju batabur : baju pengantin pria Pesisir Natal.

baju turki : baju pengantin pria Pesisir Baru.

banta basusun : kain hiasan berbentuk empat persegi terletak di belakang pelaminan pengantin; bentuknya menyerupai bantal-bantal yang disusun.

banta gadang : bantal dengan sulaman benang perak.

banta kapiting : bantal biasa yang dipakai sehari-hari.

banta kopek : tiga buah bantal masing-masing dengan sulaman benang mas, manik-manik dan benang perak.

bijo batik : kalung pengantin pria Pesisir Baru.

- buah gombak : satuan hiasan layang-layang pada ikek (penu-
tup kepala) pengantin pria.
- cabang : tutup kepala pengantin khusus terdapat di
Natal; bisa dipakai pengantin pria maupun
pengantin wanitanya.
- camin bakilek : julukan bagi para janda kembang yang men-
jadi pengawal pengantin dalam upacara pesta
perkawinan.
- carano : tempat sirih terbuat dari kuningan.
- dalamak : kain empat persegi yang disulam untuk pe-
nutup tudung basuji pada dulang.
- dalangsi : kain berukuran empat persegi panjang yang
disulam benang mas berumbai-umbai; *dalang-
si gadang* dipasang sebagai perlengkapan pada
bagian atas kelambu pengantin, *dalangsi ke-
tek (bi)* dipasang di atas pintu masuk kamar
pengantin.
- dulang : sejenis talam/baki berkaki satu terbuat dari
kuningan; *dulang nasi* berisi nasi di atas sebu-
ah piring besar pada suatu pesta perkawinan,
dulang upa-upa berisi paha ayam di atas nasi,
dulang makan berisi mangkok-mangkok kecil
tempat gulai.
- gaboyo : kain empat persegi sebagai pelengkap hiasan
pelaminan yang dipasang persis di atas banta
basusun.
- gajah menong : (kuda laut) adalah motif hiasan inai yang ter-
dapat di telapak kaki pengantin.
- galah : kain-kain berharga/bernilai (kain sampe) yang
dipasang/digantungkan pada langit-langit pel-
aminan.
- galang : gelang; *galang kaki* dipakai di kaki; *galang
karoncong* dipakai di pergelangan tangan,
galang nago-nago dipakai di atas siku, *galang
picak* dipakai di pergelangan tangan dan ter-
buat dari manik-manik.

- garak gampo : sejenis sunting (cucuk sanggul) di bagian ujung atasnya terdapat hiasan.
- goyang-goyang : hiasan-hiasan yang tergantung di kiri-kanan sanggu gadang (penutup kepala) pengantin wanita.
- ikek : penutup kepala pengantin pria.
- indung-inang : bidan pengantin; *indung-inang laki-laki* bidan pengantin khusus untuk mendampingi dan menjaga pengantin pria.
- janggut jin : bagian dari hiasan sunting pada pelaminan; terletak pada ujung paling bawah terjurai terbuat dari benang-benang yang berwarna-warni.
- jinamu : mahar.
- kain anak daro : (kain bugis) yaitu kain plekat yang dipakai pengantin.
- kabek pinggang patah sambilan : ikat pinggang yang dipakai pengantin terbuat dari perak.
- kamba : tempat sirih (tepak); *kamba bodi*, kotak-kotak kecil bersegi empat terbuat dari kertas-kertas kilat sebagai hiasan pelaminan.
- kampi sirih : sumpit tempat sirih.
- karamalai : hiasan tali temali panjang berwarna putih yang ditata untuk perlengkapan hiasan bagian atas pelaminan. Karamalai di olah dari bahan pohon subang-subang yang dipotong-potong kecil kemudian dijalin sehingga menyerupai untaian tali. Karamalai istilah atau sebutan yang umum dikenal di Natal, sedangkan di Barus untuk itu juga disebut dukku (duku).
- kareta-kareta : pelaminan yang terdapat di ruang depan.
- kasu banang ame : tilam/kasur tempat tidur pengantin atau terkadang dipakai juga untuk tempat duduk seorang anak yang disunat-rasul.

langgue	:	tempat sirih (carano) yang sudah berisi sirih selengkapnya; <i>langgue kuning</i> untuk mengundang anak alek.
langik-langik	:	kain lebar untuk penutup bagian atas ruangan rumah; biasanya terbuat dari kain-kain perca yang dijahit menjadi satu.
layang-layang	:	hiasan bermotif layang-layang pada ikek (penutup kepala pengantin pria).
lida-lida	:	hiasan berupa potongan-potongan kain kecil yang dipasang pada sekeliling kain langik-langik.
marisik	:	mencari anak gadis untuk dipinang.
opok-opok	:	hiasan pada bagian atas tempat tidur pengantin yang dilengketkan pada dalangsi terdiri dari sepasang : <i>lida-lida</i> yaitu kain yang disulam menyerupai bentuk dasi; <i>tali angkin</i> , dan <i>buah-buah</i> kulambu terbuat dari sulaman benang mas serta manik-manik kaca.
otto	:	kain lapis berwarna hitam yang bersulam dan dipasang pada bagian dada pengantin pria.
palangko	:	tempat duduk pengantin kalangan raja-raja.
pancung soa	:	tiang yang berbentuk melengkung pada pelaminan pengantin Pesisir Natal.
papan talapuk	:	papan-papan tiang yang menjadi penyangga diberi hiasan kertas kilat berwarna warni berbentuk segi empat dan segi tiga pada pelaminan pengantin Pesisir Barus.
pintu gadung	:	tiang depan berbentuk segi tiga pada pelaminan pengantin Pesisir Natal.
pintu malang	:	pintu atau menyerupai jendela sebagai pintu khusus tempat pengantin lewat; di bagian bawahnya tertutup kira-kira setinggi lutut.
pisu-pisu	:	hiasan sanggu gadang pengantin wanita Pesisir Barus yang berbentuk berdiri ke atas, biasanya berjumlah 9 buah.
pohan	:	tepak sirih menurut istilah Barus.

- ponding : sebutan yang dipergunakan juga untuk kabek pinggang patah sambilan (ikat pinggang pengantin) di Barus.
- rangkok : kain bersulam alas dulang.
- rompi : pakaian luar/baju pengantin pria Pesisir Natal yang bersulam dengan bentuk menyerupai rompi.
- salendang manduara: kain bersulam benang perak yang dipakai pengantin wanita sebagai penutup tubuh bagian atas.
- sunggu gadang : penutup kepala pengantin wanita.
- sarawa gunting aceh: celana pengantin pria Pesisir Barus.
- sari bulan : kalung pengantin wanita dengan motif mainannya mirip bulan; sari bintang dengan motif bintang dan sari bunga dengan motif bunga.
- saok kabuk : hiasan inai berbentuk empat persegi pada telapak tangan pengantin.
- saluak : penutup kepala pengantin pria Pesisir Natal yang terbuat dari kain biasa.
- sarung banta anak daro : bantal yang disulam benang mas.
- sewo : keris yang dipakai pengantin.
- siku keluang : hiasan bermotif keluang terbuat dari kain cande yang dipasang pada bagian atas banta basusun.
- singkadu : alat musik menyerupai suling.
- singguluang : kain alas kepala pengantin wanita sebagai tempat duduknya sanggu gadang.
- siri panikka : sirih selengkapnya yang diperuntukkan bagi upacara perkawinan.
- tabi : kain untuk melapis dinding.
- tajuk : hiasan semacam tusuk rambut yang diujung atasnya terdapat rantai-rantai kecil yang dipakai pada bagian samping kepala pengantin wanita.

- tatak konde : kain yang diikatkan ke kening sebagai alas sanggu gadang.
- talun baraso : bola-bola kaca yang digantungkan sebagai hiasan pelaminan pengantin; yang berada di dalam keranjang-keranjang kecil disebut *talun karanjang*.

— 0 —

Perpustakaan
Jember

3